

TEOLOGI ISLAM

Warisan Pemikir Muslim Klasik

TEOLOGI ISLAM

Warisan Pemikir Muslim Klasik

Oleh:

Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA.
Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I

Editor:

Salamuddin, MA.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

TEOLOGI ISLAM
Warisan Pemikir Muslim Klasik

Penulis: Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA., dan
Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I

Editor: Salamuddin, MA.

Copyright © 2017, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2017

ISBN 978-602-6462-55-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini
dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR



Teologi Islam merupakan bagian penting di antara begitu banyak warisan intelektual yang ditinggalkan oleh para pemikir muslim klasik. Langsung atau tidak langsung sesungguhnya teologi Islam telah menjadi spirit dari semua denyut nadi pemikiran Islam, baik politik, sosial maupun ekonomi.

Kendatipun lahirnya pada 12 abad yang lalu kajian peradaban Islam yang satu ini (Teologi Islam) tetap urgen ditengah-tengah keramaian studi-studi Islam kontemporer. Sungguh usianya yang sepuh itulah di antara alasan kuat yang turut menyemangati penulisan buku ini dengan harapan menjadi bagian amal soleh yang bermanfaat bagi kehidupan intelektual di masa depan.

Kecenderungan akhir-akhir ini menunjukkan adanya penurunan minat di kalangan mahasiswa untuk membaca buku, apalagi buku bertemakan pemikiran semisal Teologi Islam. Tentu banyak faktor yang belatar belakangnya. Boleh jadi diantaranya terkait dengan faktor buku bacaannya itu sendiri. Buku-buku Teologi Islam yang ada selama ini lebih didominasi oleh karya-karya klasik dari para Mutakallimin.

Kitab-kitab klasik di bidang Teologi Islam sangat banyak jumlahnya. Tetapi untuk memahaminya diperlukan buku pendamping yang paling tidak dapat meringankan pembaca, terutama mahasiswa, untuk menemukan arah jalan pikiran yang terdapat di dalam kitab-kitab tersebut.

Cara memahami buku-buku Teologi Islam, tidak selalu dapat disamakan dengan cara memahami buku-buku ilmiah lainnya. Ide-idenya bersifat koheren sehingga mempunyai banyak keterkaitan. Lalu lintasnya sangat ramai, namun selalu saja dapat diurai karena tidak ada jalan buntu dalam Teologi Islam. Itulah yang membuat kajian-kajian Teologi Islam itu dinamis.

Buku yang ada di tangan pembaca ini diberi judul “TEOLOGI ISLAM, Warisan Pemikiran Muslim Klasik” merupakan pengembangan dari buku berjudul “ILMU KALAM, Arus Utama Pemikiran Islam”. Berbagai kritikan dan saran dari pembaca

turut memperkaya penulisan dan penyempurnaan buku ini sehingga buku ini dapat memuat banyak informasi mengenai dinamika pemikiran dalam Islam. Cabang pemikiran dalam Islam itu sangat banyak, antara lain meliputi filsafat, teologi, hukum, tasawuf, politik dan ekonomi. Tiga yang paling menonjol di antaranya, yaitu teologi, filsafat dan hukum, dapat dikategorikan sebagai arus utama pemikiran Islam. Namun, dalam konteks kekinian di Indonesia, tampaknya di antara ketiganya Teologi Islam lebih mendominasi dari dua cabang lainnya, yaitu filsafat dan hukum.

Keikutsertaan pemikiran muda berbakat Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I di dalam penulisan buku ini telah memberikan sentuhan tersendiri dalam bentuk pengayaan analisisnya.

Buku ini terdiri dari tujuh bab, yaitu: Bab I: Pendahuluan yang berisikan empat sub bab, yaitu: A. Hubungan Agama dan Kepercayaan; B. Perkembangan Kepercayaan; C. Persepsi Manusia Tentang Tuhan, dan; D. Arus Utama Pemikiran Islam. Bab II secara khusus membicarakan Teologi Islam, terdiri dari lima sub bab, yaitu: A. Pengertian Teologi Islam; B. Teologi Islam Klasik; C. Teologi Islam Kontemporer; D. Teologi Islam Klasik Bernuansa Kontemporer, dan; E. Teologi Islam Kontemporer Bernuansa Klasik. Bab III: Metodologi Teologi Islam, terdiri dari empat sub bab, yaitu: A. Sumber; B. Metode; C. Ruang Lingkup; D. Tujuan dan Kegunaan. Bab IV: Tema Pokok Teologi Islam, terdiri dari enam sub bab, yaitu: A. Pengertian; B. *Al-Kabair*; C. *Al-Hurriyah*; D. *Al-'Adalah*; E. *Al-Shifat*; F. *Al-Imamah*. Bab V: Dinamika Teologi Islam, terdiri dari: A. Peran; B. Relasi; C. Kontribusi. Bab VI: Perkembangan Tema-tema Pokok Teologi Islam, terdiri dari: A. *Al-Iman wa al-Yaum al-Akhir*, B. *Al-Wa'd wa al-Wa'id*, C. *Af'al al-'Ibad*, D. *Kalam Allah*, E. *Ru'yat Allah*. BAB VII: Penutup, terdiri dari: A. Kesimpulan; dan B. Saran-Saran.

Semoga buku ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, terutama mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Ilmu Kalam. Jika terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam buku ini, kiranya dapat diberi kritikan dan saran demi perbaikan cetakan berikutnya.

Medan, 1 Maret 2017

Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

NO	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba	b
3	ت	ta	t
4	ث	tsha	ts
5	ج	jim	j
6	ح	ha	h
7	خ	kha	kh
8	د	dal	d
9	ذ	zal	z
10	ر	ra	r
11	ز	zai	zh
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	shad	sh
15	ض	dhad	d
16	ط	tha	th
17	ظ	zha	z
18	ع	'ain	'a
19	غ	ghin	gh
20	ف	fa	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m

25	ن	nun	n
26	و	wa	w
27	هـ	ha	h
28	ل	la	l
29	ا	hamzah	a
30	حـ	ta'marbutah	h
30	ي	ya	Y

2. Vokal tunggal:

 = a = i = u

3. Vokal rangkap:

 dan = ai

 dan = au

4. :

 dan atau = a digandakan

 dan = i digandakan

 dan = u digandakan

5. : Dilambangkan dengan huruf ganda

DAFTAR SINGKATAN

- as. : ‘alaihi al-salam
- hal. : halaman
- saw. : sallallahu ‘alaihi wasallam
- swt. : subhanahu wata’ala
- tt. : tanpa tahun
- tp. : tanpa penerbit
- ttp. : tanpa tahun penerbitan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Pedoman Transliterasi	vii
Daftar Singkatan	ix
Daftar Isi	x
 BAB I:	
PENDAHULUAN	1
A. Hubungan Agama dan Kepercayaan	1
B. Perkembangan Kepercayaan	6
C. Persepsi Manusia Tentang Tuhan	20
D. Arus Utama Pemikiran Islam	48
 BAB II:	
TEOLOGI ISLAM	81
A. Pengertian Teologi Islam	81
B. Teologi Islam Klasik	86
C. Teologi Islam Kontemporer	95
D. Teologi Islam Klasik Bernuansa Kontemporer	100
E. Teologi Islam Kontemporer Bernuansa Klasik	101
 BAB III:	
METODOLOGI TEOLOGI ISLAM	104
A. Sumber	104
B. Metode	113
C. Ruang Lingkup	114
D. Tujuan dan Kegunaan	114

BAB IV:

TEMA POKOK TEOLOGI ISLAM	125
A. Pengantar	125
B. <i>Al-Kabair</i>	127
C. <i>Al-Hurriyat</i>	137
D. <i>Al-Adalah</i>	142
E. <i>Al-Shifat</i>	147
F. <i>Al-Imamah</i>	163

BAB V:

DINAMIKA TEOLOGI ISLAM	175
A. Peran	175
B. Relasi	186
C. Kontribusi	211

BAB VI:

PERKEMBANGAN TEMA-TEMA POKOK TEOLOGI ISLAM	218
A. <i>Al-Iman Wa Al-Yaum Al-Akhir</i>	218
1. <i>Al-Iman</i>	219
2. <i>Al-Kafir</i>	222
3. <i>Al-Syafa'ah</i>	224
4. <i>Al-Taubah</i>	226
B. <i>Al-Wa'd Wa Al-Wa'id</i>	229
1. <i>Al-Tsawab</i>	229
2. <i>Al-Magfirah</i>	231
3. <i>Al-'Iqab</i>	233
4. <i>Al-'Azab</i>	240
C. <i>Af'al Al-'Ibad</i>	242
1. <i>Al-Masyi'ah</i>	244
2. <i>Al-Istitha'ah</i>	245
3. <i>Al-Kasb</i>	247
4. <i>Al-Taklif</i>	251
5. <i>Al-Shalah wa al-Ashlah</i>	253
6. <i>Al-Luthf al-Ilahy</i>	258
7. <i>Al-Fithrah</i>	259

8. <i>Al-Ilham</i>	260
9. <i>Al-Hidayah</i>	260
10. <i>Al-Bi'tsat al-Rasul</i>	269
D. <i>Kalam Allah</i>	271
E. <i>Ru'yat Allah</i>	287

BAB VII:

PENUTUP	297
A. Kesimpulan	297
B. Saran-Saran	300
Daftar Pustaka	301
Curriculum Vitae	307

BAB I

PENDAHULUAN

A. Hubungan Agama dan Kepercayaan

Islam memandang kepercayaan terhadap Tuhan sudah dimiliki manusia sejak sebelum lahir kedunia, sebagaimana dinyatakan di dalam surat al-A'raf (7) ayat 172:

(:172). Setelah terlahir kedunia, manusia merefleksikan kepercayaan tersebut dalam berbagai bentuk mengikuti alur perkembangan peradaban yang dimilikinya.

Term “agama”, “kepercayaan” dan “pemahaman” adalah tiga kata yang banyak hubungannya dengan Teologi Islam. Term-term ini telah menjadi terminologi umum di kalangan umat beragama. Ketiganya memiliki koherensi dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masing-masing. Pemahaman berkontribusi penting di dalam pertumbuhan maupun perkembangan kepercayaan. Dalam kontek agama, pemahaman juga berkontribusi di dalam terbentuknya aliran-aliran atau mazhab-mazhab.

Dalam perspektif sejarah kebudayaan diketahui bahwa usia kepercayaan, seperti dinamisme, animisme dan politeisme, itu lebih tua dari agama. Tetapi dalam perspektif teologi agama itu lebih tua dari kepercayaan, bahkan lebih tua dari manusia sebagai pemilik kepercayaan itu sendiri, karena suatu kepercayaan ada dalam hati dan pikiran manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang biasanya dipahami oleh para agamawan, bahwa agama itu berasal dari Kodrat Maha Pencipta yang memberikan bimbinganNya kepada *manu* pertama¹ dan *manu* pertama itu mewariskannya kepada turunannya. Lalu sebagian tetap taat kepada

¹ *Manu* itu sebuah kata sanskrit. Bahasa Arab menyebutnya dengan *Man*. Berbagai bahasa di Eropa juga menyebutnya *Man*. Agama Brahma memanggil *Manu* pertama itu dengan *Shatarupa*. Agama Yahudi, Kristen dan Islam menyebutnya *Adam*. Lihat: Jousouf Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1983, hal.16.

bimbingannya dan sebagiannya berangsur-angsur menyangkal. Kemudian pada sesuatu tahap masa mereka mengemukakan ajaran-ajaran yang menyimpang sesuai dengan selera masing-masing. Tersebab itu pulalah Kodrat Maha Pencipta itu melahirkan Pembaharu Agama pada sesuatu saat.

Pandangan agamawan di atas sangat berbeda dengan pendapat para ilmuwan, yang banyak menyandarkan pandangannya berdasarkan teori evolusi Charles Darwin (1809-1929) bahwa segalanya bermula dari bentuk sederhana lalu kemudian berkembang terus menuju kesempurnaan.

Begitulah kebudayaan (, *cultur*) dan peradaban (, *civilization*) mengikuti alur evolusi. Secara berangsur-angsur, dari tahap masa ke tahap masa berikutnya. Kebudayaan dan peradaban manusia terus berkembang, mulai dari kebudayaan dan peradaban rendah sampai pada puncaknya yang tertinggi yang tidak diketahui kapan akan berakhir. Begitulah kebudayaan yang sering pula dihubungkan dengan seni, sastera, religi (agama) dan moral atau peradaban yang sering dikaitkan dengan manifestasi kemajuan sains dan teknologi.²

Pharao yang terdapat di lembah sungai Nil dan kebudayaan Kaldani di lembah Euphrat serta Mohenjo-Daro di lembah Indus merupakan bukti sejarah kebudayaan manusiawi tertua yang dikenal sampai sekarang berusia sekitar 3000 tahun (30 abad) sebelum Masehi. Ketiga bukti kebudayaan tertua itu mengalahkan tuanya kebudayaan Maya di Meksiko (Amerika Tengah) dan kebudayaan Inca di dataran tinggi Andes (Peru dan Chilli). Kalau dibandingkan dengan zaman sekarang maka kebudayaan tertua dunia itu baru berusia sekitar 5000 tahun (50 abad). Namun dalam berbagai hal berbagai perkembangan telah terjadi, termasuk dalam kepercayaan dan agama sebagai yang menyertai perkembangan kebudayaan itu. Faktor manusia sangat menentukan di dalam perkembangan itu, baik kebudayaan, kepercayaan maupun di dalam agama. Manusialah yang menjadikan semua itu dapat berkembang. Makhluk lain tidak berada dalam kontek yang dapat berkreasi seperti manusia. Kalaupun Malaikat ada yang bertugas menyampaikan wahyu, *an sich* itu hanya sebagai tugas belaka, mereka tidak dibekali semangat untuk mengembangkan karena mereka tidak bernapsu. Di tangan manusialah perkembangan terjadi, maka sesungguhnya agama itupun hakekatnya hanyalah untuk manusia.

Ethnologi membagi turunan manusia kepada tiga rumpun, yakni Caucassoids, Mongolids dan Negroids. Rumpun pertama dikatakan berasal dari dataran tingi

² Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Pustaka, Bandung, 1986, hal. 5. Lihat juga: Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hal. 1.

Kaukasus, di antara laut hitam dan laut kaspia. Mereka diidentikkan dengan turunan Japets putera Noah (Nabi Nuh) yang biasa dipanggil sebagai turunan Aria. Puak-puak yang memencar tersebar ke utara dikenal sebagai indo-Eropah, yang keselatan disebut sebagai indo-Aria. Merekalah yang menetap di tanah Iran sekarang, di lingkungan merekalah lahirnya agama Zarathustra. Tatkala sebagian indo-Aria ini melanjutkan penyebarannya sampai ke India, di lingkungan mereka di sana pulalah lahirnya agama Brahma.

Pandangan yang berdasarkan teori evolusi sebagai diuraikan di atas salah satunya tampak pada apa yang dikemukakan oleh Carl Jung (1875-1961) bahwa agama merupakan pengembangan tatacara kehidupan yang menjelma di antara ketakutan-ketakutan dan kekecewaan-kekecewaan yang terbenam di alam bawah sadar manusia.

Sebagai diketahui bahwa manusia pada umumnya, primitif maupun modern, selalu diliputi ketakutan dan kecemasan oleh karena ketidakmampuannya menghadapi segala macam fenomena alam. Dari alam bawah sadar, ketakutan dan kecemasan itu mendorong munculnya tanggapan akan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mesti dibujuk untuk tidak mendatangkan bencana. Setiap generasi manusia memiliki cara-cara tertentu di dalam membujuk kekuatan-kekuatan gaib atau supernatural itu.

Generasi manusia primitif membujuk kekuatan gaib itu dengan sesajen, sedangkan generasi manusia modern membujuknya dengan berbagai ritual, mulai dari upacara-upacara keagamaan yang menyuguhkan ragam bentuk nyanyian puji-pujian sampai peribadatan. Pada hakekatnya semuanya berawal dari ketakutan terhadap kekuatan supernatural sehingga merasa perlu membujuknya agar tidak mendatangkan bencana. Hanya saja pada agama modern motivasi dan target persembahan itu diperhalus dengan istilah-istilah seperti ingin mendekatkan diri, ingin mendapat *ridha* atau karena kecintaan kepada *Khaliq* dan sebagainya.

Begitu pula dalam berbagai institusi keagamaan lainnya selalu terdapat kemiripan-kemiripan. Dalam kepercayaan ada dukun, dalam agama ada *acharya* (guru), *rishi* (orang suci), nabi dan rasul. Dalam struktur masyarakat terdapat hirarki, tergambar dalam istilah-istilah seperti marga dan kepala suku dalam masyarakat primitif. Kasta-kasta dalam masyarakat Hindu. Rahib, biarawan-biarawati, pendeta, pastor, kardinal, uskup di kalangan Kristiani. Kaum *'awam*, *khawash*, ustad, imam di kalangan muslim. Semua itu menunjukkan adanya kemiripan-kemiripan dalam strata kehidupan, budaya, sistem kepercayaan dan keberagaman masyarakat manusia dari masa ke masa.

Sebelum manusia, sudah ada makhluk Tuhan yang lebih dahulu mengabdikan dan taat kepada Allah, seperti Malaikat.³ Malaikat adalah makhluk rohani yang bersifat gaib, diciptakan dari *nur* (cahaya), yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada Allah swt, tidak pernah ingkar kepadaNya. Tidak membutuhkan makan, minum dan tidur. Tidak mempunyai keinginan apapun yang bersifat fisik dan juga kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materil. Mereka menghabiskan waktunya siang dan malam hanya untuk mengabdikan kepada Allah swt. Malaikat yang sering dinyatakan al-Qur'an adalah makhluk-makhluk langit yang mengabdikan kepada Allah swt. Mereka melakukan kewajiban dari mencabut nyawa hingga memikul 'arsy Allah swt. Mereka dapat diutus kepada Nabi-Nabi dan orang beriman.

Menurut informasi al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31, nenek moyang manusia, Adam as, sebelum ke dunia berinteraksi langsung dengan Tuhan untuk memperoleh pengetahuan dan Allah mengajarnya sehingga Malaikatpun disuruh hormat kepadanya

(:31). Demikian pula setiap orang sejak masih dalam kandungan sudah menyatakan kesaksiannya terhadap keberadaan Allah. Oleh karena itu, kelahiran manusia ke dunia ini sekaligus sudah dilengkapi dengan kepercayaan berupa pengakuan terhadap sesuatu yang supernatural, yaitu Tuhan.

Hal ini disinformasikan dalam al-Qur'an surat al-A'raf (7) ayat 172:

(:172). Artinya: Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (sraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Allah).

Kehadiran manusia di atas dunia membuka peluang untuk berkembangnya kepercayaan dan agama. Berdasarkan pendekatan sejarah dapat dikatakan bahwa kalau peradaban manusia diawali dari zaman primitif, tentu sejak itu pula

³ Dari berbagai keterangan diketahui bahwa Malaikat merupakan makhluk yang diciptakan dari *nur* (cahaya), selalu taat dan berbakti kepada Allah sawt, tidak berjenis kelamin, tidak membutuhkan makan, minum dan sarana fisik lainnya, tidak mati sebelum hari kiamat sehingga jumlahnya tidak bertambah dan tidak berkurang, bertubuh halus (*gaib*) sehingga tidak dapat dilihat oleh manusia biasa, tidak pernah mengingkari perintah Allah swt atau berbuat dosa kepadaNya, hanya bisa mengerjakan apa yang diperintahkan tanpa ada inisiatif untuk berbuat lain, diciptakan Allah untuk tugas-tugas tertentu.

perkembangan kepercayaan dan agama itu dimulai. Sebagaimana manusia biasa, manusia primitif mengalami perkembangan pemikiran dan perasaan yang kemudian melahirkan kesadaran terhadap berbagai fenomena kehidupannya. Dalam kehidupannya manusia primitif sering berhadapan dengan kesulitan. Hal itu menimbulkan kesadaran tentang berbagai kelemahan yang terdapat di dalam diri mereka. Kesadaran tersebut menimbulkan ketergantungan kepada sesuatu yang dipandanginya lebih kuat dan mampu menguasai dirinya serta memberikan kesejahteraan dan keselamatan.

Berawal dari adanya harapan untuk memperoleh kesejahteraan dan keselamatan dari sesuatu yang diluar dirinya itulah lahirnya kepercayaan dan ketergantungan terhadap sesuatu zat supernatural yang disebut Tuhan.

Namun kepercayaan terhadap sesuatu zat yang disebut Tuhan itu mempunyai sejarah yang panjang, diwarnai dengan berbagai peralihan dan pergeseran, bahkan penolakan.⁴ Hal itu dimulai dari kepercayaan yang bersifat kosmologis, anthropologis sampai ideologis. Dalam konteks itulah muncul dinamisme, animisme, politeisme, panteisme, panenteisme dan monoteisme.

Ada perbedaan pendapat tentang penggunaan istilah agama terhadap bentuk-bentuk kepercayaan tersebut. Sebagian orang memandang dinamisme dan animisme belum layak disebut agama. Keduanya hanya layak disebut kepercayaan saja karena sesuatu baru layak disebut agama apabila sudah tersistem dengan baik. Salah satu indikator yang menunjukkan agama itu tersistem dengan baik adalah dengan adanya kitab suci.⁵ Berarti ada proses peralihan dan pergeseran dalam perkembangan keyakinan manusia.

Peralihan dari berbagai bentuk pergeseran teologis yang mewarnai kehidupan manusia tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji dalam rangka menggali secara mendalam faktor-faktor yang mendorong manusia untuk percaya

⁴ Penolakan terhadap keberadaan Tuhan terdapat di dalam paham yang disebut Ateisme. A artinya tidak, teo artinya Tuhan dan isme artinya paham. Maka ateisme adalah paham yang menolak adanya Tuhan. Penolakan terhadap Tuhan ini diikuti pula dengan penolakan terhadap agama yang terdapat di dalam paham seperti empirisme, materialisme dan positivisme.

⁵ Kitab suci juga ada yang berdasarkan wahyu dan ada yang berdasarkan pemikiran yang mengandung nilai-nilai luhur dari penganjur sesuatu agama. Islam memandang hanya al-Qur'anlah kitab sucinya, sekalipun ada hadis Nabi yang terbukukan dengan baik tidaklah disebut kitab suci. Lain dengan agama Brahma yang meskipun membedakan antara *Sruti*, sebagai yang berasal wahyu yang disebut kitab suci Veda, dan *Smriti*, sebagai ajaran seorang *rishi* (orang suci) atau *acharya* (guru), tetapi menempatkan keduanya pada posisi yang sama. Sehingga Veda sama posisinya dengan Brahmanas, Upanishads, Mahabharata, Bhagavadgita, Ramayana, dan Purana.

atau tidak percaya terhadap Tuhan. Mulai zaman primitif sampai dengan berkembangnya sistem teologi pada agama-agama modern.⁶ Dapat dipahami bahwa sepanjang kehidupan manusia mengalami perubahan tampaknya kepercayaannya juga akan selalu mengalami perkembangan. Dalam konteks inilah kajian teologi seperti Teologi Islam urgen untuk dibahas terutama dalam kaitannya dengan perkembangan kepercayaan dan peradaban.

B. Perkembangan Kepercayaan

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, term “kepercayaan” merupakan istilah umum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perkembangannya berpluktuasi mengikuti dinamika masyarakat itu sendiri. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan muncul dalam dua bentuk, yaitu paham (*isme*) dan agama (*religion*). Kedua bentuk kepercayaan ini diawali oleh pengakuan akan keberadaan Tuhan yang pada hakekatnya telah ada jauh sebelum manusia ada. Sebelum manusia diciptakan pengakuan dan ketundukan terhadap Tuhan telah dimiliki semua makhluk. Sejak jenis makhluk pertama, yaitu Malaikat, sampai munculnya manusia sebagai jenis makhluk terakhir yang diciptakan Allah swt, semua mengakui keberadaan Tuhan.

Manusia memiliki berbagai macam dan bentuk kepercayaan yang selalu dapat dikaitkan dengan zaman, waktu dan tempat.⁷ Dengan kata lain pertumbuhan

⁶ Tidak ditemukan jumlah yang pasti, tetapi diduga kuat sepanjang sejarah manusia telah banyak muncul sistem kepercayaan dan agama, baik bersifat lokal, nasional maupun internasional. Menurut catatan para ahli paling tidak ada 11 macam kepercayaan dan agama besar yang pernah berkembang dan masih mempunyai pengikut sampai sekarang di dunia ini, yaitu Yahudi yang dibawa Nabi Musa sekitar 1200 tahun SM dengan kitab suci Torah. Brahma tidak diketahui secara tegas siapa yang membawanya sekitar 2000 tahun SM dengan kitab suci Veda. Zarathustra dibawa oleh Zarathustra sekitar 660-583 SM dengan kitab suci Avesta. Budha dibawa Siddharta sekitar 563-483 SM dengan kitab suci Tripitaka. Jaina dibawa oleh Mahavira sekitar 556-429 SM dengan kitab suci Agamas. Shinto tidak diketahui secara tegas nama pembawanya sekitar 660 SM dengan kitab suci Kojiki/Nihongi. Konghuchu dibawa oleh Kong Hu Chu sekitar 551-479 SM salah satu kitab sucinya bernama Lun Yu. Tao dibawa oleh Lao Tze sekitar 604-524 SM dengan kitab suci Tao Teh King. Keristen dibawa Yesus sekitar 1-30 M dengan kitab suci New Testament. Islam dibawa Nabi Muhammad saw sekitar 570-632 M dengan kitab suci al-Qur'an. Sikh dibawa Guru Nanak sekitar 1469-1538 M dengan kitab suci Adi Granth. Demikian pula telah muncul beberapa tokoh yang mencurahkan perhatian dan penyelidikannya terhadap sejarah keagamaan manusia. Di antaranya ada Max Muller (1823-1900) dengan karyanya *Sacred Books of the East* (Kitab-kitab suci dari benua Timur). Lihat: Joesoef Sou'yb, *Ibid*, hal. 12-14.

⁷ Asia merupakan wilayah subur bagi pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan

dan perkembangan kepercayaan itu mengikuti zaman, waktu dan tempat. Ada kepercayaan yang bertahan lama atau hanya ditemukan pada waktu dan tempat tertentu saja. Demikian pula ada kepercayaan dengan ritual yang bersahaja saja serta berkembang pada segelintir atau orang-orang tertentu saja,⁸ ada pula yang tersistem dengan baik lengkap dengan kitab suci yang kemudian dikenal dengan sebutan agama. Bahkan perkembangan agama itupun kemudian diramaikan pula oleh berbagai macam kepercayaan dalam bentuk paham, aliran-aliran atau mazhab.⁹

Kepercayaan yang berbentuk pemahaman, aliran-aliran atau mazhab tersebut di atas kemudian dibahas dalam satu cabang keilmuan yang dikenal dengan teologi. Setiap agama mempunyai teologi masing-masing, maka ada teologi Islam, ada teologi Keristen dan lainnya sesuai dengan nama agama itu sendiri. Khusus di dalam Islam, teologi dibahas dalam beberapa macam keilmuan, seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Aqidah, Ilmu Ushuluddin, dan Teologi Islam.

Secara depacto, dalam sejarah kemanusiaan, pada dasarnya kepercayaan lebih dahulu ada dari agama. Kepercayaan mengandung pengertian yang lebih umum dan lebih luas. Semua yang dipercaya manusia disebut kepercayaan. Dalam kontek ini agamapun termasuk bagian dari kepercayaan itu. Kendati demikian, perlu dibuat pembedaan antara agama dan kepercayaan. Kepercayaan boleh jadi muncul tanpa secara tegas ada penganjur yang membawanya. Sementara agama jelas penganjurnya, seperti para nabi dan para rasul pada agama samawi, berikut para penganjur yang disebut Ulama, Kiyai, Ustad, Guru, Pastor dan Pendeta.

dan agama. Di Asia Barat muncul agama Yahudi, Keristen dan Islam. Di Asia Tengah dan Selatan ada agama Zarathustra, Brahma, Budha, Jaina dan Sikh. Di Asia Timur ada agama Shinto, Konghuchu dan Tao. Semua agama tersebut berasal dari Asia baru kemudian berkembang ke Afrika, Eropa, Amerika dan Australia. *Ibid.*

⁸ Seperti Pelbegu dan Parmalim di Sumatera Utara. Kedua kepercayaan ini bisa ditemukan di daerah-daerah pedalaman Sumatera Utara. Sebagai kepercayaan lokal, keduanya bertahan melalui sinkritisme antara tradisi dan budaya setempat, tanpa secara tegas diketahui siapa penganjurnya yang pertama. Kepercayaan ini eksklusif di tengah sebagian masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara.

⁹ Masyarakat Islam sering berhadapan dengan pergolakan kepercayaan. Misalnya dalam bentuk kehadiran Nabi-nabi palsu dan pemurtadan sejak sesaat setelah Rasulullah wafat sampai sekarang. Di Indonesia seperti kasus aliran-aliran sesat, semisal pimpinan Lia Eden, Kiyai Mushaddaq, Kiyai Roy dan Ahmadiyah. Aliran yang disebut terakhir ini, ditentang diseluruh dunia Islam karena doktrin mereka, khususnya sekte Qadiyani, yang menempatkan Mirza Ghulam Ahmad bukan hanya sebagai *mujaddid* tetapi juga al-Mahdi, Avatara Wisnu, perwujudan dari Isa yang turun untuk kedua kalinya ke dunia, bahkan juga sebagai Nabi. Hal ini kontradiktif dengan *ijma'* kaum muslimin sebagai juga dinyatakan Allah dalam al-Qur'an pada surah al-Ahzab ayat 40.

Ketika agama belum lahir yang ada baru merupakan kepercayaan-kepercayaan. Begitu agama ada, agama itu sendiri kemudian melahirkan pemahaman-pemahaman dalam bentuk kepercayaan baru yang berbeda dengan sebelumnya atau mungkin ada kesamaan atau menjelma sebagai sinkritisme. Dalam konteks ini, maka boleh jadi ada orang dengan agama yang sama tetapi berbeda pemahaman, seperti di antara para Ulama, Fuqoha, Pilosof, Sufi, Pastor dan Pendeta dengan aliran dan mazhab masing-masing.¹⁰ Sebaliknya juga boleh jadi ada orang yang dengan pemahaman yang sama tetapi berbeda agama, seperti fenomena di Indonesia, yaitu para Penganut Aliran Kepercayaan atau Kebatinan. Inilah yang terjadi pada era globalisasi sekarang ini.

Tatkala kemunculan agama terhenti, sebagaimana diyakini dalam Islam bahwa Islam adalah agama terakhir, namun kepercayaan tetap tumbuh dan berkembang. Kepercayaan itu boleh jadi sejalan atau tidak sejalan lagi dengan agama. Lalu kemudian agama menjadi kumpulan kepercayaan dan pemahaman. Demikianlah seterusnya sampai akhir zaman manusia bergelimang dengan kepercayaan-kepercayaan, pemahaman-pemahaman dan aliran atau mazhab-mazhab. Bahkan pada akhirnya sekiranya pun agama lenyap dari muka bumi, kepercayaan akan tetap tinggal menghiasi peradaban manusia.

Boleh jadi dalam konteks itulah kemudian dapat dikatakan agama menjadi sub sistem dari pemahaman atau kepercayaan saja. Fenomena itu tampak pada munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang saling berjaln berkelindan dengan politik, dimulai sejak wafatnya Rasulullah saw sampai sekarang. Segera setelah wafatnya Rasulullah saw, lahirlah Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, Mu'taziah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan Syi'ah yang secara faktual bagi penganutnya masing-masing terkesan lebih populer dibanding agama Islam itu sendiri.

¹⁰ Di dalam agama hal sedemikian itu lumrah terjadi karena berbagai faktor, internal maupun eksternal. Secara internal, adakalanya perbedaan pemahaman muncul karena sumber ajaran dari agama memberi peluang. Secara eksternal, terjadi pengaruh kuat dari akibat perkembangan peradaban (kebudayaan, sains dan teknologi). Akibatnya dalam agama muncullah aliran-aliran atau mazhab-mazhab. Dalam Islam dikenal empat mazhab besar fikih, yakni Malikiyah, Syafi'iyah, Hanafiyah dan Hanbaliyah. Begitu pula dalam teologi Islam, ada delapan aliran besar, yakni Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah dan Syi'ah. Selanjutnya adalah berbagai kelompok gerakan pemurnian (purifikasi), seperti Salafiyah dan Wahabiyah. Berikutnya ada kelompok gerakan pembaharuan dalam bentuk modernisasi dan sekularisasi yang dipimpin para tokoh dan berbagai organisasi keislaman lainnya. Di kalangan Kristen dikenal adanya Nestorianisme yang berlawanan dengan induk Gereja di Bizantium.

Dalam konteks Indonesia, hal ini tampak misalnya pada organisasi-organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, al-Wasliyah dan dalam wadah perwiridan-perwiridan. Implikasinya di masyarakat tampak pada melonggarnya

(*ukhwah Islamiyah*) digantikan oleh panatisme kelompok dan golongan. Dalam konteks ini akhirnya agama tinggal merupakan identitas saja. Seorang muslim bisa jadi merasa jauh lebih terikat dengan sesama anggota seorganisasinya ketimbang saudaranya yang lain meskipun sesama muslim. Jika hal ini terus berlanjut, maka masa depan suatu agama semakin terancam.

Kata “agama” di dalam Bahasa Indonesia sama artinya dengan kata “din” di dalam Bahasa Arab dan Semit atau di dalam bahasa-bahasa Eropa sama dengan religion (inggris), la religion (Perancis), de religie (Belanda), die religion (Jerman). Secara etimologi kata “agama” berasal dari bahasa *Sanskerta* yang berarti “tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun.” Sedangkan kata “din” mengandung pengertian “menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan atau kebiasaan.” “Din” juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi. Baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun larangan yang harus ditinggalkan berikut pembalasannya.

Dalam suatu agama terdapat berbagai unsur penting yang perlu diperhatikan, seperti: (1). Kekuatan gaib, dalam konteks ini manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib itu untuk memperoleh pertolongan. Agar pertolongan itu diperoleh, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut dengan mematuhi perintah dan larangannya; (2). Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib dimaksud. Tanpa adanya hubungan baik itu hidup manusia akan sengsara baik di dunia maupun di akhirat; (3). Respon yang bersifat emosional dari manusia baik dalam bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon itu mengambil bentuk pemujaan atau penyembahan dan tatacara hidup tertentu bagi masyarakat bersangkutan; (4). Paham adanya yang kudus (*the sacred*) dan suci, seperti kitab dan tempat ibadah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kepercayaan dan agama yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan dalam berbagai versi. Berdasarkan tempat asalnya ada kepercayaan dan agama Mesir kuno, agama Yunani kuno, agama Rumawi kuno, agama Persia, agama-agama India, agama-agama Cina, agama Jepang dan agama-agama Semitik-Abrahamik (Yahudi, Nasrani dan Islam).

Menurut sifat dan kondisi masyarakat penganutnya ada pula kepercayaan atau agama primitif di kalangan masyarakat primitif seperti dinamisme, animisme, politeisme dan henoteisme. Adapula agama monoteisme atau agama tauhid

yang dianut masyarakat yang telah meninggalkan keprimitifannya. Perkembangan agama tersebut terkait dengan dinamika kehidupan yang dialami manusia.

Pada dasarnya manusia membutuhkan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat melahirkan tata nilai yang menopang hidup dan kebudayaannya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat penganutnya. Itulah sebabnya tradisi sulit berubah dan kalaupun berubah tidak secara revolusioner.

Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun lamanya ditemukan beberapa perkembangan sistem keyakinan terhadap yang gaib, yaitu dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme dan monoteisme. Dinamisme dan animisme meskipun dianggap sebagai keyakinan tertua manusia terhadap yang gaib dalam masyarakat primitif namun polanya sampai sekarang masih ditemukan di berbagai lapisan masyarakat modern. Penomenanya tampak pada adanya kemiripan unsur-unsur keyakinan yang dimiliki seperti kepercayaan terhadap bantuan dukun dan benda-benda tertentu semisal cincin untuk menghindari bencana. Hal ini kemungkinan terjadi karena ponomena kehidupan modern sekarang belum sepenuhnya terlepas dari pengalaman masyarakat primitif. Misalnya, dalam menghadapi berbagai jenis penyakit, keterampilan medis sebagai produk kehidupan modern sering terbentur dan tidak mampu mendiagnosa dan memberi terapi efektif terhadap pesakitan. Apalagi seseorang penderita mengalami penyakit yang menunjukkan penomena yang tidak logis karena gangguan gaib umpamanya. Dalam kontek ini masyarakat modern kembali menggunakan pendekatan primitif. Sepanjang langkah seperti ini efektif tentu setiap orang bebas melakukan yang terbaik untuk dirinya sekalipun tekesan mundur. Inilah pasang surut di dalam perkembangan kepercayaan manusia.

Terdapat dua teori tentang perkembangan kepercayaan manusia. *Pertama*, dipelopori oleh Edward Burnett Tylor (1832-1917, orang pertama yang mendefenisikan agama) yang memandang bahwa kepercayaan manusia pada awalnya sangat sederhana. Kemudian menuju pada kepercayaan yang lebih tinggi sesuai dengan kemajuan perkembangan peradabannya. Teori ini didasari atas pandangan bahwa perkembangan alam dan sosial bergerak dari bentuk yang lebih rendah menuju bentuk yang lebih tinggi dan sempurna. Teori ini mirip teori evolusi, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Menurut Tylor sistem kepercayaan manusia yang paling rendah adalah animisme dan yang paling tinggi adalah monoteisme.¹¹

¹¹ H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, diterjemahkan dari karya David Trueblood: "Philosophy of Religion", Bulan Bintang, Jakarta, 1965, hal. 53-55.

Kedua, teori yang memandang bahwa kepercayaan manusia yang pertama adalah monoteisme murni tetapi karena perjalanan hidup manusia maka kepercayaan tersebut menjadi kabur dan dimasuki oleh animisme dan politeisme. Pada akhirnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa menjadi hilang. Teori ini mirip dengan teori termodinamik dalam ilmu fisika yang memandang pada awalnya alam ini tercipta utuh dan sempurna. Kemudian lama kelamaan mengalami korosi dan hancur. Ibarat barang yang mulanya keluar dari pabrik kondisinya baik karena selalu dipakai rusak dan hancur.¹²

Plus minus kedua teori di atas tampak pada realitas kehidupan manusia yang tidak selalu hitam putih. Betul bahwa secara simbiosis terdapat kesesuaian antara kepercayaan masyarakat primitif dengan tingkat budayanya yang irasional penuh mitos dan magic sehingga secara evolusi yang belakangan lebih baik dan sempurna. Namun faktanya pada masyarakat modernpun mitos dan magic masih tetap ada, sehingga teori evolusi punya sisi lemah. Demikian pula bahwa kesempurnaan tidak selalu identik dengan sesuatu yang berada diawal sebagaimana sterilnya air dipegunungan dan baru terkontaminasi tatkala mengalir jauh ke hilir. Kelahiran sebagai awal kehidupan justru menunjukkan adanya berbagai kelemahan fisik maupun mental pada seseorang, justru setelah beberapa tahun belakangan baru menjadi lebih sempurna kemudian kembali melemah setelah menjadi tua. Hal ini mengilustrasikan adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing teori di atas.

Namun kedua teori tersebut bertemu pada satu kesimpulan bahwa dalam masalah kepercayaanpun tidak ada yang permanen, boleh jadi menaik dan boleh jadi menurun, yang pasti adalah selalu adanya perubahan atau perkembangan di dalam sistem kepercayaan manusia.

Dalam berbagai dimensi kehidupannya, masyarakat primitif hidup dalam kesedehanaan tergantung pada alam sekitar karena alam merupakan satu-satunya sumber kehidupan mereka. Alam menjadi faktor yang sangat dominan. Namun alam adakalanya tidak bersahabat. Air yang begitu bermanfaat bisa saja tiba-tiba membawa bencana ketika banjir. Demikian pula tanah tempat bercocok tanam ketika gempa berubah membawa kesengsaraan.

Penomena di atas kemudian melahirkan kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan itu meskipun tidak kasat mata tetapi mempunyai pengaruh nyata dalam diri manusia.

¹² *Ibid*, hal.55-59.

Respon dan penanggulangan yang dilakukan manusia terhadap penomena alam di atas bermacam-macam. Masyarakat Mesir kuno merespon banjirnya sungai Nil sebagai isyarat roh sungai yang marah untuk membujuknya diberi sesajen seorang gadis cantik. Dalam konteks inilah munculnya kepercayaan bahwa setiap benda yang ada disekitar manusia mempunyai kekuatan misterius. Masyarakat yang menganut kepercayaan ini memberi berbagai nama terhadap kekuatan gaib yang misterius ini. Dikalangan orang Malanesia disebut “mana”, orang Jepang menyebutnya “kami”, di India disebut “hari” dan “shakti”, orang Pigmi di Afrika menyebutnya “oudah” dan Indian Amerika menyebutnya “wakan”, “orenda” dan “maniti”. Dalam Ilmu Perbandingan Agama kekuatan gaib itu sering disebut “mana”. Hal seperti itu juga di Indonesia dikenal dengan nama “tuah”.¹³

Kekuatan gaib di atas mempunyai lima sifat, yaitu: 1). Berkekuatan; 2). Tidak dapat dilihat; 3). Tidak mempunyai tempat yang tetap; 4). Pada dasarnya tidak mesti baik dan tidak mesti buruk; serta 5). Adakalanya bisa dikontrol dan kadang kala tidak terkontrol. Dengan demikian “mana” tidak bisa dilihat sebab yang dapat dilihat adalah efeknya. “Mana” tidak ubahnya seperti arus/ daya pada listrik. Arusnya tidak kelihatan tetapi efeknya jelas berupa cahaya.

“Mana” terdapat diberbagai benda dan bersifat tidak tetap, bisa berpindah-pindah dari satu benda ke benda lain. Apabila benda tidak lagi memiliki kekuatan magic berarti “mana”nya telah hilang dan dapat kembali lagi. Sebagai kekuatan gaib “mana” dapat ditransmisikan kepada orang lain dan seseorang yang menguasainya dihormati dan mempunyai kedudukan di masyarakat. Seyogianya “mana” digunakan untuk kebaikan meskipun dapat juga sebaliknya.

Oleh karena “mana” mempunyai efek yang baik dan buruk, maka perlu dikontrol walaupun tidak semuanya dapat dikendalikan seperti sengatan matahari atau arus sungai. “Mana” pada manusia, binatang atau benda tertentu yang terbatas lebih mudah dikontrol oleh orang-orang tertentu seperti dukun dan ahli sihir dibanding yang terdapat pada objek yang luas dan tidak terbatas. Dukun atau penyihir bisa juga mengumpulkan “mana” pada benda tertentu, seperti pada keris umpamanya yang menjadikannya benda bertuah (fetish) untuk dijadikan senjata yang ampuh atau untuk menyuburkan tanaman.¹⁴

“Mana” sangat penting artinya dalam paham dinamisme. Dipahami bahwa semakin banyak “mana” yang dimiliki seseorang maka semakin terjaminlah

¹³ Geddes Gregor Mac, *Introduction to Religious Philosophy*, MacMillan Ltd, London, 1960. hal. 45; Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 24.

¹⁴ Gregor, *Ibid*, hal. 47.

keselamatannya, sebaliknya semakin sedikit “mana” seseorang semakin mudah mendapat bahaya. Oleh sebab itu “mana” yang berbahaya dan tidak bisa dikendalikan harus dijaui. Hanya dukunlah yang boleh mendekati “mana” yang berbahaya dengan membaca mantra atau gerakan ritual tertentu. Bagi masyarakat umum “mana” seperti itu disebut “tabu” atau pantang, seperti pantangan memakan buah tertentu yang dipandang dapat membawa bencana. Pantang menyentuh badan kepala suku, terutama bagian kepalanya karena merupakan tabu yang tertinggi yang mendatangkan bahaya. Bahkan tabu juga menyentuh tempat bekasnya berjalan. Bagi yang melanggar tabu ini akan mengalami bencana kecuali minta maaf.¹⁵

Meskipun demikian, fetish atau tabu merupakan simbol sebab ada sesuatu yang diinginkan dibalik itu, seperti kemenangan dibalik keris bertuah dan keamanan dibalik baju kepala suku. Jadi, bendanya bukan tujuan yang dibalik bendalah yang menjadi tujuan. Benda merupakan pengantar atau simbol mencapai tujuan. Dalam paham dinamisme perbedaan antara spritual dan material tidaklah terlalu jelas sehingga juga tidak jelas sesuatu kekuatan ada dibenda atau roh. Hal ini baru jelas tampak pada animisme.

Animisme berasal dari bahasa Latin, “anima” yang berarti jiwa atau roh. Bagi masyarakat primitif alam ini dipenuhi roh-roh yang tidak terhitung banyaknya. Bukan hanya manusia dan binatang, benda-benda yang tidak hiduppun seperti tulang dan batu mempunyai roh. Dengan demikian animisme merupakan paham yang memandang semua benda baik bernyawa atau tidak, mempunyai roh.

Pengertian roh pada masyarakat primitif tidaklah sama dengan apa yang dipahami masyarakat modern. Mereka belum memahami roh yang bersifat immateri. Bagi mereka roh merupakan materi yang sangat halus sekali. Sifat dari roh itu mempunyai bentuk, umur dan mampu makan. Bagi orang-orang Bantu di Afrika, roh itu mesti diberi makan sebagaimana halnya manusia. Bagi penduduk pulau Andaman roh itu mempunyai kaki dan tangan yang panjang-panjang, tetapi badannya kecil, pergi berburu dan makan babi, menari dan bernyanyi. Orang-orang Indian Amerika memandang ketika ada orang meninggal rohnya pergi ke langit membentuk awan.

Bagi masyarakat primitif roh mempunyai kekuatan dan kehendak, merasa senang dan susah. Kalau marah bisa membahayakan hidup manusia. Oleh karena itu kerelaannya harus dicari dan diusahakan agar tidak marah. Cara merayu roh agar tidak marah adalah dengan memberikan sesajen tau kurban.

¹⁵ *Ibid.*

Dalam kepercayaan animisme dipahami bahwa roh mengembara ke segala penjuru tanpa tujuan. Orang-orang Arab kuno percaya bahwa roh manusia yang meninggal di tempat tidur pergi lewat lobang hidung. Orang yang mati di medan perang rohnya keluar lewat tombak yang menancap ditubuhnya. Orang-orang Yahudi kuno beranggapan bahwa roh atau jiwa terbuat dari substansi yang halus dan dapat keluar sewaktu-waktu dari jasad. Oleh karena itu, para tukang sihir memburu jiwa-jiwa yang berkeliaran itu untuk dibisniskan. Mereka membungkus jiwa-jiwa yang berkeliaran itu dalam sapu tangan kemudian menjualnya kepada keluarga yang sakit. Waktu itu orang Yahudi beranggapan bahwa orang sakit bisa disembuhkan dengan memasukkan jiwa orang lain ke tubuhnya. Namun tidak semua tukang sihir mengkomersilkan roh. Sebagian hanya mengumpulkan roh-roh untuk diberikan kepada yang membutuhkan secara gratis.¹⁶

E.B. Tylor berpandangan bahwa agama primitif timbul dari animisme. Menurutny ada empat tahap proses yang harus dilalui oleh animisme supaya diakui sebagai agama primitif. *Pertama*, masyarakat primitif harus menghayalkan adanya hantu-jiwa (ghost-soul) orang mati yang dapat mengunjungi orang-orang hidup. Hantu jiwa inilah yang mengganggu orang-orang hidup. *Kedua*, jiwa menampakkan diri. *Tiga*, timbul kepercayaan dalam masyarakat tersebut bahwa segala sesuatu berjiwa. *Keempat*, dari yang berjiwa itu ada yang menonjol, seperti pohon besar atau batu yang aneh. Akhirnya yang paling menonjol dari semuanya itu disembah.¹⁷

Sementara itu, Harun Nasution membedakan agama primitif dan agama wahyu berdasarkan respon seseorang terhadap hal yang gaib. Menurutny agama primitif berasal dari ketakutan pada benda yang mempunyai kekuatan gaib. Agama wahyu tidak berasal dari ketakutan, tetapi kecintaan, kepada kekuatan gaib. Ketakutan mempunyai efek yang berbeda dengan kecintaan. Respon ketakutan efeknya penyembahan. Sedangkan kecintaan efeknya pemujaan.¹⁸ Tentu saja perbedaan tersebut melahirkan bentuk dan cara hidup yang berbeda di masyarakat. Ketakutan menimbulkan bentuk dan cara hidup yang pesimis, sedangkan kecintaan menimbulkan bentuk dan cara hidup yang optimis. Meskipun analisis Harun terkesan kurang tajam di dalam membedakan antara kepercayaan dan agama, sehingga nyaman saja untuk menyandingkan keduanya dalam

¹⁶ Gregor, *Ibid*, hal. 48.

¹⁷ Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hal. 32.

¹⁸ Nasution, *Ibid*, 1979, hal. 11.

posisi yang sama, namun pandangannya tersebut cenderung telah menempatkan agama lebih relevan bagi pembentukan peradaban.

Dalam kaitan itu, Mac Gregor berpendapat bahwa secara formal memang kepercayaan primitif berbeda dengan agama, namun secara substansil keduanya memiliki persamaan. Umpamanya tukang sihir dan pendeta secara formal berbeda tetapi secara substansial sama-sama berfungsi mengendalikan kekuatan gaib yang liar.

Dalam animisme dipahami bahwa kekuatan gaib yang liar itu merupakan zat di luar kontrol kemampuan manusia. Sementara itu, fakta menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia tergantung pada alam atau orang lain, dalam hal makanan umpamanya. Sementara alam maupun orang lain itu tidak selamanya bersahabat. Banjir, gempa, perang antar suku bangsa dapat saja menghancurkan harapan dan keinginan manusia, semuanya perlu dijinakkan. Hal itu semua, dalam dinamisme dan animisme, hanya dapat dilakukan oleh kekuatan supernatural yang menguasai alam.¹⁹

Kepercayaan animisme dan dinamisme yang demikian tidak tersistematisasi dan tidak permanen. Roh-roh yang ada di alam dipahami dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan manusia. Berbeda dengan pemahaman di dalam agama yang fokus hanya pada wujud yang mutlak yang tidak berubah-ubah. Efek yang demikian ini adalah bahwa agama melahirkan konsistensi berkeyakinan, sedangkan kepercayaan animisme dan dinamisme tidak demikian karena meskipun pada suatu saat suatu benda ditakuti dan disembah, tetapi pada saat lain bisa tidak ditakuti lagi dan tidak disembah karena tidak memiliki kekuatan gaib lagi.

Para ahli berpandangan bahwa dinamisme lebih dahulu muncul dari animisme. Dalam dinamisme belum ada kepercayaan pada roh orang meninggal yang bisa menjalin persahabatan dengan keluarga yang masih hidup. Kepercayaan demikian baru muncul pada animisme. Dalam pada itu, dinamisme lebih sederhana dari animisme. Selanjutnya animisme meningkat menjadi politeisme, kemudian henoteisme dan terakhir monoteisme.²⁰

Biarpun dialamatkan kepada masyarakat primitif, dinamisme dan animisme juga masih mewarnai kehidupan masyarakat modern di era globalisasi ini karena realita menunjukkan bahwa masyarakat modern masih belum sepenuhnya lepas dari fenomena hidup sebagai yang terjadi pada masa primitif. Dalam

¹⁹ Gregor, *Ibid*, hal. 50.

²⁰ Nasution, *Ibid*, hal. 28.

hal-hal tertentu umpamanya, kehidupan modern masih diselimuti misteri dan teknologi adakalanya kesulitan menjangkau dan menyelesaikan misteri itu. Sebagai contoh dalam dunia kesehatan dikenal istilah *medical misteri*, yaitu kejadian-kejadian atau penomena kesehatan aneh yang sulit dicerna dan didiagnosa logika. Dalam konteks inilah kemudian jasa dukun dan para normal masih berperan. Seperti dalam mengatasi kasus orang kesurupan dan gangguan gaib dari syetan seperti santet atau sihir, jasa paranormal dan dukun adakalanya dirasakan masyarakat jauh lebih efektif dibanding paramedis. Namun demikian, bagi masyarakat modern, agama seperti Islam sebenarnya ada memberi solusi yang diketahui melalui kisah Nabi Muhammad saw. Beliau pernah menjadi korban santet, sejenis sihir yang menyerang pernapasannya yang dilancarkan melalui buhul atau simpul. Dalam sebuah ilham, beliau melihat dua Malaikat memberitahunya bahwa serangan sakit tersebut berasal dari sebuah simpul tambang yang dimasukkan ke dalam sumur nabi. Wahyu al-Qur'an surat 113 (al-Falaq) dan 114 (al-Nas) merupakan bacaan untuk mengatasi serangan sihir tersebut. Setiap sebelas ayat melunturkan satu di antara simpul sihir pada tambang. Dua surat ini dinamakan *al-muta'awwidatan* (dua surat sebagai alat perlindungan). Menurut al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 102 ada dua Malaikat bernama Harut dan Marut yang mengajarkan ilmu sihir kepada manusia di negeri Babil (Babylonia, sebutan untuk wilayah Mesopotamia) sehingga manusia mampu menceraikan pasangan suami-istri dengan ilmu sihir tersebut. Meskipun demikian, keduanya tidak pernah mengajarkan kesesatan kepada seseorang kecuali terlebih dahulu memberitahukan kepada pihak korban tentang akibat-akibat buruk dari ilmu sihir tersebut.

Kembali kepada animisme, dalam sejarahnya animisme kemudian berkembang menjadi politeisme. Pada mulanya animisme mengajarkan bahwa semua benda mempunyai roh dan dari sekian benda yang mempunyai roh itu ada yang kuat sehingga menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap paling kuat itu kemudian dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan.

Roh yang menjadi simbol penyembahan itu diambil fungsinya dan dinamakan sesuai dengan fungsinya itu. Nama dari fungsi itu disebut dewa, seperti agni untuk dewa api, adad untuk dewa hujan dalam kepercayaan Babilonia. Dengan demikian kepercayaan terhadap para dewa dalam politeisme berasal dari animisme.

Dalam perkembangan animisme, roh manusia seperti nenek moyang dihormati agar memberi keselamatan dalam bekerja. Roh mempunyai hirarki, maka roh nenek moyang bertingkat-tingkat. Ada roh kepala keluarga dan roh kepala suku. Roh kepala suku lebih tinggi dari roh-roh yang lain. Karena itu

roh tersebut sangat dihormati dan sekaligus menjadi tumpuan permintaan keselamatan. Roh yang tertinggi, baik dari benda maupun nenek moyang meningkat menjadi dewa dan Tuhan. Perbedaan roh dan dewa adalah pada derajat kekuasaan dan kedudukan, sedangkan fungsinya sama. Dewa lebih berkuasa, lebih tinggi dan mulia. Penyembahannya lebih umum dari roh. Roh dianggap tidak sekuasa dan semulia dewa dan penyembahannya terbatas pada satu atau beberapa keluarga. Penyembahan roh yang teratur dan dengan cara tertentu bisa meningkat menjadi dewa. Dewa banyak sekali sesuai tugas masing-masing.

Kalau dalam masyarakat dinamisme dan animisme alam disembah, pada masyarakat politeisme penyembahan tidak lagi langsung pada benda tetapi abstraksi atau fungsinya. Dalam konteks itulah muncul kepercayaan kepada berbagai dewa sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ada dewa penerang, di kalangan masyarakat Mesir kuno disebut dewa Ra. Dewa Indra untuk menurunkan hujan bagi masyarakat Veda dan Donner dalam agama Jerman kuno. Dewa fortuna sebagai penentu nasib baik dan buruk dalam kepercayaan Yunani kuno.

Dewa-dewa dalam politeisme lebih kecil jumlahnya daripada roh-roh sembah dalam animisme. Dalam politeisme fungsi dan sifat dari dewa lebih jelas ketimbang roh-roh dalam animisme. Lagipula roh dalam animisme belum memiliki kepribadian yang tetap dan bentuknya masih samar-samar. Umpamanya, hutan lebat mempunyai roh, tetapi apa dan bagaimana roh itu tidak jelas. Fetish mempunyai roh yang dapat mendatangkan kebaikan dan kejahatan. Roh dalam hal ini belum memiliki ciri dan kepribadian sendiri. Berbeda halnya dengan dewa yang telah memiliki kepribadian.

Pada dasarnya dewa-dewa pada politeisme mempunyai kedudukan yang hampir sama. Namun karena beberapa hal, lama kelamaan beberapa di antaranya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain. Pada Masyarakat Mesir kuno setiap daerah memiliki dewa sendiri. Ra adalah dewa Heliopolis. Amon dewa dari Thebes. Oris dewa yang datang dari Delta dan Ptah dewa dari Memphis. Pada suatu masa di Mesir dewa Oris bersama istrinya Isis dan anaknya Horus dianggap trimurti yang dimuliakan.²¹

Agama Veda mengajarkan tiga dewa yang dimuliakan, yaitu Indra sebagai dewa kekuatan ganas di alam, seperti petir dan hujan. Mithra sebagai dewa cahaya. Varouna sebagai dewa ketertiban alam. Dalam agama Veda para dewa dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi ketimbang dewa Prithivi, yaitu dewa bumi, Surya (dewa matahari) dan Agni (dewa api). Dalam agama

²¹ Nasution, *Ibid*, hal. 29.

Hindu juga dikenal tiga dewa yang dihormati, yaitu Brahmana (dewa pencipta), Wisnu (dewa pemelihara) dan Siwa (dewa perusak). Brahmana adalah dewa tertinggi dalam agama Hindu.

Dalam kepercayaan Yunani kuno juga terdapat hirarki dewa-dewa, Zeus adalah dewa tertinggi dan tinggal di gunung Olympus. Menurut mitologi Yunani sebelum Zeus lahir sudah ada dewa-dewa di Yunani tetapi belum memiliki identitas yang jelas dan masih dalam masa kekacauan serta tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Zeus adalah dewa yang mengubah keadaan kacau menjadi tenang. Pada masa itu Zeus dianggap masyarakat Yunani sebagai raja para dewa dan manusia. Kekuasaannya sangat besar, kalau dia menggerakkan kepalanya seluruh jagad raya akan bergetar.

Meskipun politeisme memuliakan satu atau tiga dewa, bukan berarti dewa-dewa lain tidak diakui lagi, hanya saja tidak semulia dewa yang utama. Dewa-dewa yang rendah tetap dibutuhkan ketika menghadapi hal-hal yang khusus, seperti minta hujan kepada dewa hujan tatkala datang masa kemarau.

Politeisme mengandung ajaran yang menempatkan dewa-dewa saling bertentang dalam tugas. Adakalanya mereka dipandang tidak menjalin kerjasama. Seperti dewa hujan dan dewa kemarau. Oleh sebab itu dalam politeisme jika meminta kepada dewa hujan semestinya juga bermohon kepada dewa kemarau agar tidak menghalangi dewa hujan menjalankan tugasnya.²²

Masalah lain yang timbul dalam politeisme adalah ketika muncul suatu ketidakadilan atau bencana besar di dunia. Penganut politeisme akan kebingungan harus mengadu dan minta keadilan kemana sebab di atas sana terdapat banyak dewa yang sama-sama berkuasa. Umpamanya ketika terjadi gempa bumi, para dewa tidak dapat dipersalahkan karena merupakan bagian dari perbuatan mereka. Dewa bumi berhak menggerakkan bagian tubuhnya sehingga terjadi gempa diberbagai tempat.

Di samping itu jika sebagian alam dikuasai oleh keadilan dan sebagian lagi oleh kekacauan, alam berarti campuran antara keadilan dan kekacauan. Hal ini sulit diterima sebab seharusnya alam satu kesatuan.

Dalam politeisme Tuhan bisa bertambah bisa berkurang. Tatkala seseorang melihat keanehan maka ia berkesimpulan telah muncul Tuhan baru karena sesuatu yang misterius segera dapat didewakan. Begitu keanehan hilang berarti Tuhan telah pergi. Sebagaimana pelangi di Yunani mulanya dipersepsi sebagai

²² Gregor, *Ibid*, hal. 48.

dewi yang sedang mandi. Kemudian anggapan itu hilang sejalan dengan berkembangnya pengetahuan manusia bahwa yang demikian adalah fenomena alam biasa saja.²³ Paham semacam ini akan sangat sulit dan merepotkan pikiran.

Itulah sebabnya dengan kemajuan berfikirnya masyarakat mencari penjelasan yang lebih rasional yang selanjutnya melahirkan henoteisme dan monoteisme. Henoteisme merupakan kepercayaan yang mengakui adanya banyak Tuhan, tetapi hanya satu yang disembah. Dapat dikatakan ini merupakan suatu bentuk ketidakpuasan terhadap politeisme sehingga dicarilah kepercayaan yang lebih dapat memuaskan dan diterima akal. Kepercayaan terhadap satu Tuhan ini mengantarkan manusia kepada kepercayaan terhadap satu dewa yang pantas disembah di antara banyak dewa/Tuhan karena merupakan Bapak atau kepala dari dewa-dewa yang ada sebagaimana Zeus di Yunani dan Brahmana dalam agama Hindu.

Kepercayaan seperti tersebut di ataslah yang kemudian menggiring munculnya kepercayaan terhadap Tuhan Tunggal. Di sini Tuhan kepala menjadi Tuhan nasional yang dipandang memiliki keistimewaan dan untuk pemersatu bangsa. Paham ini sekaligus menghilangkan keberadaan dan fungsi Tuhan-Tuhan yang lain. Konsep seperti ini tentu belumlah melahirkan monoteisme karena paham ini masih mengakui Tuhan-Tuhan agama lain yang berbeda. Paham ini dinamakan henoteisme atau monolatry.²⁴ Agama Yahudi dapat digolongkan seperti ini karena Yahwe bagi mereka adalah Tuhan nasional, bukan untuk sekalian alam. Tatkala mereka masih animisme mereka menyembah roh-roh dan para dewa kemudian datang eloh dari bukit sinai bernama Yahwe yang kemudian dijadikan Tuhan nasional mereka dan menghilangkan Tuhan-Tuhan yang lain. Yahwe merupakan Tuhan yang dalam pandangan mereka selalu menang dalam peperangan melawan Tuhan-Tuhan bangsa lain.²⁵ Hal ini sekaligus melahirkan kesombongan di kalangan Yahudi keturunan Bani Israel yang memandang mereka sebagai keturunan Tuhan, bangsa pilihan, paling hebat karena para nabi banyak berasal dari mereka. Namun faktanya mereka sendiri banyak melakukan kejahatan terhadap para nabi dan sejarah menunjukkan betapa mereka banyak dimusuhi bahkan pernah terusir dari Yerusalem.

Berikutnya henoteisme berlanjut ke monoteisme yang memandang Tuhan itu satu untuk seluruh alam. Namun politeisme sebenarnya bisa langsung ke monoteisme tanpa melalui henoteisme. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan

²³ Gregor, *Ibid*.

²⁴ Gregor, *Ibid*, hal. 60.

²⁵ Nasution, *Ibid*, hal. 32.

Raja Fir'aun, Amenhotep IV, terhadap Aton/dewa matahari sebagai dewa sekalian alam sehingga tuhan-tuhan lain seperti Amonan osiris tidak diakui lagi

Perkembangan kepercayaan manusia di atas dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan umum peradaban manusia. August Comte mengaitkan hal ini dengan tiga tahapan budaya, yaitu teologis, filosofis/metafisis dan positivis. Tahap teologis adalah tahap pencarian hakekat alam. Animisme, politeisme dan monoteisme termasuk pada tahap ini. Tahap filosofis/metafisis adalah tahap pergantian konsep dewa-dewa menjadi kekuatan abstrak. Tahap positivis adalah tahap rasional yang mengedepankan fakta-fakta ilmiah, logis dan empiris. Di sini kepercayaan terhadap Tuhan sebagai supernatural mulai melemah. Paling tidak kepercayaan disikapi secara agnostik, ragu-ragu. Kalaupun Tuhan dipercaya ada tetapi sudah diragukan efektifitasnya terhadap kehidupan empiris karena yang berlaku dan diakui adalah hukum positif dari fenomena alam, seperti hukum gravitasi umpamanya. Mukjizat sebagai diakui dalam agama menjadi ditolak. Sampai disini fase evolusi kepercayaan terhadap Tuhan dipandang mengalami titik jenuh. Tetapi apakah kemudian manusia kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan? Sejarah menunjukkan ternyata tidak, Tuhan tetap dipandang sebagai pencipta, yang terjadi adalah perdebatan panjang mengenai bagaimanakah keberadaan Tuhan itu, bagaimana aktifitasNya, dan bagaimana hubunganNya dengan alam. Tuhan itu dekat atau jauh dari alam, dan apakah setelah menciptakan alam lalu Tuhan menjaga dan mengaturnya. Dalam kaitan inilah munculnya teisme, deisme, panteisme dan panenteisme sebagai persepsi manusia tentang Tuhan.

C. Persepsi Manusia Tentang Tuhan

Teisme memandang Tuhan adalah pencipta alam. Tuhan adalah sesuatu yang tidak terbatas. Tuhan dan ciptaanNya sangat berbeda. Tuhan adalah dekat (imanen) dan juga sekaligus jauh (transenden) dari alam. Tuhan adalah wujud tertinggi, maha sempurna, berada di dalam dan di luar alam. Sebagai pencipta, Tuhan juga pemelihara alam. Semua perbuatannya, termasuk mukjizat meskipun tidak sesuai dengan hukum alam, adalah benar. Doa dapat dikabulkan, adalah benar. Semua agama samawi pada dasarnya sama-sama penganut teisme. Namun masing-masing punya cara sendiri-sendiri di dalam mendekati Tuhan. Teisme dapat dibagi kepada teisme rasional yang dipelopori Rene Descartes dan Leibniz, teisme eksistensial dipelopori Soren Kierkegaard dan teisme empiris dipelopori Thomas Reid.

Masing-masing teisme di atas juga berbeda pandangan mengenai kepercayaan tentang Tuhan serta hubunganNya dengan alam. Umumnya teisme percaya bahwa materi alam adalah nyata, namun sebagian kecil memandang tidak demikian sebab hakekat alam hanya ada dalam ide atau pikiran saja. Sebagian memandang bahwa Tuhan tidak berubah, sebagian terpengaruh panteisme lalu memandang Tuhan itu dalam beberapa hal berubah. Sebagian memandang Tuhan menciptakan alam dan selalu ada bersamanya. Sebagian lagi memandang Tuhan tidak lagi campur tangan setelah menciptakan alam. Perbedaan paling menonjol tampak pada Yahudi dan Islam di satu pihak yang memandang Tuhan Esa dan Keristen ortodok di pihak lain memandang Tuhan adalah tiga pribadi (trinitas).

Dalam Islam keesaan, transenden dan imanen Tuhan dijelaskan di dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dikatakan di dalam surat al-Ikhlâs ayat 1 bahwa Allah itu Esa. Dalam surat al-A'raf ayat 54 dikatakan bahwa Allah itu bersemayam di 'Arasy, artinya singgasana di luar alam atau transenden. Dalam surat Qaf ayat 16 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan berada dekat dengan manusia bahkan lebih dekat dari urat lehernya, artinya imanen. Dalam surat Yunus ayat 3 dikatakan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy yang memberi kesan Ia jauh dari alam (transenden). Kemudian di akhir ayat dikatakan bahwa Allah mengatur semua urusan, berarti Ia memperhatikan alam (imanen). Dengan demikian dalam Islam Tuhan itu imanen sekaligus transenden.²⁶

Sejalan dengan uraian di atas, konsep teisme dalam Islam ditemukan dalam berbagai penjelasan di antaranya oleh al-Gazali. Menurut Allah adalah zat yang esa, pencipta alam dan berperan aktif dalam mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada (*creatio ex nihilo*). Oleh karena itu, dalam pandangan al-Gazali, / *mukjizat* adalah peristiwa yang wajar sebab Tuhan dapat mengubah hukum alam yang oleh manusia dipandang tidak dapat berubah. Dalam pandangannya Allah berkehendak mutlak dan mampu mengubah segala ciptaanNya sesuai kehendak dan kekuasaan mutlakNya.²⁷

Pada akhir hidpnya, al-Gazali dalam perjalanan spritualnya yang cukup panjang lebih menitikberatkan perhatiannya pada imanensi Tuhan. MenurutNya Tuhan sangat dekat dengan dirinya, sehingga berdoa pun tidak perlu dengan suara dan gerakan bibir. Dalam pandangannya, kedekatan Tuhan itu sekaligus membuka tabir pengetahuan. Dalam kontek itulah al-Gazali selalu menjadi sosok yang gemar pada kebenaran.

²⁶ H.M. Rasjidi, *Op.Cit.*, hal. 10-166.

²⁷ PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta, 1999, hal. 25-27.

Menurutnya kebenaran itu dapat diperoleh melalui indera, tetapi kenyataannya indera bohong sebab seperti mata misalnya, ketika melihat bulan hanya sebesar uang logam, padahal sebenarnya besarnya hampir sama dengan bumi. Itulah sebabnya ia beralih pada kebenaran akal sebab akal dapat dipercaya, misalnya akal mampu menetapkan bahwa bulan itu jauh lebih besar dari uang logam. Namun kebenaran lewat akal juga tidak dapat dipegang sebab ketika seseorang bermimpi ia benar-benar merasa mengalami kejadian dalam mimpi itu. Padahal ketika terbangun ternyata hanya ilusi saja. Akhirnya kebenaran yang datang dari Tuhan sajalah yang paling dapat dipercaya, yaitu pengetahuan yang langsung dipancarkan Tuhan ke dalam diri manusia dan itulah kebenaran hakiki. Al-Gazali mengemukakan kajian metafisiknya tentang Tuhan dalam kitab yang terkenal berjudul *ihya 'ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Salah satu kajian metafisik tentang Tuhan disebut / *al-hadarat al-ilahiyyah al-khams* (lima prinsip kehadiran ketuhanan). Sebuah doktrin metafisik mengenai beberapa tingkat realitas dimana terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai hal itu. Skema yang paling sistematis dikemukakan oleh Abu Thalib al-Makki (w.386/996), yaitu / *Hahut*, / *Lahut*, / *Jabarrut*, / *Malakut* dan / *Malakut* (Esensi atau realitas Absolut, realitas Being yaitu Tuhan atau pribadi Tuhan, alam Malaikat, alam gaib dan alam manusia). Doktrin tersebut sangat menonjol di kalangan sufi seperti pada mazhab Ibn 'Arabi.²⁸

Istilah pertama dari lima prinsip di atas berasal dari kata (Dia, sebuah nama Tuhan, yakni nama esensi, al-Zat) yang mengandung pengertian "Ipseity". Ipeity merupakan sesuatu yang darinya tidak dapat berkurang maupun bertambah. Ia tidak dapat dibagi-bagi. Tidak ada sesuatu di luarnya. Ia bukan merupakan keindahan pada satu sisinya sementara pada sisi lainnya buruk-melainkan keindahan menutupi pada segala sisinya; darinya bergema suara "Saya demikianlah Saya", sebagaimana perkataan kaum sufi *la ana wala anta: Huwa* (tidak saya juga tidak kamu, melainkan Dia). Ungkapan

²⁸ Ibn Arabi terkenal dengan konsep *wahdat al-wujud*, yang menyebut bahwa yang ada itu hanyalah satu, yaitu Tuhan. Segala yang ada selain Tuhan hanyalah penampakan lahir dari yang satu itu. Keberadaan yang banyak (makhluk) tergantung pada keberadaan Yang Satu, sebagaimana keberadaan bayang-bayang tergantung pada keberadaan suatu benda. Tetapi keberadaan Yang Satu tidak harus ada bayang-bayangnya. Martabat tertinggi sufi menurut Ibn Arabi ialah menjadi *mazhar* (bayangan) tertinggi dari Tuhan yang disebut *insan kamil* (manusia sempurna), misalnya bayangan Tuhan yang paling ideal ialah Nabi Muhammad saw.

Ipseity seperti ini tertuang di dalam surah al-Ikhlâs ayat 1-4:

Sifat absolut tersebut hanya layak dimiliki oleh Allah. (*Hahut*) sering disebut *Beyond Being*. Plato dalam karyanya Parmenides menyebut dengan istilah “Satu yang Satu.” Di dalam Vedanta ia dinamakan *Parabrahman* atau *Nirguna Brahma* (sifat-sifat di balik Brahma). Ia adalah Yang Maha Mungkin, tidak dapat dipisah-pisahkan, Yang Tidak terbatas, Yang Maha Satu atau Nama Tuhan (*al-Ahad*/Maha Esa). Lantaran *Hahut* adalah absolute maka menimbulkan keniscayaan akan sesuatu yang berasal dari diriNya sendiri. Hal ini merupakan dasar dari suatu penciptaan, yakni sesuatu yang berbeda dengan yang absolute. Demikianlah Yang Absolute membatasi diriNya sendiri sebagaimana halnya keabsolutan diriNya yang menghendaki sesuatu yang lain sehingga tercipta alam dunia yang sama sekali berbeda dengan Tuhan. Dalam sebuah *hadis qudsi* Tuhan mengatakan: “Saya adalah kekayaan tersembunyi; Saya menginginkan untuk dikenali, oleh karena itu Saya menciptakan alam semesta ini.” Jembatan ontologi antara manifestasi (yakni tiga kehadiran yang terakhir) dan *Hahut* adalah diferensiasi dan determinasi kehadiran terakhir pada kehadiran Tuhan Yang kedua, yakni (*lahut*). Pada bab pertama Tao te Ching mengatakan: “Sesuatu yang tidak bernama merupakan asal mula langit dan bumi. Sesuatu yang bernama merupakan induk segala sesuatu.”²⁹

(*Lahut*) berasal dari kata (*al-ilah*) atau “Ketuhanan”. *Lahut* disebut *saquna Brahma* (Sifat-sifat Brahma) atau *isvara*. Kaitannya dengan keabsolutan *Hahut*, kehadiran ketuhanan yang kedua ini disebut sebagai “Absolut yang relatif”. Ia tampak sebagai absolut dari pandangan sisi bawah, yakni dari sisi pandangan eksistensi, bahkan ia tidak berbeda dengan Yang Absolut; sedang sifat yang relaif lantaran ia dibatasi dengan berbagai kemungkinan yang lain. Sekalipun demikian, *Lahut* merupakan sifat Tuhan karena segala ciptaan terkandung di dalamNya, dari diferensiasi dariNya sekalipun tidak absolut namun “sempurna”.

Nama ketuhanan (*al-Rahim*/Yang Maha Penyayang) merupakan nama sifat, karena ia merupakan sebuah nama dari *Being* atau *Lahut*. Ia merupakan tindakan mengasishi, yang merupakan peristiwa dan perhubungan antara Tuhan dan alam. Sebagai salah satu sifat Tuhan berbeda dengan sifat / *al-Ghafur* (pengampun) dan / *al-Muntaqim* (Penuntut balas). Sebagai contoh sifat / *al-Rahman* (Yang Maha Pengasih), dari satu sisi merupakan nama

²⁹ Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 199, hal. 233.

esensi (*Hahut*), yakni “kasih Tuhan terhadap diriNya sendiri”; Namun *al-Rahman* sebagaimana aifat (Yang Maha Suci) sebagai Nama Esensi secara inheren berada pada seluruh nama. Bahkan terdapat juga pada nama / *al-Mumit* (Yang Mematikan). Hal ini mencerminkan perbedaan antara Tuhan sebagai Absolut dan Tuhan sebagai Being. Nama-nama sifat Tuhan atau *Lahut* dimungkinkan saling memisah, sedang nama esensi tidak mungkin saling memisah.

Sebuah polarisasi terjadi di dalam Being menuju kepada tindakan sejati (Daya Yang Mengikat) dan penerimaan sejati; Aristoteles menyebut keduanya sebagai *eidos* dan *hyle*. Istilah yang kedua serasi dengan kata Arab *al-Hayula* yang mempunyai pengertian yang sama dengan “substansi” (juga dinamakan / *al-Jawhar*, mutiara). Substansi ini menerima “Daya Yang Mengikat”. Dari penyatuan antara daya atau esensi (yakni tingkatan esensi yang berbeda dengan *Hahut*) dan substansi (yakni eksistensi yang memunculkan tahapan kehadiran berikutnya) merupakan sebuah proses manifestasi. Kaitannya dengan penyeimbangan ini, kalangan scholastik Eropa zaman pertengahan menamakan esensi ini sebagai *form*; sedang substansi mereka namakan *materia*. Menurut Vedanta, polaritas ini dinamakan *purusa* (untuk pusat daya) dan *prakrti* (untuk pusat penerimaan). Menurut Taoisme keduanya dinamakan *Yang* (daya) dan *Yin* (penerimaan). Dalam hal ini istilah yang digunakan al-Qur’an adalah / *al-qalam al-a’la* (pena tertinggi) untuk tindakan atau daya, dan Çááæí / *al-lawh al-mahfuz* (lempengan yang terjaga) untuk substansi universal atau penerimaan.

Banyak istilah yang dipergunakan terhadap polaritas tersebut, sebab penyeimbangan yang terdapat pada prinsip pertama dapat dipandang dari berbagai perspektif. Jadi / *al-qalam* (daya) dilihat dari sudut pandang tertentu merupakan / *al-‘aql al-awwal* (Intelek pertama), juga merupakan / *al-ruh al-kulli* (jiwa universal). / *al-Lawh* juga merupakan / *al-thabi’ah al-kulliyah* (sifat universal) juga merupakan Ç / *al-unshur al-a’zham* (elemen tertinggi). Istilah-istilah ini dipandang sebagai pembiasan dari *Being* menuju / *macrocosmos* dan berakhir pada / *microcosmos* atau manusia.

Pada manusia penyeimbangan yang serupa ini berupa keseimbangan antara laki-laki dan perempuan, yang juga tercermin secara individual. Sumbu aktif pada individual adalah / *al-‘aql al-fa’il* (intelek aktif) sedang sumbu penerimaan adalah / *nafs* atau jiwa seseorang. Sumbu substansi universal juga tercermin dalam *microcosmos* melalui tubuh fisik, utamanya melalui tubuh wanita.

“Struktur” manusia laki-laki mencerminkan realitas superior. Seorang individu yang memiliki struktur tersebut, yakni sebuah personalitas dan nasibnya, merupakan suatu kemungkinan. Sekalipun individu merupakan sebuah kemungkinan yang terdiferensikan di dalam / *Lahut* namun ia tidak dapat terdiferensikan ke dalam / *Hahut*. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dibalik personalitas terdapat Diri, dan hanya terdapat satu Diri yang merupakan seluruh wujud individu dan setiap eksistensi merupakan pembiasan dari Pribadi Yang Satu tersebut.

Lahut terkadang disebut dengan istilah / *alam al-Izzah* (alam keagungan). Sebagai bagian dari nama-nama dari sifat Allah, ia merupakan Pencipta (ٱلْءَالِء/ *Khaliq*) dunia dan sebagai Tuhan “Pribadi” Yang mendengarkan permohonan, Yang Mematikan, Yang Memberi kehidupan, Yang mencipta, dan Yang mengabulkan Taubat. Ia mestilah memperkokoh apa yang diakui dalam Islam sebagai Yang Absolut atau *Hahut*, dan memperkokoh keunikanNya. Bahkan tanpa keberadaan Tuhan sebagai Pencipta, maka mustahil wujud dunia ini dan tanpa keberadaan Tuhan sebagai pemberi wahyu niscaya tidak ada pengetahuan.

Kaitannya dengan ungkapan al-Qur’an, seperti (Wajah Tuhan), (Tangan Tuhan), (Singgasana) Tuhan, maka para mutakallimin dari kelompok Asy’ariyah menawarkan solusi dengan menerima ungkapan tersebut apa adanya tanpa mempertanyakan bagaimanaanya (/ *bila kaifa*). Hal ini menimbulkan keadaan antinomi. Maka pengakuan terhadap kontradiksi tertentu hanya muncul dalam analisis dan tidak muncul dalam bentuk sintesis. *Hahut* dan *Lahut* keduanya merupakan sifat ketuhanan, yang di dalam Vedanta dinamakan *Atman* yang mana kehadiran sesudahnya merupakan “penciptaan”, yakni / *hijab* (tudung) yang dalam Sabskrit dinamakan maya. Jadi di dalam *Lahut* atau *Being*, sesuatu yang dicipta dan yang tidak dicipta bersatu. Dalam hal ini terdapat sebuah hadis yang menyatakan: “Hal pertama yang diciptakan Tuhan adalah pena. Kemudian ketika menciptakan “lempengan (/ *al-lawh*) tuhan berfirman kepada Pena “Tulis !”, pena lalu bertanya “apa yang mesti saya tuliskan ?” Jawab Tuhan: “Tuliskan Pengetahuan-Ku mengenai ciptaanku hingga datang hari kebangkitan”.

Prinsip Kehadiran Tuhan yang ketiga adalah / *alam Jabarrut* (alam kekuasaan atau daya; dalam Vedanta dinamakan *vijnamaya kosa*). Ia merupakan realitas yang dinamakan “Singgasana” (/ *al-‘arsy*). Hal ini merupakan bagian supraformal atau manifestasi kemalaikatan, yang meliputi dan terdiri dari ciptaan formal, sedang ia sendiri diliputi oleh *Being*, dan *Being* dibalik *Being*. Ia telah menjadi bagian dari ciptaan namun masih belum menggambarkan

alam nyata. Ia merupakan alam kemalaikatan, yakni alam “kekuasaan” atau “Singgasana”. Ia juga merupakan kehidupan surgawi setelah kehidupan ini. Namun bukan sebagai / *al-jannat al-zat*, surga tertinggi atau “surga esensi”.

/ *alam Jabarrut* merupakan tahap intelek pencipta, atau jiwa pencipta (Meister Eckhart mengatakan: sesuatu di dalam jiwa yang tidak dicipta dan tidak mungkin diciptakan adalah intelek). Pada “pusat” segala kehadiran terdapat titik yang menghubungkan dengan tahap kehadiran di atasnya. Tanpa titik hubung ini dunia sepenuhnya tidak akan nyata dan tidak akan terjadi. Sumbu vertikal yang melintasi setiap keadaan dan setiap tahap eksistensi ini disimbolkan. Misalnya dengan “pohon suci” dari agama fitrah, dan “pohon kehidupan” yang berada di tengah surga / *Adn*. Di tengah / *alam Jabarrut* (alam kemalaikatan) terdapat sebuah wilayah penciptaan yang akan merefleksikan sesuatu yang tidak tercipta. Dari sisi pandangan Tuhan, refleksi merupakan seorang malaikat menamakan dirinya sebagai / *al-Ruh* atau “*spirit*” (al-Qur’an, 78: 38). *Al-Ruh* memebentuk sebuah barisan atas dirinya sendiri. Malaikat Ruh sesuai dengan istilah “metatron” dalam metafisis-mistis Yahudi.

Alam Jabarrut merupakan aspek ciptaan dari rasul dan merupakan realitas Adam yang diciptakan, : “Manusia Sejati”, atau *insan kamil*, manusia universal atau manusia sempurna”. (Alam gaib dan alam materi sebanding dengan batas pemikiran dan imajinasi). Bentuk aktif *insan kamil* benar-benar tidak terbatas, sekalipun oleh *alam jabarrut*, karenanya menurut pandangan al-Qur’an manusia lebih tinggi kedudukannya daripada malaikat sehingga Tuhan memerintahkan agar malaikat hormat atau tunduk kepada Adam.

Prinsip kehadiran Tuhan yang keempat adalah / *alam al-malakut*, yakni alam kegaiban atau alam animis (di dalam Vedanta disebut *suksma sarira*). Ia merupakan alam / *jinn*, yang sebagian menjelma dari intelek, karenanya mereka berpotensi mencapai pengetahuan Tuhan. Wahyu yang disampaikan ke alam manusia, / *nasut*, juga disampaikan ke *alam malakut*. Dogma Islam menyatakan bahwasanya sebagian *Jin* memeluk Islam, Kristen, dan Yahudi, dan juga agama-agama lainnya. Manusia dan Jin dinyatakan di dalam surah al-Rahman sebagai / *al-tsaqalan* (dua pemilik bobot; Q.s 55:31), maksudnya keduanya memiliki bentuk. Sekelompok Jin muslim datang kepada nabi Muhammad ketika sedang membaca al-Qur’an di sebuah gurun dalam perjalanan pulang beliau dari Thaif, kemudian mereka datang ke Mekkah belajar kepada Nabi Muhammad pada suatu tempat yang sekarang dinamakan “mesjid Jinn”.

Firman Allah dalam al-Qur'an:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۖ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ
صَحِبةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن
لَّن نَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

Artinya: Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak, dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah (menyebut Allah mempunyai isteri dan anak), dan Sesungguhnya Kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan Perkataan yang Dusta terhadap Allah (QS. al-Jin, 72:1-5).

Prinsip kehadiran yang kelima adalah / *nasut* (alam dunia) ini, yakni alam yang dihuni manusia yang juga dinamakan / *alam al-mulk*, “alam kekuasaan”. (Dalam Vedanta disebut *sthula sarira*) ia merupakan alam kasat mata atau alam badaniyah.

/ *Nasut* adalah istilah teknis sufisme dalam menggambarkan keberadaan manusia dan kematian, sebagai sesuatu yang berlawanan dengan / *lahut*, yakni sebuah keberadaan ketuhanan. Sufi membuat analisis istilah pada kata *nas* (manusia) dan mengaitkannya dengan kata kerja / *nasia* (lupa), sehingga “lupa terhadap Tuhan” merupakan sifat manusia yang menonjol.

Akar kata / *al-insan* (manusia) dengan bentuk jamak / *nas* dan yang sebenarnya adalah / *anisa* (“mengalami”, atau “berdekatan”). Dari kata ini muncul kata benda / *uns* (kedekatan) yang merupakan istilah lain dalam sufisme yang berkaitan erat dengan cinta kepada Tuhan.

Manifestasi atau eksistensi meliputi tiga prinsip kehadiran yang terakhir. Beberapa ilmuwan fisik merumuskan manifestasi ini menjadi lima unsur, yaitu waktu, ruang, bentuk, jumlah dan materi. Demikian halnya Plotinus menyampaikan

lima unsur eksistensi ini, sedangkan Aristoteles menyebutnya sepuluh. Menurut Aristoteles, substansi merupakan bagian dari kategori yang disampaikannya, sebagai yang diciptakan. Pada sisi kata yang dipahami sebagai substansi yang tidak dicipta adalah merupakan *Being*. Beberapa penulis menggantikan konsep “kehidupan” terhadap substansi dan termasuk bagian dari kategori Aristoteles. Menurut beberapa penulis tersebut, “kehidupan” terdapat dalam segala sesuatu di dunia ini, termasuk juga dalam benda-benda tak bernyawa. Jami’ dan sejumlah sufi dan penulis lain mengatakan bahwa / *makhluq* adalah “buih” dari gelombang samudera, yakni substansi atau *Being*. Penjelasan puitis dari filosof muslim tersebut, yang mengikuti langkah Aristoteles, menegaskan bahwasanya objek eksistensi adalah “eksiden” (/ *al-‘arad*) yang timbul dari substansi (/ *al-jawhar*).

Sejumlah prinsip kehadiran di atas disebut dalam istilah yang beragam. *Alam malakut* sering disebut dengan istilah *alam mitsal* (Dunia Simbol), sedang alam dunia ini terkadang disebut / *hadarat al-syahadah al-muthlaqah* (kehadiran manifestasi secara total). Gabungan dua kehadiran pertama terkadang dinamakan / *alam gayb al-muthlaqa* (Alam Ghayb yang Absolut). Sedangkan gabungan antara / *alam jabarrut* dan / *alam malakut* dinamakan / *hadarat al-Ghayb al-mudaf* (Kehadiran Asal yang Ghayb). Pada kesempatan lain terjadi peralihan istilah, misalnya / *jabarrut* dalam pengertian / *malakut* yang harus dipahami berdasarkan konteksnya. Kelima prinsip kehadiran secara keseluruhan juga disebut / *al-hadarat al-jami’ah* (kehadiran total atau sintesis kehadiran).

Kaitannya dengan penciptaan, tampak pada pernyataan al-Qur’an bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, jin dari api, malaikat dari cahaya. Ketiga istilah ini melahirkan tiga model eksistensi dan bersesuaian dengan tiga *ganās* (sifat-sifat fundamental) menurut istilah Vedanta. Ketiga sifat ini menjadi ciri khas dari segala sesuatu yang eksis. Unsur tanah dalam penciptaan manusia bersesuaian dengan aspek terendah yang mengarah pada bentuk inferior, dalam istilah sanskrit dinamakan *tama* (tarikan, kegelapan atau desintegrasi). Api merupakan sifat penjelajah, dalam istilah sanskrit disebut *rajas* (gerak, ritme). Sementara cahaya merupakan sifat penyatu atau aspek tertinggi. Ketiga sifat dan kecenderungan ini yang sekaligus model bagi eksistensi dinyatakan dalam surat al-Fatihah sebagai .

Naskah dalam karya Muslim China Ma Fu Chu yang berjudul *The three character Rhymed Classic on The Ka’bah* adalah layaknya sebuah pendahuluan yang mengantarkan pada studi Lima Prinsip Kehadiran ini. Antara lain dalam tulisan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Lantaran ada langit dan bumi, lahirlah puluhan ribu makhluk.

Lantaran ada sinar matahari dan cahaya bulan, langit dan bumi menjadi terang benderang.

Lantaran ada Nabi, berkembanglah ajaran yang menerangi.

Mendengarkan ajaran Nabi adalah pengetahuan dan persepsi terdalam, agar mengenali secara jelas perihwal masa lalu, sekarang dan masa datang.

Agar mencapai asal usul langit dan bumi,

Agar mencapai prinsip-prinsip jagad raya, dan agar mempertimbangkan aspek terdalam hati manusia

Ajaran tersebut memperlihatkan jalan asal kedatangan kita, dan jalan kembali menuju realitas.

Ajaran ini menimbulkan kesadaran hati dan pembawaan kita dan memampukan kita menembus rahasia tertinggi.

Fondasi jalan tersebut adalah mengetahui Tuhan,

Yang tidak terbatas oleh ruang, dan juga tidak terbatas oleh bentuk

Yang tidak bermula dan tidak berakhir

Yang tidak terjangkau oleh indera

Tidak dekat namun juga tidak jauh

Dan Yang keagunganNya tidak ada bandingnya, dan

Tidak mengandung apapun, kecuali kebenaran dan kenyataan

Sangat misterius dan sulit dibayangkan dengan sebuah pengertian, mirip

Dewa dan Nalar, bahkan serupa ruang hampa

Yang Maha Nyata, Yang Maha Benar dan Maha Wujud, menakjubkan dan tidak dapat dilukiskan....”³⁰

Kajian metafisis oleh al-Gazali di atas menjadikannya dikenal sebagai tokoh teisme. Di kalangan Keristen, tokoh utama teisme adalah St. Agustinus. Menurut Tuhan ada dengan sendirinya (*self-existing*), tidak diciptakan, tidak berubah, abadi, bersifat personal dan maha sempurna. Tuhan adalah kekuatan yang personal yang terdiri dari tiga person, Tuhan Bapak, Tuhan anak dan Roh kudus. Menurut Tuhan menciptakan alam, Ia jauh dari alam, di luar dimensi waktu tetapi Ia mengendalikan setiap kejadian di alam. Oleh sebab itu, mukjizat itu benar, Tuhan yang mengaturnya. Setiap kejadian yang

³⁰ Glasse, *Ibid*, hal. 23.

reguler dan tidak reguler adalah perbuatan Tuhan. Alam diciptakan dari tiada, oleh karena itu alam adalah baru dan tidak abadi. Alam memiliki permulaan dan batas akhir serta tidak diciptakan dalam waktu, tetapi bersamaan dalam waktu³¹

Dalam Yahudi, dikenal seorang filosof bernama Maimun atau Maimonides yang berpandangan bahwa Tuhan meliputi semua posisi yang penting, tidak berjasad dan tidak berpotensi serta tidak menyerupai makhluk. Tegasnya jika seseorang berbicara tentang Tuhan dia hanya bisa menggunakan sifat-sifat yang negatif. Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan jauh dari pengetahuan dan pemahaman manusia. Oleh karena itu Tuhan bersifat transenden. Namun, Tuhan memperhatikan nasib dan mengabulkan doa manusia. Buktinya Ia memberikan kenikmatan secara bertingkat tingkat. Semakin dibutuhkan sesuatu dalam kehidupan manusia, seperti udara, air dan makanan, Tuhan menjadikannya semakin mudah dan murah memperolehnya. Sebaliknya, semakin tidak dibutuhkan, maka semakin jarang dan mahal.

Terdapat benang merah antara pemikiran al-Gazali, Augustinus dan Maimonides sebagaimana di atas. Mereka sama-sama memandang Tuhan transenden dan jauh dari pengetahuan manusia, namun dari perbuatannya Tuhan dekat dengan alam (imanen) karena Dia memperhatikan dan memeliharanya.

Uraian di atas telah meletakkan landasan moral yang kokoh, universal bagi semua manusia, semua ras, mengungguli moral yang relatif dan berubah yang dibuat manusia. Di samping itu teisme jug menempatkan manusia pada posisi yang baik, diapresiasi sebagai ciptaan Tuhan sekaligus sebagai wakilNya di bumi. Atas dasar itulah martabat manusia berada di atas makhluk Tuhan lainnya. Begitu pula ketika penganut nihilisme menyimpulkan hidup sebagai tidak bernilai, teisme justru memandang hidup sarat dengan nilai dalam rangka mencapai tujuan hidup abadi setelah mati. Dalam teisme, kepercayaan akan keberadaan Tuhan diikuti pula oleh kepercayaan terhadap adanya kehidupan setelah mati yang di dalamnya ada sorga dan neraka.

Sorga adalah tempat di akhirat untuk memperoleh kenikmatan dan kesenangan hakiki sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakan manusia selama hidupnya di dunia. Di dalam al-Qur'an sorga disebut dengan istilah *al-Jannat*, yang digambarkan sebagai sebidang kebun yang sejuk, diwarnai segala kemewahan yang tidak terkirakan, dinaungi berbagai tumbuhan rindang dan

³¹ Norman L Geisler dan William D. Watkins, *Perspective: Understanding Evaluating Today's World Views*, Here's life publishers, California, 1984, hal. 23.

terlindungi dari badai atau prahara. Kesenangan yang terdapat di dalamnya tidak terkirakan oleh manusia lantaran terlalu nikmatnya.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ungkapan mengenai sorga, seperti (yang mengalir di bawahnya anak sungai). Sebuah ungkapan yang sangat berarti bagi masyarakat Gurun pasir Arabia, yang pada umumnya mereka mendapatkan air demikian susah-susah setetes demi setetes dari sela-sela bebatuan pegunungan yang memanjang dari kepulauan laut merah sampai Gulf. Di sana terdapat sebuah dataran yang melintasi gurun pasir ini, sebagaimana yang terdapat pada padang pasir Gulf. Pada dataran terjadi pergantian musim panas dan semi, yang mana pada dataran ini terdapat oasis yang cukup luas bernama (al-Hasa). Gerak air kehidupan dari sebuah ujung padang pasir kepada ujung lainnya memakan waktu sepuluh ribu tahun. Sungguh mengherankan, kehidupan justeru terdapat juga disini. Al-Qur'an di dalam surah Muhammad (47) ayat 15 menginformasikan sebagai berikut:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ ﴿١٥﴾

Artinya: (Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya? (QS. Muhammad, 47:15).

Kemudian dalam surah al-Baqarah ayat 25 difirmankan Allah:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya³² (QS, al-Baqarah, 2: 25).

Dalam al-Qur'an surah al-Hijr ayat 47-48 difirmankan:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya (QS, 15:47-48).

Selanjutnya di dalam al-Qur'an surah al-Insan (76) ayat 5-22 difirmankan:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِّنْ كَأْسٍ كَانَتْ مِرَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَّعْنَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّعْنَاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَلْنَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُّتَكِبِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَابِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِبَٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ

³² Kenikmatan di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

مَزَاجُهَا رَاجِحِيلاً ﴿٥﴾ عَيْنَا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلاً ﴿٦﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثورًا ﴿٧﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلَكًا كَبِيرًا ﴿٨﴾ عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴿٩﴾ وَحُلُوفٌ أُسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿١٠﴾ إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُم جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur (5).³³; (Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya (6); Mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana (7); Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan (8); Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih (9); Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan (10); Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati (11); Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera (12); Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan (13); Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya memudahkan memetikinya semudah-mudahnya (14); Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca (15); (Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya (16); Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe (17); (Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil (18); Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan (19); Dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar (20); Mereka memakai pakaian sutera Halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan

³³ Kafur ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya.

Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (21); Sesungguhnya ini adalah Balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri/ diberi balasan. (22).

Kemudian dalam surah al-Waqi'ah ayat 22-38 difirmankan Allah:

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلِيِّ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءُ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾ وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ﴿٣٠﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣١﴾ وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣٢﴾ وَفِكَهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٣﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٥﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَهُمْ إِنْشَاءً ﴿٣٦﴾ فَجَعَلْنَهُمْ أَجْنَادًا ﴿٣٧﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٨﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik, sebagai Balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan, mereka tidak mendengar di dalamnya Perkataan yang sia-sia dan tidak pula Perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar Ucapan salam, dan golongan kanan, Alangkah bahagianya golongan kanan itu, berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (Bidadari-bidadari) dengan langsung,³⁴ dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan (QS.56:22-38).

Kemudian dalam surah Maryam ayat 61:

جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا ﴿٦١﴾

Artinya: Yaitu syurga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, Sekalipun (syurga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati (QS. 19:61).

Berdasarkan informasi al-Qur'an, (al-jannah) juga dimaksudkan

³⁴ Maksudnya: tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi gadis.

sebagai “Kebun Aden” yang dikebun inilah dahulu Adam dan Hawa tinggal sebelum diturunkan ke muka bumi. Padang pasir merupakan tempat kehidupan yang gersang, tandus dan kering. Untuk terlepas dari kegersangan padang pasir menuju wilayah subur oasis merupakan suatu kegembiraan yang luar biasa lantaran keharuman tanaman dan bunga-bunga. Pada oasis pada umumnya tersedia tempat berteduh untuk melepaskan letih dan terdapat air untuk melepaskan dahaga setelah seseorang berjalan jauh. Bagi masyarakat gurun pasir, kebun yang penuh dengan tumbuhan dengan sejumlah tempat berteduh dan aliran air yang gemericik menjadi contoh konkrit dan secara alamiah menjadi daya tarik mereka terhadap dunia spritual. Kenikmatan sorga itu jauh melebihi kenikmatan yang terdapat di dunia sehingga layak untuk dikejar. Orang-orang bejat di dunia tentulah tidak akan memperoleh kenikmatan itu, untuk mereka disediakan hukuman yang tidak terperikan, yaitu neraka.

Neraka adalah tempat penyiksaan di akhirat yang di dalamnya terdapat bentuk hukuman yang sangat menyiksa yang digambarkan sebagai api neraka berbahan bakar batu dan manusia. Di dalam al-Qur’an neraka disebut dalam berbagai nama seperti (api), /*jahannam* (gehenna), /*al-jahim* (yang membakar), /*al-sa’ir* (jilatan api), /*al-saqar* (api yang menghanguskan), /*al-hawiyah* (jurang), /*al-huthamah* (api yang meremukkan). Dalam bahasa Persia neraka disebut dengan istilah *dozakh*.

Berbagai hal seperti sorga dan neraka sebagai tersebut di atas menjadi simbol eskatologis yang hadir mengikuti pengakuan akan adanya Tuhan. Sekaligus dapat dijadikan bukti efektifitas teisme di tengah masyarakat. Doktrin sorga dan neraka ini membawa pengaruh kuat bagi munculnya kepatuhan pemeluk agama untuk tidak sekedar mengakui Tuhan tetapi juga taat kepada Tuhan.

Namun demikian, sebagian pandangan mengatakan teisme mengandung titik lemah. Kata Sigmund Freud, *We say to ourself, it would indeed be very nice if there were a God, who was both creator of the world and benevolent propidence, if there were a moral world order and a future life, but at the same time it is very odd that this is all just as we shuold wish it ourselves* (kita berkata kepada diri kita sendiri sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan Pencipta alam dan dermawan, serta ada satu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekedar keinginan diri kita sendiri). Berdasarkan pernyataan ini Preud menegaskan bahwa agama hanyalah refleksi dari keinginan manusia yang dipersonifikasikan lewat sesuatu yang abstrak dan gaib.³⁵

³⁵ Rasjidi, *Op.Cit*, hal. 104-108.

Lebih tajam dari Freud, kaum materialisme terutama Karl Marx memandang agama sebagai bagian dari kelas buruh yang menderita. Agama dipandang lahir dari ketidakmampuan melawan struktur yang lebih kuat sehingga diperlukan kekuatan supernatural sebagai penolong. Berdasarkan itulah lahirnya konsep ketuhanan sesuai dengan kebutuhan manusia. Bagi orang miskin Tuhan dipersepsi sebagai sesuatu Yang Kaya, bagi kaum tertindas Tuhan itu sesuatu Yang Kuat. Orang yang takut berperang Tuhannya sesuatu Yang Cinta Damai. Karl Marx selanjutnya berpendapat, jika kemiskinan dan ketertindasan dapat dihilangkan dengan munculnya sosialisme agama akan mati dengan sendirinya.³⁶

Karl Marx dan Freud mengeritik agama dari kacamata sosiologis. Marx membenci agama karena realitas sosial yang disaksikannya menunjukkan bahwa agama menyengsarakan rakyat kecil dan memperkaya kapitalis dan pendeta. Penomena hidup kala itu mendorongnya untuk menganalisis keadaan sosial sehingga ia berkesimpulan bahwa keyakinan terhadap Tuhanlah yang melahirkan kelas-kelas sosial yang semakin tajam dalam masyarakat. Oleh karena itu ia mengecam para pemuka agama.

Kritikan Marx mengandung kelemahan jika ditinjau dari sisi bahwa belum tentu realitas sosial itu merupakan cerminan langsung ajaran agama sebagai terdapat dalam kitab suci karena agama tidaklah mengajarkan penindasan, tetapi sebaliknya. Dalam pada itu, kehidupan beragama tidak hanya di Eropa yang sangat boleh jadi realitas sosialnya berbeda. Bangsa-bangsa lain di belahan benua lain seperti Asia dan Amerika justeru merasa nyaman dengan agama sehingga mereka sangat percaya terhadap Tuhan.

Namun ada perdebatan disekitar imanensi dan transendensi Tuhan. Seperti persepsi teisme di atas, Tuhan dipandang imanen sekaligus transenden. Sementara ada persepsi lain yang hanya mengakui transendensi Tuhan, paham ini disebut deisme. Secara etimologi kata deisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *deus* yang berarti Tuhan. Dari kata inilah lahirnya kata dewa dan deisme, yaitu paham yang memandang bahwa Tuhan jauh diluar alam. Tuhan menciptakan alam kemudian memperhatikan dan memeliharanya. Alam berjalan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ditetapkanNya tatkala proses penciptaan. Peraturan dimaksud tidak berubah-ubah dan sangat sempurna. Tuhan dalam deisme ibarat tukang jam yang sangat profesional sehingga setelah jam selesai tidak membutuhkan sipembuatnya lagi. Alam berjalan sesuai dengan mekanisme yang ditetapkan oleh Tuhan Segala sesuatu berjalan menurut hukum alam buatan Tuhan. Oleh

³⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Logos, Jakarta, 1980, hal.129.

karena itu, segala sesuatu diluar logika tidak diterima dalam deisme, seperti mukjizat dan doa. Selanjutnya menurut deisme akal manusia mampu mengurus kehidupan dunia, mengetahui benar dan salah, baik dan buruk.³⁷ Pandangan ini memberi kesan seolah-olah kehadiran Tuhan di tengah-tengah manusia pada saat-saat tertentu menjadi tidak diperlukan.

Deisme muncul mulai abad ke 17 dipelopori oleh Newton (1642-1727). Menurutny Tuhan hanya menciptakan alam. Alam baru membutuhkan Tuhan untuk memperbaikinya jika ada kerusakan. Kecenderungan ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadikan para ilmuwan semakin yakin kepada kebenaran dan keuniversalan hukum-hukum fisika yang dipandang tidak berubah, mempersubur pemahaman bahwa Tuhan menciptakan alam kemudian membiarkannya berjalan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditentukannya.³⁸

Pada dasarnya penganut deisme memandang bahwa Tuhan maha sempurna, esa, jauh dari alam, tidak melakukan intervensi pada alam melalui kekuatan supernatural. Namun, di antara penganut paham ini masih dapat dibedakan ke dalam beberapa kelompok.

Pertama, kelompok yang memandang bahwa Tuhan tidak terlibat di dalam pengaturan alam. Dia hanya menciptakan alam dan memprogram perjalanannya. Dia tidak menghiraukan apa yang terjadi di dalamnya. *Kedua*, Tuhan terlibat di alam tetapi bukan terhadap perbuatan moral manusia. *Ketiga*, kelompok yang memandang Tuhan mengatur alam dan perbuatan moral manusia. Manusia tidak akan hidup sesudah mati. *Keempat*, kelompok yang memandang Tuhan mengatur alam dan mengharapakan manusia mengikuti aturan moral yang berasal dari alam. Kehidupan akhirat juga diyakini ada, maka perbuatan baik akan diberi pahala dan perbuatan buruk akan dibalasi siksa. Perkembangan paham ini banyak terjadi di Amerika dan Inggris.³⁹

Thomas Paine adalah penganut deisme yang sangat berpengaruh di Amerika dan Perancis. Ia menulis buku berjudul *Common Sense, The Right of Man*. Menurutny para pemimpin agama sangat membelenggu umat. Ia juga menulis buku berjudul *The Age of Reason* yang berisi penolakan terhadap wahyu dan pengagungan kepada akal. Paine percaya bahwa Tuhan esa, maha kuasa, maha tahu dan maha sempurna. Tetapi satu-satunya cara untuk mengungkapkan Tuhan hanyalah

³⁷ Gregor, *Ibid.* 86.

³⁸ Nasution, *Ibid*, hal. 36

³⁹ Geisler, *Ibid*, hal. 139.

dengan akal, bukan wahyu. Wahyu yang disampaikan Tuhan lewat seseorang hanyalah untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain. Wahyu Tuhan yang sebenarnya adalah manusia yang dilengkapi dengan akal.⁴⁰

Menurut Paine wahyu mustahil diturunkan karena keterbatasan bahasa manusia untuk menangkap kandungannya. Wahyu Tuhan tidak berubah dan universal. Sementara bahasa manusia berubah dan tidak universal. Oleh karena itu manusia tidak memiliki sarana berkomunikasi dengan yang tidak berubah dan universal itu. Wahyu hanyalah penemuan manusia saja, dirancang untuk memperbudak orang lain, memonopoli kekuasaan dan mencari keuntungan.

Ia mengarahkan kritiknya kepada Keristen. Menurutny Keristenlah agama yang paling merendahkan derajat Tuhan, tidak bermanfaat dan menentang akal. Keristen sangat mustahil dipercaya karena tidak konsisten dalam praktek sehingga membuat perasaan tidak nyaman, bahkan bisa menjadi ateis dan fanatik. Keristen bagaikan mesin yang mengabdikan diri kepada raja yang zalim dan alat mencari kekayaan, ketamakan para pendeta, sehingga penghormatan pada nilai kemanusiaan secara umum terabaikan baik di dunia maupun akhirat.⁴¹

Peranan akal yang menonjol untuk memahami masalah-masalah keagamaan dalam deisme merupakan sesuatu positif. Misalnya dengan akal manusia dapat membedakan yang benar dan salah, palsu dan bohong. Tegasnya penggunaan logika tentu sangat bermanfaat di dalam memahami agama dan membantu penganutnya di dalam mengevaluasi kepercayaannya agar terhindar dari taqlid.

Namun penolakan terhadap mukjizat dalam deisme merupakan sasaran kritik sebab alam itu sendiri dalam pandangan mereka diciptakan Tuhan dari tiada, kenapa mukjizat ditolak? Bukankah penciptaan alam jauh lebih spektakuler dari sekedar mukjizat. Demikian pula dalam deisme dipahami hukum-hukum alam itu mutlak, sementara para ilmuan membantah kemutlakan itu karena nilai ilmiah tidak ada yang mencapai 100 % sehingga kebenaran hukum alam itu sebenarnya relatif bukan mutlak. Dalam konteks itulah tidak ada alasan untuk menolak mukjizat meskipun dipandang menyalahi hukum alam.

Persepsi tentang Tuhan berikutnya disebut panteisme yang secara terminologi terdiri dari tiga kata, yaitu pan, theo dan isme. Pan artinya seluruh, theo artinya Tuhan dan isme artinya paham. Panteisme berarti paham yang mengajarkan bahwa seluruh alam adalah Tuhan. Benda-benda yang dapat ditangkap oleh indera, baik benda hidup ataupun benda mati adalah bagian dari Tuhan, termasuk

⁴⁰ *Ibid*, hal. 143.

⁴¹ Geisler, *Ibid*, hal. 143.

manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam panteisme Tuhan sangat dekat dengan alam atau imanen. Tentu paham ini bertolak belakang dengan deisme. Oleh karena seluruh kosmos adalah satu, maka Tuhan dalam panteisme juga satu meskipun muncul dalam berbagai penampilan di alam. Tuhan di samping esa adalah juga maha besar dan tidak berubah. Alam hanyalah ilusi atau hayal karena selalu berubah, wujud yang hakiki adalah satu, yaitu Tuhan.

Panteisme yang paling kuno terdapat dalam agama Hindu yang mengajarkan hanya ada satu realitas, yaitu Brahman. Ia adalah Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata, diraba dengan tangan, dirasa dengan lidah dan didengar dengan telinga. Ia sama sekali berbeda dengan yang diketahui dan yang tidak diketahui. Dialah satu-satunya yang wujud, selain Dia adalah maya. Prinsipnya adalah Tuhan adalah semua dan semua adalah satu, *God is all and all is one*.⁴²

Ajaran Hindu memandang bahwa dunia yang dilihat, diraba dan dirasakan ini sebenarnya tidak berwujud secara hakiki. Yang berwujud hanyalah Tuhan. Manusia berwujud karena manusia adalah Tuhan karena dalam diri manusia selalu ada atman, yakni Tuhan meskipun adakalanya manusia tidak sadar sehingga mengalami hukum lain, yaitu samsara (hukum alam yang berputar antara lahir, mati dan lahir kembali) yang tidak akan sampai kepada atman sejati. Oleh sebab itu manusia dianjurkan berkarma sebaik mungkin agar dapat bersatu dengan Tuhan (Brahman) sebagai tujuan akhir hidup manusia.

Berbeda dengan panteisme, persepsi berikutnya disebut panenteisme yang berarti semua dalam Tuhan. Pelopornya adalah Alfred North Whitehead, filosof dan ahli matematika dari Inggris. Menurutnya Tuhan memiliki dua kutub, yaitu aktual itulah alam raya yang selalu berubah dan potensial itulah yang tidak berubah yang berada di luar alam. Tuhan tergantung pada alam dan alam tergantung pada Tuhan. Tuhan dalam pengertian aktualnya terbatas dan tidak bebas. Tuhan ada bersamaan dengan alam bukan sebelum alam.

Persepsi tentang Tuhan sebagai pengakuan terhadap Tuhan dalam berbagai bentuknya di atas (teisme, deisme, panteisme dan panenteisme) diikuti pula dengan persepsi yang menolak keberadaan Tuhan yang disebut ateisme. Persepsi yang ada dalam paham ini adalah bahwa keberadaan Tuhan itu tidak dapat dibuktikan secara empiris dan nyata. Sehubungan dengan itu lahirlah empirisme, materialisme dan positifisme.

Empirisme beralasan, sebagai dikemukakan David Hume, bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan

⁴² Geisler, *Ibid*, hal. 73.

adalah pengalaman inderawi. Pengetahuan membawa keyakinan. Oleh karena itu, tidak bisa tidak keyakinan harus berdasarkan pengamatan atau pengalaman nyata. Sesuatu yang berada di luar pengalaman inderawi dipandang tidak kuat dijadikan keyakinan. Dalam kaitan itulah argumen rasional dalam bentuk ide tidak diterima di dalam menjelaskan keyakinan tentang adanya Tuhan. Hume menghujat argumen ontologis maupun kosmologis tentang keberadaan Tuhan sekaligus membatasi kemampuan akal.⁴³ Keberadaan Tuhan dapat diterima menurut akal manusia salah satunya dengan memahami adanya hukum kausalitas. Sebelum Hume, para filosof percaya bahwa alam adalah akibat dan Tuhan adalah sebab bagi adanya alam. Secara Logika, keberadaan sebab lebih wajib daripada akibat dan sebab pasti lebih dulu dari akibat. Berdasarkan itu Tuhan sebagai sebab adalah wajib ada dan mendahului alam.

Hume menolak hukum sebab akibat karena itu percaya kepada Tuhan sebagai pengatur alam ini menurutnya mengandung dilema. Sebagai pengatur yang maha sempurna semestinya alam inipun teratur dan sempurna sebagaimana penciptanya. Namun kenyataannya di alam ini tetap saja ditemukan ketidakteraturan dan ketidaksempurnaan. Demikian pula tidak terdapat persepsi yang sama tentang Tuhan. Manusia mempersepsi Tuhan menurut pengalaman masing-masing. Selanjutnya Hume mengatakan tidak ada bukti yang dapat dipakai untuk menyatakan Tuhan itu ada dan Ia menyelenggarakan dunia. Agama hanya berasal dari ketakutan manusia terhadap tujuan hidupnya sehingga mengangkat Tuhan untuk disembah.⁴⁴

Kelanjutan dari empirisme di atas adalah positivisme. Kalau empirisme masih menerima pengalaman subjektif, positivisme hanya menerima pengalaman objektif saja. Sebagaimana asal katanya, positif berarti yang diketahui atau yang faktual. Jadi segala yang di luar fakta atau kenyataan ditolak. Dalam konteks itulah metafisika ditolak. Positivisme membatasi diri pada yang tampak dan dapat diukur.

Positivisme memandang agama sebagai gejala peradaban primitif. Menurut August Comte, tokoh positivisme, manusia mengalami tiga tahap perkembangan sebagaimana juga kepercayaannya. *Pertama*, tahap kanak-kanak yang diibaratkan masa berfikir primitif dan teologis. *Kedua*, tahap remaja yang disamakan dengan tahap metafisis. *Ketiga*, tahap dewasa atau positifis.⁴⁵ Seorang positivis membatasi

⁴³ Mayer, *Ibid*, hal. 21.

⁴⁴ David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, The University of Chicago, Chicago, 1952, hal.470.

⁴⁵ Hadiwijono, *Op.Cit*, hal.110.

dunia pada sesuatu yang dapat dilihat, bisa diukur, bisa dianalisis dan dapat dibuktikan secara ilmiah kebenarannya. Oleh karena itu Tuhan, berikut agama, adaah tidak bisa dilihat, diukur dan dibuktikan secara nyata, maka agama dipandng tidak berfaedah.

Selanjutnya penolakan terhadap agama muncul dalam bentuk materialisme, tokoh utamanya Karl Marx. Menurutny agama adalah hasil proyeksi pikiran dan keinginan manusia yang lahir dari inetraksi manusia dalam masyarakat dan negara. Negara dan masyarakat inilah yang menghasilkan agama. Dalam negara ada pihak yang berkuasa dan yang dikuasai. Struktur kekuasaan dibangun atas kekuasaan politis dan ideologis. Negara menunjang struktur politik, sedangkan agama menunjang struktur ideologis. Selanjutnya struktur kekuasaan ekonomi menentukan kekuasaan politik dan ideologi. Jadi negara dan pemerintahan adalah perpanjangan tangan dari kepentingan kaum pemilik. Sedangkan agama, moralitas dan nilai-nilai budaya ditentukan oleh pandangan kelas atas. Pemerintah jarang menjadi wasit yang netral dn seimbang bagi seluruh masyarakat, tetapi lebih mengutamakan kaum pemilik.⁴⁶

Menurut Marx, agama merupakan candu bagi masyarakat karena para pendeta membohongi masyarakat. Maksudnya adalah bahwa para pendeta diracuni oleh candu yang mereka tawarkan sendiri kepada masyarakat. Karena selalu mengalami penderitaan hidup, masyarakat rela bahkan denan penuh rasa terima kasih mencari hiburan dalam agama. Seperti layaknya orang yang mencari pertolongan lewat candu dan alkohol. Tindakan yang hanya memberikan rasa bahagia sesaat. Oleh karena itu, menurut Marx masyarakat harus memberontak dari khayalan-khayalan religus dan melakukan protes terhadap agama.⁴⁷

Ajaran Karl Marx di atas dilanjutkan oleh Lenin yang memandang agama dan gereja serta organisasi keagamaan sebagai alat kaum borjuis untuk mempertahankan eksploitasi dan menindas kaum buruh. Oleh karena itu Lenin menetapkan ideologi komunisme sebagai ideologi pembebasan umat manusia dari kaum kapitalis.

Perkembangan persepsi tentang Tuhan baik dalam bentuk penerimaan atau pengakuan maupun dalam bentuk penolakan seperti tersebut di atas sebenarnya sudah berlangsung cukup lama. Sejak zaman Plato telah dimunculkan pandangan yang bersifat ontologis sebagai bentuk penerimaan adanya Tuhan.

Menurut Plato setiap yang ada di alam pasti ada idea atau konsep universal sebagai hakekatnya. Idea inilah yang menjadi dasar wujud sesuatu itu. Idea-

⁴⁶ Rasjidi, *Ibid*, 1986, hal. 88-116.

⁴⁷ Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa ini*, Salahuddin Press, Jogjakarta, 1985, hal.71.

idea berada dalam alam tersendiri yang kekal, yaitu alam idea yang berbeda dengan atau di luar alam nyata. Benda-benda di alam nyata yang selalu berubah ini bukanlah merupakan hakekat, hanya bayangan dari alam sesungguhnya yang paling sempurna. Idea-Idea tidak terpisah, terdapat hubungan antara satu sama lainnya. Semua bersatu dalam idea tertinggi yang dinamakan idea kebaikan (*the absolute good*), yaitu yang mutlak yang baik yang merupakan sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada. Dia disebut Tuhan.⁴⁸

Di samping pandangan ontologis di atas berkembang pula pandangan kosmologis berupa sebab akibat. Alam adalah akibat, dan setiap akibat pasti ada sebab. Sebab alam adalah wajib adanya dan mendahului alam sebagai akibat. Zat yang lebih sempurna daripada alam. Itulah Tuhan sebagai Sebab Utama (*prima causa*) yang tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia adalah yang awal dan yang akhir. Jika Dia disebabkan oleh yang lain tentu tidak dinamakan Sebab Utama. Persepsi seperti ini merupakan persepsi yang sangat tua sekali, berasal dari Aristoteles (384-322 SM) hampir sama tuanya dengan persepsi yang bersifat ontologis sebelumnya yang berasal dari Plato (428-348 SM).

Persepsi lainnya disebut teleologis. Telos artinya tujuan, jadi teleologis artinya serba tujuan. Dalam pandangan ini alam diciptakan menurut tujuan tertentu. Dengan kata lain, alam ini secara keseluruhan berevolusi dan beredar menuju suatu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam mempunyai hubungan yang erat satu sama lainnya dan bekerjasama di dalam menuju tercapainya suatu tujuan tersebut. Langit yang tinggi dan membiru, bintang bertebaran dan matahari yang bersinar bekerjasama untuk suatu tujuan agar tercapai suatu keteraturan di alam. Di atas semuanya itu ada Tuhan sebagai pencipta yang mencipta dan maha kuasa menetapkan tujuan tertentu itu, yaitu keteraturan.⁴⁹

Immanuel Kant (1724-1804) memandang bahwa semua persepsi di atas mempunyai kelemahan dan tidak dapat membawa keyakinan kepada adanya Tuhan. Menurutnyanya keyakinan akan adanya Tuhan berasal dari hati sanubari. Kalau akal hanya baru bisa menawarkan dua pilihan, percaya atau tidak terhadap adanya Tuhan. Tetapi hati tidak lagi memberi peluang kecuali untuk merasa percaya akan adanya Tuhan. Perasaan inilah yang menggiring seseorang berbuat baik, meskipun ia terlanjur berbuat jahat tetap saja hatinya memberi kesadaran bahwa itu suatu kekeliruan yang harus dihindari dan ditinggalkan. Perasaan moral terhunjam kuat dalam hati sanubari dan dibawa sejak lahir. Kontradiksi

⁴⁸ Nasution, *Ibid*, hal. 53.

⁴⁹ Gregor, *Op.Cit*, hal.115; Rasjidi, *Op.Cit*. hal. 60-63.

yang banyak terjadi dalam kehidupan semisal perbuatan baik tidak selamanya dapat pujian dan perbuatan buruk tidak selamanya dapat hukuman, menggiring bagi munculnya perasaan lain bahwa pastilah ada penyelesaiannya itulah kehidupan kedua yang kekal. Berikutnya perasaan tersebut melahirkan perasaan lain lagi bahwa mestilah ada pembalasan, yang tidak bisa tidak datanya dari suatu Zat yang Maha Adil itulah Tuhan.⁵⁰

Perasaan tersebut di atas mengandung pengertian bahwa manusia harus mengikuti perintah hati sanubari yang akan membawa kepada kesenangan tertinggi yang disebut *summum bonum*. Hati manusia selalu tertuju pada kesenangan tertinggi itu. Namun untuk sampai kesitu seseorang haruslah memasuki alam akhirat yang terjadi setelah selesainya kehidupan di alam yang sekarang. Perasaan ini membawa pengakuan adanya Tuhan.

Bertitik tolak dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa sejarah tentang kepercayaan manusia terhadap Tuhan itu telah melalui fase yang sangat panjang, bahkan melampaui usia manusia itu sendiri. Adam sendiri sebelum memasuki dunia sudah terlebih dulu mengenal Tuhan, begitu pula setiap orang terlahir sudah dibekali perasaan percaya kepada Tuhan. Mulai awal peradaban manusia, pembahasan yang segera muncul adalah masalah metafisika. Dalam konteks itu muncullah pembicaraan mengenai asal usul alam dan apa zat yang menjadi dasar alam. Ada yang memandang alam berasal dari salah satu atau gabungan dari beberapa unsur di alam. Thales memandang alam berasal dari air. Anaximenes memandang alam berasal dari *peiron* (suatu yang tidak terbagi). Anaximandros berpandangan alam berasal dari udara. Empedokles mengatakan alam berasal dari gabungan empat unsur pokok, yaitu udara, air, api dan tanah. Melalui proses berfikir seperti itulah dalam filsafat Tuhan menjadi selalu hadir dalam persepsi manusia. Oleh karena itu ajaran tentang Tuhan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kalau para filosof di atas fokus pada unsur yang ada di alam, berikutnya muncul pandangan-pandangan yang melepaskan diri dari alam, bahwa alam berasal dari sesuatu zat yang berada di luar alam. Dalam konteks inilah hadirnya para filosof seperti Plato dan Aristoteles. Bagi Plato alam berasal dari idea kebaikan. Aristoteles menyebutnya Sebab Utama atau Penggerak Yang Tidak Bergerak. Persepsi semacam ini sudah mulai mengarah kepada konsepsi yang diajarkan agama tentang Tuhan. Namun konsep ketuhanan para filosof belum merupakan konsep yang utuh sebagai diketengahkan agama. Filosof berangkat dari ide

⁵⁰ Nasution, *Op.Cit*, hal. 66.

sebagai kemestian logis pemikiran sehingga Tuhan masih dipersepsi sebagai realitas yang impersonal, sedangkan Tuhan dalam agama merupakan realitas personal.⁵¹

Perlu diketahui bahwa, pergeseran dan perkembangan kepercayaan manusia terhadap Tuhan sebagai telah diuraikan terdahulu tidaklah selalu mengarah kepada penguatan keyakinan akan keberadaan Tuhan, adakalanya justru melonggarkan bahkan menanggalkan keyakinan itu. Itulah yang terjadi pada komunis yang diawali dari pergerakan pemahaman atomisme, naturalisme, empirisme dan materialisme akhirnya sampai ateisme yang menolak keberadaan Tuhan.

Pergerakan dan pergeseran serta perkembangan kepercayaan manusia terhadap Tuhan telah mendorong terjadinya dinamika pemikiran teologis. Perkembangan itu berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Apakah perkembangan itu melahirkan penguatan atau justru memperlonggar keyakinan sangat terkait dengan kecenderungan pola berfikir yang dipakai. Pola berfikir materialisme cenderung kepada pengingkaran terhadap Tuhan, sedangkan pola berfikir idealisme cenderung pada penguatan keyakinan terhadap adanya Tuhan.

Kehadiran agama-agama besar sangat membantu manusia untuk menuntaskan keyakinan teologisnya. Terutama agama Samawi, berdasarkan wahyu masing-masing mengajarkan konsep ketuhanan yang jelas, yaitu Tuhan Allah Yang Esa. Tetapi lagi-lagi dalam perjalanan dan pengembangan intelektual manusia adakalanya konsistensi keyakinan terhadap keesaan Tuhan itu kembali terkontaminasi. Dalam kacamata Islam, hanya kaum musliminlah yang masih konsisten mempertahankan konsep keesaan Tuhan itu. Dalam kaitan itulah di dunia Islam dikembangkan berbagai cabang ilmu ketuhanan yang disebut teologi Islam, meliputi Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Aqidah dan Teologi Islam.

Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang Allah swt, sifat-sifat yang wajib padaNya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan dari padaNya, serta tentang Rasul-Rasul Allah swt untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan (dinisbahkan) kepada mereka dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya dengan mereka.

Kata / *tawhid* itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, yang berarti mengesakan. Tauhid adalah meyakini bahwasanya Allah swt itu esa dan tidak ada sekutu bagiNya, sebagaimana dirumuskan dalam kalimat syahadat, yakni

⁵¹ Rasjidi, *Op.Cit.*, hal. 165.

(tiada Tuhan selain Allah) atau syahadat tauhid. Kata adalah bentuk (infinitif) dari kata kerja lampau / *wahhada* yang merupakan derivasi dari akar kata / *wahdah* yang berarti keesaan, kesatuan dan persatuan.

Ilmu ini dinamakan Ilmu Tauhid karena pokok pembahasannya yang paling penting adalah menetapkan keesaan Allah swt dalam zatNya, dalam menerima peribadatan dari makhlukNya dan meyakini bahwa Dialah tempat kembali, satu-satunya tujuan. Keyakinan tauhid inilah yang menjadi tujuan paling utama bagi kebangkitan Nabi saw.

Nama lain dari ilmu ini adalah Ilmu Aqidah yang pokok pembahasannya berkaitan dengan , dan . *Ma'rifat al-mabda'* adalah mempercayai dengan penuh keyakinan tentang pencipta alam adalah Allah swt. Dia adalah wujud yang sempurna, wujud mutlak atau *wajib al-wujud*. *Ma'rifat al-wasithah* adalah mempercayai dengan penuh keyakinan tentang para utusan Allah swt yang menjadi utusan dan perantara Allah swt dengan umat manusia untuk menyampaikan ajaran-ajaranNya, tentang kitab-kitab Allah swt yang dibawa oleh para utusanNya dan tentang para malaikatnya. *Ma'rifat al-Ma'ad* adalah mempercayai dengan penuh keyakinan akan adanya kehidupan abadi setelah mati di alam akhirat dengan segala hal ihwal yang ada di dalamnya.

Ilmu Tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, di samping kemantapan hati, yang didasarkan pada wahyu. Ilmu Tauhid juga berguna untuk membela kepercayaan dan keimanan dengan menghilangkan bermacam-macam keraguan yang mungkin masih melekat atau sengaja dilekatkan oleh lawan-lawan kepercayaan tadi. Dengan kata lain Ilmu Tauhid mengangkat kepercayaan seseorang dari lembah taklid kepuncak keyakinan. Oleh karena itu Ilmu Tauhid dipandang sebagai “induk ilmu-ilmu Agama.”

Sumber primer Ilmu Tauhid adalah al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan sumber *naqli* yang menjadi dalil kuat untuk menjelaskan wujud, sifat-sifat dan hubungan Allah dengan makhlukNya. Dalil-dalil *aqli* (rasio) seperti sains dan filsafat dijadikan sebagai sumber sekunder.

Para ulama membagi Ilmu Tauhid menjadi tiga bagian, yaitu (1).

(*tauhid rububiyah*), yang mengajarkan bahwa Allah swt adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa dan pengatur alam semesta; (2). Tauhid / (*tauhid uluhiyah/ubudiyah*), yang mengajarkan bahwa hanya Allah-lah zat yang layak diagungkan dan hanya kepadaNya lah manusia beribadah, memohon pertolongan, tunduk, patuh, tidak kepada yang lain;

(3). (*tauhid shifatiah*), yang mengajarkan bahwa hanya Allah-lah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan terlepas dari sifat tercela atau dari segala kekurangan.

Ilmu Tauhid adakalanya disebut Ilmu Ushuluddin karena ilmu ini menguraikan dasar-dasar dan pokok-pokok ajaran agama Islam. Ilmu ini juga sering disebut Ilmu Aqidah karena membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatri secara kuat di dalam hati sanubari seseorang. Ilmu ini disebut juga Teologi Islam karena masalah *kalamullah*, yaitu apakah al-Qur'an itu *qadim* atau *makhluk* menjadi tema yang sangat penting dalam ilmu ini. Demikian pula, dalam membahas masalah-masalah ketuhanan ilmu ini juga menggunakan argumentasi rasional yang kuat sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam logika (*manthiq*) yang disajikan melalui kata-kata (*kalam*) yang tepat dan jitu (*jami' mani'*).

Ilmu Tauhid disebut juga Ilmu Ilahiyah karena objek utamanya adalah masalah ketuhanan. Belakangan ini istilah Teologi Islampun cukup banyak dipergunakan terhadap Ilmu Tauhid karena lebih cepat dipahami masyarakat umum. Kata teologi terambil dari kata teo yang artinya Tuhan dan logos yang artinya Ilmu. Dengan demikian, teologi adalah Ilmu Ketuhanan. Teologi itu dapat bercorak agama (*revealed theology*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural theology* atau *philosophical theology*). Oleh karena itu, teologi adalah ilmu yang membahas masalah-masalah ketuhanan dan hubungannya dengan manusia. Baik disandarkan atas otoritas wahyu maupun atas riset dan argumentasi logika. Seorang teolog dapat melakukan riset secara independen melalui penelusuran logika atau berangkat dari informasi kewahyuan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah diketahui adanya hubungan di antara berbagai istilah teologi dalam Islam seperti Teologi Islam, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Akidah, Ilmu Tauhid dan teologi Islam. Hubungan tersebut berkisar pada tema pokok yang berkisar pada: Kepercayaan tentang Tuhan, wujudNya, keadilanNya, sifat-sifatNya, perbuatanNya, hubunganNya dengan alam semesta, qadha dan qadarNya, pengutusan Rasul-Rasul, penerimaan wahyu, berita alam gaib, dan hari akhirat.

Istilah Ilmu Tauhid belum populer pada masa-masa awal Islam. Ilmu ini baru dikenal melalui perkembangan dari berbagai tahap masa, abad demi abad, setelah berbagai kajian metafisika bermunculan di dunia Islam. Pada masa Rasulullah saw masih hidup, belum ada perbincangan yang jauh dan mendalam tentang berbagai soal ketuhanan karena informasi al-Qur'an dan penjelasan Rasul sudahlah memadai bagi umat untuk diterima sebagai akidah. Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan Islam berpindah tangan kepada

khulafaurrasyidin. Pada awalnya umat masih nyaman dengan apa yang diwariskan Rasul, paling tidak sampai meletusnya pertikaian dalam masalah *khilafah* (kepemimpinan). Permasalahan mulanya pada persoalan politik belum akidah. Dalam pada itu umat Islam sedang pokus menghadapi musuh yang dapat mengancam keutuhan umat Islam. Kalangan sahabat membaca dan mengimani informasi al-Qur'an, termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana adanya saja tanpa mencari takwil dan tafsirnya. Mereka memberi sifat pada Allah swt menurut apa yang ada dalam al-Qur'an. Mereka mensucikan Allah swt dari segala sifat yang tidak layak bagi kebesaran dan kesucianNya.

Barulah pada kekhalifahan Utsman bin Affan, Khalifah ketiga, mulailah muncul perpecahan yang kemudian menyebabkan lahirnya kelompok-kelompok dan golongan-golongan dengan pendiriannya masing-masing. Persoalan yang segera muncul adalah mengenai dosa besar, bagaimana hakekatnya dan bagaimana hukum bagi pelakunya. Sangat boleh jadi persoalan ini terinspirasi dari kasus terbunuhnya Utsman bin Affan oleh demonstran yang datang dari Irak, yang menolak nepotisme yang terjadi dalam pemerintahan kala itu. Terkait dengan itu muncullah perdebatan mengenai iman dan kufur.

Persoalannya berkaitan dengan apa pengertian dan bagaimana batas-batas dan pertalian keimanan dan kekufuran dengan perbuatan lahir. Apakah muslim pelaku dosa besar masih disebut mukmin atau sudah menjadi kafir karena perbuatannya. Dari permasalahan kedudukan (status) pelaku dosa besar ini lahirlah tiga aliran kalam, yakni Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah. Berikutnya dari persoalan perbuatannya itu sendiri lahir pula aliran Jabariyah dan Qadariyah. Berlanjut pula dengan lahirnya berbagai kelompok lainnya dengan membawa perdebatan yang lebih meluas dengan berbagai konsep pemikiran yang lebih beragam pula.

Keadaan di atas membuka peluang kearah penakwilan nas-nas al-Qur'an dan hadis. Disinilah mulainya babak baru pertumbuhan kajian akidah Islam dengan segala macam problematikanya. Perluasan wilayah Islam membawa semakin banyaknya penganut Islam dengan latar belakang yang berbda-beda. Tradisi lama mereka seperti kebebasan berbicara semasa diluar Islam ikut terbawa bersamaan masuknya mereka ke agama Islam. Seterusnya, kebebasan berbicara itu mendorong bagi kebebasan berpendapat dan berargumentasi.

Masalah qadar yang tadinya tidak banyak dibincangkan kemudian dibicarakan secara bebas. Sejalan dengan itulah lahirnya Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah dipimpin oleh Ma'bat al-Juhani (w. 80 H) dan Gailan al-Dimasyqi. Menurut mereka manusia bebas dalam berkehendak dan berbuat (*free will and free act*). Jabariyah dipimpin oleh Jahm bin Sofwan (w. 131 H). Menurutny manusia

tidak bebas di dalam berkehendak dan berbuat karena gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan (*fatalisme*).

Dalam masalah dosa besar, pada penghujung abad pertama hijriyah muncul Hasan al-Bashri (w. 110 H) yang mengemukakan bahwa pelaku dosa besar adalah fasiq. Pendapatnya ini mendapat sanggahan dari muridnya Wasil bin Atha' (w. 131 H) yang membawa konsep *al-manzilat bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Untuk menjelaskan pemikirannya, Wasil menulis karya berjudul *Kitab al-Tauhid; Kitab al-manzilah bain al-manzilatain*, dan *kitab futuya* (Kitab Fatwa).

Beberapa karya lain juga bermunculan, seperti karya Amr bin Ubaid (w. 144 H) *al-Radd 'ala al-Qadariyah* (Bantahan terhadap golongan Qadariyah). Kemudian karya Abu Hanifah berjudul *al-'Alim wa al-muta'allim* (Guru dan Murid) dan *al-Fiqh al-Akbar* (Fikih Besar). Imam Syafi'i juga menulis karya dengan judul yang sama, *Fiqh al-akbar*.

Penerjemahan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab membuka suasana baru dalam pemikiran Islam. Penggunaan rasio, sebagai sesuatu yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasiknya semakin populer di kalangan ulama. Kaum Mu'tazilah, meskipun tetap tunduk kepada wahyu, adalah termasuk golongan yang memberi porsi besar terhadap rasio di dalam pemikiran-pemikiran teologinya.

Pemikiran teologi rasional Mu'tazilah itu kemudian mendapat simpati dari penguasa dalam pemerintahan Abbasiyah. Jadilah Mu'tazilah sebagai paham resmi negara. Hal itu terjadi pada masa kekhilafahan al-Makmun, al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Teologi Islampun kemudian menjadi ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana dikenal sekarang. Tetapi kejayaan Mu'tazilah berakhir setelah al-Mutawakkil mengambil alih kekuasaan. Mu'tazilah ditantang terutama oleh kelompok tradisional pengikut Imam Ahmad bin Hanbal.

D. Arus Utama Pemikiran Islam

Wilayah pemikiran dalam Islam sangat luas meliputi banyak bidang dan aspeknya. Wilayah yang luas itu merupakan wilayah *ta'aqquli* meliputi semua bidang kehidupan di luar aspek ibadah yang bersifat *ta'abbudi*, yaitu wilayah yang mesti diterima saja tanpa komentar. Oleh karena sangat luas, sesuai judul, maka pembahasan dalam buku ini fokus pada Teologi Islam. Kalaupun ada pembahasan mengenai filsafat dan hukum Islam, itu hanyalah sebagai upaya untuk memperkaya analisis agar tidak terkesan seakan-akan pemikiran Islam itu terbatas pada Teologi Islam saja.

Dalam Islam, ada tiga cabang pemikiran yang patut dipandang paling menonjol dan mewakili sekian banyak aspek pemikiran Islam itu, yaitu Teologi Islam, filsafat, dan hukum. Dari ketiga aspek ini, berdasarkan fungsi, peran dan perkembangannya, Teologi Islam dapat diposisikan sebagai arus utama pemikiran Islam. Berikutnya menyusul filsafat dan hukum.

Disebut sebagai arus utama karena di samping pembahasan Teologi Islam itu radikal (mendalam) juga sekaligus universal (luas) sehingga lebih membuka ruang bagi suasana dialogis dibanding filsafat dan hukum. Bahkan Teologi Islam jauh lebih banyak menggunakan analisis filsafat dan hukum di dalam pembahasan-pembahasannya dibanding filsafat dan hukum di dalam menggunakan analisis Teologi Islam.

Namun, dapat ditegaskan bahwa ketiga aspek pemikiran Islam tersebut dapat dipandang mewakili pemikiran Islam pada umumnya karena berbagai macam sains Islam selalu saja dapat dikelompokkan ke dalam ketiga aspek tersebut. Misalnya, Ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu aqidah dan teologi Islam masuk dalam kajian Teologi Islam. Teori *al-Faid* (emanasi atau pancaran) dari al-Farabi dan Ibn Sina, filsafat etika dari Ibn Bajjah dan konsep tasawuf seperti *wahdat al-wujud* dari Ibn Arabi masuk dalam kajian filsafat atau tepatnya disebut tasawuf falsafi. Berikutnya ushul fikih, fikih dan politik atau *al-siyasah* masuk dalam kajian hukum.

Meskipun jika dirujuk kepada sejarah, bahwa peristiwa yang paling segera muncul sesaat setelah Rasulullah saw wafat adalah persoalan politik yaitu suksesi kekhalifahan (pengganti Rasul sebagai kepala negara di Madinah), namun persoalan kalam atau teologilah selanjutnya yang jauh lebih cepat berkembang di tengah-tengah umat Islam. Sehubungan dengan itu, maka dalam sejarah Islam kajian kalam atau tologi tercatat sebagai persoalan yang paling dinamis sejak masa klasik, menyusul kajian filsafat dan hukum.

Sejalan dengan perkembangan politik semenjak wafatnya Rasulullah Muhammad saw, persoalan teologi menjadi ramai diperbincangkan. Ulama-ulama mutakallimin bermunculan berikut dengan aliran dan sekte-sektenya. Sampai masa kontemporer sekarangpun persoalan teologi tetap subur di kalangan umat Islam. Kajian-kajian teologi tidak putus-putusnya dibahas dalam berbagai jenjang pendidikan dari hulu ke hilir. Hal ini dapat dipahami karena teologi merupakan kata kunci dari setiap agama. Maju mundurnya suatu agama juga terkait erat dengan teologi yang diusungnya.

Sebagaimana akan banyak dibahas di dalam buku ini, berbagai aliran teologi muncul dalam Islam setelah Nabi Muhammad saw wafat. Pada saat itu umat

Islam berusaha menegakkan presedent (*sunnah*) dalam masalah-masalah hukum dan akidah.

Kalangan yang berpegang teguh terhadap doktrin lahiriyah, hukum dan tradisi dikenal dengan *ahl al-hadits* (tradisional). Sedangkan kalangan yang cenderung menggunakan pendekatan penalaran dikenal dengan sebutan *ahl al-ra'y* (rasional).

Munculnya dua kalangan intelektual Islam, tradisional dan rasional, tersebut di atas merupakan konsekuensi logis dari situasi baru yang dihadapi umat Islam sehubungan dengan terjadinya perluasan wilayah atau ekspansi Islam ke luar jazirah Arabia. Situasi tersebut menuntut adanya ketentuan keputusan terhadap berbagai hal yang belum ada sunnahnya. Kondisi ini juga melatarbelakangi timbulnya sejumlah aliran dan mazhab hukum seperti sunni yang sangat konsisten mempertahankan tradisi (*sunnah*). Pada waktu bersamaan terjadi pula perdebatan tentang hal-hal kontemporer yang melahirkan pendapat yang berbeda-beda. Satu contoh di antara permasalahan dimaksud adalah perihal penguasa yang melakukan dosa besar (*murtakib al-kabair*). Dalam kaitan inilah lahirnya berbagai aliran teologi dalam Islam.

Sebagaimana telah disinggung di atas, setelah Teologi Islam, filsafat adalah aspek pemikiran yang tak kalah menonjolnya dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya banyak filosof muslim di antaranya, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Miskawaih dan al-Gazali.

Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang membahas hakekat dari segala yang ada. Kata filsafat (*falsafah* dalam Bahasa Arab), berasal dari kata *philosophia* dalam Bahasa Yunani. *Philo* berarti cinta *sophia* berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. *Philosophia* berarti cinta kepada pengetahuan atau cinta kepada kebijaksanaan. Orang yang cinta kepada pengetahuan atau kebijaksanaan disebut *Philosophos*. Dalam Bahasa Arab disebut *Failosuf*. Pecinta pengetahuan atau kebijaksanaan adalah mereka yang menjadikan pengetahuan sebagai usaha dan tujuan hidupnya. Mereka adalah orang yang mengabdikan hidupnya kepada pengetahuan. Istilah *Philosophia* dan *philosophos* pertama sekali digunakan oleh Pythagoras (582-507 SM), namun kemudian populer di zaman Sokrates (469-399 SM) dan Plato (427-347 SM).

Menurut Mustafa Abd al-Raziq dari Mesir, pemakaian kata-kata hikmah dan hakim dalam Bahasa Arab sama dengan arti *Falsafah* dan *Failosuf*, seperti ditemukan dalam kalimat *Hukama' al-Islam* atau *Falasifat al-Islam*. Asal kata *hikmah* adalah tali kendali, seperti pada kuda untuk mengendalikan kelariannya. Dari sinilah diambil kata *hikmah* dalam arti “pengetahuan” atau “kebijaksanaan”

karena *hikmah* menghalangi yang memilikinya untuk melakukan perbuatan rendah atau hina. *Hikmah* dapat dicapai seseorang melalui kemampuan daya nalar dengan metode-metode berfikirnya, seperti diisyaratkan dalam al-Qur'an

(Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya. Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal (QS.2:269).

Hikmah cenderung datang bukan dari penglihatan mata kepala tetapi dari mata hatidan pikiran yang secara tekun memaknai keberadaan Tuhan di alam ini. Oleh karena itu, dalam banyak ayat al-Qur'an memotivasi manusia untuk selalu melihat dan berfikir, seperti dalam ayat

(Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (QS.22:46);

(Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? QS.51:20-21).

Meskipun demikian, tidaklah semua kata *hikmah* dan *hakim* dalam al-Qur'an berarti filsafat karena terdapat kata *hakim* yang disandarkan atau dinisbahkan kepada Allah swt, di antaranya (Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana QS.2:32). Kata al-Hakim dalam ayat ini mempunyai konotasi bahwa Allah-lah yang mempunyai hikmah, yaitu penciptaan dan penggunaan sesuatu d]sesuai dengan sifat dan manfaatnya. Kata *Hakim* di sini diartikan sebagai "Maha Bijaksana" karena arti tersebut dapat dipandang mendekati arti *Hakim*. Sehubungan dengan itu, kata *hikmah* dan *hakim* dalam al-Qur'an harus disesuaikan dengan konteksnya, apakah kata itu tepat diartikan filsafat, Failosuf atau tdak.

Di dalam membuat rumusan definisi filsafat, para ahli berbeda pendapat. Plato, yang pemikiran filsafatnya belum sampai pada konsepsi tentang adanya Tuhan, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencari hakekat kebenaran yang asli. Aristoteles (384-322 SM), yang menitikberatkan penyelidikannya kepada pembagian ilmu filsafat, menjelaskan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran ilmu-ilmu fisika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Ia juga mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang mencari kebenaran yang pertama. Ilmu tentang segala yang

ada yang menunjukkan adanya yang mengadakan yang merupakan penggerak pertama. Sebagaimana halnya Plato, Aristoteles juga belum samapi pada konsepsi tentang adanya Tuhan yang menciptakan.

Marcus Tullius Cicero (106-43 SM), seorang Yunani yang ahli dalam berbagai hal, termasuk retorika dan filsafat, mengemukakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha mencapai yang maha agung itu.

Filosof muslim, al-Farabi (870-950), mengemukakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang maujud dan bertujuan menyelidiki hakekat yang sebenarnya (*al-'ilm bi al-maujudat bima hiya maujudat*). Menurut Syekh Nadim al-Jisr, salah seorang komentator pemikiran filsafat Ibn Thufail, (1100-1185) dan penulis buku *Qishash al-Iman* (Kisah mencari Tuhan), filsafat adalah usaha-usaha pikiran untuk mengetahui semua prinsip pertama.

Sehubungan dengan berbagai definisi di atas, Harun Nasution mengemukakan definisi filsafat sebagai pengetahuan yang membahas tentang prinsip atau dasar-dasar mencari kebenaran. Oleh karena itu, intisari filsafat adalah berfikir sedalam-dalamnya sampai ke dasar-dasar persoalan menurut tatatertib (logika) yang bebas dari dogma, agama dan tradisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat agama adalah berfikir tentang dasar-dasar agama, mencoba memahami dasar-dasar tersebut berdasarkan logika sehingga dapat memberikan penjelasan yang logis terhadap orang yang tidak percaya kepada wahyu dengan hanya berpegang kepada akal. Perlu dimaklumi bahwa penjelasan dengan logika tentu dapat memberi kepuasan kepada akal, tetapi belum tentu memberi kepuasan kepada perasaan. Namun, penjelasan rasional dalam beragama sangat berpeluang untuk dapat menambah keimanan.

Pemikiran filsafat masuk ke dunia Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai kaum muslimin pada abad ke-8 Masehi atau abad ke-2 Hijriyah di Suriah, Meopotamis, Persia dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani masuk ke berbagai wilayah tersebut melalui ekspansi Alexander Agung, Raja Macedonia (336-323 SM) setelah mengalahkan Darius pada abad ke-4 SM di Arbela (sebelah timur Tigris).

Alexander datang dengan tidak menghancurkan peradaban dan paredaban Persia. Bahkan sebaliknya ia berusaha menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia. Hal ini meninggalkan pengaruh besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya sehingga timbullah pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur, seperti Alexandria di Mesir, Antiokia di Suriah, Jundisyapur di Mesopotamis dan Bactra di Persia.

Pengaruh filsafat Yunani ke dunia Islam pama masa Dinasti Bani Umayyah belum kuat, karena penguasa lebih cenderung kepada kebudayaan Arab, terutama

sastera Arab sebelum Islam. Barulah pada masa Dinasti Abbasiyah pengaruh kebudayaan dan filsafat Yunani tampak di dunia Islam, karena tidak seperti Umayyah, pada pemerintahan Abbasiyah yang berpengaruh di pemerintahan adalah orang-orang Persia, seperti keluarga Baramikah yang telah lama berkecimpung di dalam kebudayaan Yunani.

Petinggi Abbasiyah mulanya tertarik dengan ilmu kedokteran dan pengobatan dari Yunani. Setelah itu menyusul bidang-bidang lain termasuk filsafat. Perhatian yang lebih serius terhadap filsafat terjadi pada kekhalifahan al-Ma'mun (813-833) anak dari Khalifah Harun al-Rasyid. Pada masa Harun al-Rasyid buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Yunani mulai diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Dalam kaitan itu, utusanpun dikirim ke kerajaan Romawi di Eropa untuk mencari manuskrip dan selanjutnya dibawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab.

Dalam kegiatan penerjemahan itu sebagian besar karya-karya Aristoteles, Plato, karangan mengenai Neo-Platonisme, karangan Galen, buku-buku ilmu kedokteran dan filsafat berhasil diterjemahkan sehingga menjadi bahan bacaan para ulama dan kaum muslimin umumnya. Kelompok yang banyak tertarik kepada filsafat Yunani adalah kaum Mu'tazilah. Abu Huzail al-Allaf, Ibrahim al-Nazzam, Bisyr al-Mu'tamir dan al-Jubba'i adalah di antara ulama mutakallimin yang banyak membaca buku-buku filsafat sehingga berpengaruh terhadap pemikiran teologi mereka. Dalam konteks itulah kemudian teologi Mu'tazilah dipandang bercorak rasional.

Tidak hanya dalam tologi, dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya kegiatan penerjemahan tersebut telah pula melahirkan banyak cendekiawan dan filosof, seperti al-Kindi (801-866), al-Razi (864-926), al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Miskawaih (w.1030), al-Gazali (1058-1111), Ibn Bajjah (w.1138), Ibn Tufail (1110-1185), dan Ibn Rusyd (1126-1198). Dalam ilmu pengetahuan dikenal beberapa ahli seperti Abu Abbasy al-Syarkasyi pada abad ke-9 M dibidang kedokteran. Muhammad, Ahmad dan Hasan di bidang matematika. Al-Asma di bidang ilmu alam. Jabir di bidang Kimia. Al-Biruni di bidang astronomi, sejarah, geografi dan matematika. Ibn Haitam di bidang optika.

Perkembangan pesat di bidang filsafat dalam Islam dimungkinkan mengingat bahwa al-Qur'an sendiri memberi peluang bagi pemikiran filosofis ditandai dengan adanya beberapa ayat yang menyuruh manusia agar menggunakan nalarnya, seperti ayat , , (QS,3:65;2:73;7:176). Demikian pula dengan ayat yang menyuruh menjadikan alam sebagai objek kajian, seperti , , (QS, 88:17-20).

Ayat-ayat tersebut di samping mendorong lahirnya ilmu pengetahuan yang dapat menyahuti tuntutan-tuntutan material adalah juga memotivasi bagi munculnya pemikiran filosofis yang dapat menyahuti kebutuhan intelektual masyarakat yang selalu berkembang. Dalam konteks ini pulalah berkembangnya kajian fisika dan metafisika dalam Islam.

Fisika merupakan ilmu yang membahas materi, energi dan interaksinya. Ruang lingkup fisika sangat luas. Di antaranya mencakup struktur materi, sifat berbagai wujud materi, hakekat dan berbagai bentuk energi seperti kalor (panas). Berbagai macam gelombang, energi listrik, magnet dan energi nuklir. Fisika adalah bagian dari sains, sedangkan sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian yang dapat diterima oleh rasio. Misalnya, ilmu pengetahuan kealaman (*natural science*) adalah muncul setelah melalui observasi atau pengamatan pada alam sekitar baik terhadap yang hidup seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan atau terhadap yang tidak bernyawa seperti matahari, bintang, lautan, gunung dan semua yang ada di sekitar manusia.

Data yang dikumpulkan dari berbagai observasi dan pengukuran pada gejala alami itu dianalisis. Kemudian diambil kesimpulannya. Semua proses mulai dari pengamatan dan pengukuran sampai pada analisa dan pengambilan kesimpulan ini disebut *intizar*. Suatu kata dalam Bahasa Arab yang berhubungan dengan kata *nazara* yang artinya sama dengan nalar.

Ada dua macam gagasan sains dalam memberikan penjelasan mengenai awal dan akhir dari proses alami, yaitu teleologis dan kausal. Gagasan teleologis didasarkan pada filsafat yang mengatakan bahwa segala kejadian telah direncanakan terlebih dahulu secara supernatural. Secara teleologis dipahami bahwa keadaan awal dari suatu peristiwa akan mencapai keadaan akhir yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, tradisi teleologi lebih menekankan pada masalah nasib dan takdir. Tegasnya, suatu keadaan awal akan mencapai keadaan akhir yang telah direncanakan oleh Yang Maha Kuasa.

Sebaliknya, gagasan kausal didasarkan pada filsafat yang menyatakan bahwa suatu peristiwa akan mencapai keadaan akhir jika sebelumnya terdapat keadaan yang memungkinkannya. Hal ini berarti bahwa keadaan akhir secara kausalisme merupakan akibat dari keadaan atau peristiwa sebelumnya. Dalam konteks ini terdapat hubungan sebab dan akibat. Keharmonisan alam adalah sejalan, serta disebabkan oleh adanya hukum yang menguasai alam. Hukum tersebut ditakdirkan oleh Allah swt. Hukum tersebut bersifat pasti, sebagaimana diisyaratkan di dalam ayat al-Qur'an (QS, 33:62). Hukum ini populer dengan sebutan (*sunnatullah*) atau (*taqdir*) yang

dapat dimaknai sebagai kepastian umum hukum Allah swt untuk alam ciptaanNya. Sebagai contoh, sistem tatasurya dalam galaxy bimasakti menyebut bahwa matahari dan planet-planet lainnya beredar pada orbitnya masing-masing. Demikian pula bulan dari bentuk sabit menjadi purnama.

Nama lain dari hukum alam seperti tersebut di atas adalah (*qadar*), yaitu ukuran yang persis dan pasti, sebagaimana disebutkan dalam ayat (sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran, QS,54:49). Dalam kaitan inilah maka makna beriman kepada kadar Allah sebagai disebut dalam rukun iman maksudnya adalah mempercayai kepastian-kepastian hukum alam, baik makro maupun mikro, sebagai ketetapan Allah yang tidak bisa dilawan. Tegasnya manusia mesti tunduk terhadap *sunnatullah* dalam semua perbuatan-perbuatannya. Ilmu pengetahuan merupakan instrumen bagi manusia di dalam berupaya memahami dan mengikuti hukum alam itu. Keberhasilan manusia dalam kreatifitasnya berhubungan secara simbiosis dengan tingkat keterampilannya di dalam mencermati hukum alam itu. Oleh karenanya, produktifitas patilah terkait dengan kreatifitas. Pemahaman seperti ini penting dibangun di kalangan umat Islam yang boleh jadi masih terobsesi dengan sistem berpikir *simsalabim abra kadabra* dalam terminologi Indonesia, (*thafrah*) dalam terminologi Arab atau *jumping* dalam terminologi Inggris yang artinya melompat. Suatu pola berpikir yang tidak dilandaskan pada adanya hubungan antara sebab dan akibat.

Sains adalah prasyarat untuk mewujudkan salah satu tujuan diciptakannya alam ini, yakni untuk kemashlahatan bagi manusia. Namun sains tidaklah sesuatu yang instant, tetapi harus diupayakan untuk diraih melalui penelitian terhadap alam raya. Sains berbeda dengan agama yang diwahyukan Allah melalui rasul-rasulNya sehingga kehadirannya diperoleh manusia secara instant.

Di samping itu, agama dan sains berbeda dalam objeknya. Objek sains adalah dunia fisika (*'alam syahadah*), fakta empiris, atau hal-hal lahiriyah dengan ragam variasinya. Termasuk di dalamnya hal yang sepiantas lalu kelihatannya gaib atau bathiniyah, seperti medan magnet atau gravitasi atau kenyataan-kenyataan lain yang menjadi bahan kajian fisika subatomik dan fisika baru lainnya.

Objek agama adalah dunia metafisik (alam gaib) yang hanya dapat ditelusuri melalui wahyu sebagai fakta non empiris, tidak kasat indera. Eskatologis, yang tidak ada instrument yang dapat digunakan untuk menerimanya kecuali dengan iman, yaitu sikap percaya terhadap informasi (*khabar*) dari Rasulullah saw.

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menginformasikan perilaku alam yang lazim disebut sebagai ayat-ayat *kauniyah* di antaranya berbunyi

awalam yaro allazina kafaru anna al-samawati wa al-ardha kanata ratqan fafataqnahuma wa ja'alna min al-ma'i kulla syai'in hayyin afala yu'minun (Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu sesuatu yang padu kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman, QS.21:30).

(Pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya, QS.21:104).

(Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa, QS.51:47).

(Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: Datanglah kamu keduanya menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: kami datang dengan suka hati, QS.41:11).

(Allahlah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arasy. Tidak ada bagi kamu selain daripadaNya seorang penolongpun dan tidak pula seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?, QS.32:4).

(Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah maha kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu, QS.65:12).

(Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasanaNya, sebelum itu di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata, kepada penduduk Mekah: Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata, QS.11:7).

(Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan

lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya slain Allah. Sesungguhnya Dia adalah maha penyantun lagi maha pengampun, QS.35:41)

Tampaknya penemuan para ahli tentang konsep alam semesta tidak bertentangan dengan apa yang telah dikemukakan di dalam al-Qur'an di atas. Perkembangan pandangan tentang alam semesta sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1929 ketika Edwin Powell Hubble (1889-1953), seorang astronom berkebangsaan Amerika, melihat dan yakin bahwa galaxy-galaxy di sekitar Bimasakti menjauhi kita dengan kecepatan yang sebanding dengan jaraknya dari bumi. Galaxy yang lebih jauh kecepatannya lebih besar sehingga dalam sains terdapatlah istilah mengembang (*expanding universe*).

Seorang ahli fisika nuklir dan kosmologi kelahiran Rusia yang separoh hidupnya berada di Amerika, George Gamow (1904-1968), pada tahun 1952 berkesimpulan bahwa galaxy-galaxy di seluruh jagad raya kita (kira-kira jumlahnya 100 milyar dan rata-rata masing-masing berisi 100 milyar bintang) pada mulanya berada di suatu tempat bersama-sama dengan bumi, skitar 15 milyar tahun silam. Materi sebanyak itu berkumpul sebagai suatu gumpalan yang terdiri dari neutron sebab elektron-elektron yang berasal dari masing-masing atom telah menyatu dengan protonnya dan membentuk neutron sehingga tidak ada daya tolak listrik antara masing-masing elektron dan antara masing-masing proton. Gumpalan ini berada dalam ruang alam dan tanpa diketahui sebab musabbabnya meledak dengan sangat dahsyatnya sehingga terhamburlah seluruh materi itu ke seluruh ruang jagad raya. Teori ini selanjutnya dikenal dengan teori *big bang* (dentuman besar).

Gumpalan sebesar apa yang tersebut di atas, sudah barang tentu tidak pernah bergelimangan di ruang kosmos sebab gaya gravitasi gumpalan itu akan begitu besar sehingga ia akan tergencet menjadi sangat kecil. Lebih kecil dari bintang pulsar yang jari-jarinya hanya sebesar 2 sampai 3 km dan massanya kira-kira 2 atau 3 kali massa sang surya, bahkan lebih kecil dari *black hole* (ruang hitam) yang massanya jauh melebihi pulsar dan jari-jarinya menyusut mendekati ukuran titik. Gambarkan saja dalam imajinasi, berapa besar kepadatan materi dalam titik yang volumenya 0 itu jika seluruh massa 100 milyar x 100 milyar bintang sebesar matahari dipaksakan masuk di dalamnya. Inilah yang biasa disebut dengan *singularitas*. Jadi dentuman besar terpaksa dikoreksi, yaitu keberadaan alam semesta ini diawali olh ledakan mahadahsyat ketika tercipta ruang waktu dan energi yang keluar dari *singularitas* suhunya tidak terkirakan tingginya.

Para ahli berpendapat bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan sebagai goncangan vakum yang membuatnya mengandung energi yang sangat tinggi dalam *singularitas* yang tekanannya menjadi negatif. Vakum yang mempunyai kandungan energi yang luar biasa besarnya serta tekanan gravitasi yang negatif ini menimbulkan dorongan eksplosif ke luar dari *singularitas*. Tatkala alam mendingin karena ekspansinya sehingga suhunya merendah melewati 1000 trilyun-trilyun derajat, pada umur 10-35 sekon, terjadilah gejala “lewat dingin”. Pada saat pengembunan tersentak, keluarlah energi yang memanaskan kosmos kembali menjadi 1000 trilyun-trilyun derajat. lalu seluruh kosmos terdorong membesar dengan kecepatan luar biasa selama waktu 10-35 sekon. Ekspansi yang luar biasa cepatnya ini menimbulkan kesan seakan-akan alam kita digelambungkan dengan tiupan dahsyat sehingga dikenal dengan gejala inflasi.

Selama proses inflasi itu, kemungkinan tidak hanya satu alam saja yang muncul. Bisa beberapa alam dengan hukumnya sendiri-sendiri dan tidak harus sama antara satu dan lainnya. Oleh karena materialisasi dari energi yang tersedia, yang berakibat terhentinya inflasi, tidak terjadi secara serentak, maka dilokalisasi tertentu terdapat konsentrasi materi yang merupakan benih-benih galaksi yang tersebar di seluruh kosmos.

Berdasarkan perjalanannya mencari kebenaran, sains telah mengalami penyelewengan-penyelewengan dan pada akhirnya telah terbongkar kesalahan-kesalahannya, karena apa yang pernah diungkapkan sebagai suatu kebenaran ternyata keliru dikemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa dalam sains itu akan senantiasa ditemukan perkembangan dan perubahan-perubahan serta penemuan-penemuan para ahli yang saling melengkapi.

Berkaitan dengan penemuan sains dan hukum alam jelaslah bahwa informasi al-Qur'an tentang ayat-ayat *kauniyah* semakin tidak terbantahkan kebenarannya. Dengan demikian, al-Qur'an menjadi kekuatan bagi Islam bahkan bagi dunia. Meskipun, sebagai agama ia datang ke dunia tanpa filsafat. Tetapi mampu menjelaskan banyak hal secara ilmiah dan filosofis.

Selama abad pertama dalam perjalanan sejarahnya, Islam belum membicarakan filsafat meskipun sebenarnya tidak ada larangan untuk mendiskusikan etimologi atau etik Islami seumpamanya. Boleh jadi ketika itu juga sudah berkembang kesadaran akan metode atau sistem kefilosafatan. Kendati demikian, akibat pengaruh Persia, akhirnya Islam dalam perkembangannya bersentuhan juga dengan filsafat Yunani. Hal ini dikarenakan wilayah-wilayah penyebaran Islam memiliki warisan Hellenis yang pernah dikembangkan gereja-gereja timur pengaruh peninggalan Alexander Agung, jauh sebelum Islam. Misalnya di Jundishapur,

dekat Ahvaz, Persia, bangsa Nestoria sudah mengenal dan tetap memepertahankan filsafat sejak abad ke-3 Masehi.

Kaum Mu'tazilah adalah kelompok pertama yang membawa pengaruh filsafat Hellenistik ke dalam Islam. Pemahaman mereka kemudian mendapat tantangan dari kalangan ortodok karna menganggap mereka sebagai pengacau yang keluar dari semangat Islam dan sangat membahayakan keyakinan.

Pada tahun 212/827 kaum Mu'tazilah berhasil memperluas dominasi pengaruhnya sehingga aliran ini dinobatkan sebagai paham resmi negara, lebih kurang pada tiga masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, yaitu al-Makmun, al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Setelah itu paham Mu'tazilah mengalami kemunduran, apalagi salah seorang pemukanya, al-Asy'ari (w.324/935) mengkritiknya habis-habisan dan berhasil mendirikan aliran baru yang disebut Asy'ariyah. Setelah itu, Mu'tazilah tidak lagi memperoleh kesempatan untuk mengembalikan kekuatan pengaruhnya sebagaimana semula. Belakangan, Mu'tazilah menjadi istilah penyamaran kalangan *free-thinker* (liberalis, pemikir bebas) dari kalangan Agnostik. Namun demikian, al-Asy'ari sendiri dipandang mewarisi tradisi Yunani, apalagi ia juga menggunakan model dialektika Mu'tazilah ke dalam Teologi Islam.

Di sisi lain, sebagaimana diketahui bahwa Neoplatonisme sejak jauh-jauh hari telah berkembang pesat di dunia Kristen, bahkan sampai ke India. Oleh karena itu, tat kala ekspansi Islam terjadi, pemikiran Yunani telah terlebih dahulu tersebar di daerah-daerah yang ditaklukkan Islam. Dalam pada itu, pemikiran Hellenis juga ikut berpengaruh terhadap sejumlah pemikir muslim termasuk para tokoh sekte Heterodoks, yang paling menonjol dalam hal ini adalah sekte Syi'ah Sab'iyah (Sekte Imam Tujuh). Dalam beberapa hal sekte Syi'ah Sab'iyah yang dualistis menjadi saluran perkembangan ajaran Gnostik ke dalam ajaran Islam. Perkembangan tradisi pemikiran ini yang paling menonjol adalah sebagaimana yang dimunculkan oleh *Ikhwan al-Shafa* (Persaudaraan Kesucian) sekitar 340/951, yang berhasil mengembangkan sebuah ensiklopedia pengetahuan universal.

Tatkala Bagdad (didirikan pada tahun 145/762) mnjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah berkembanglah dominasi intelektual oleh masyarakat Persia. Khalifah Abbasiyah kedua, al-Mansur (136/754) mendorong pertumbuhan dan perkembangan pengajaran Bahasa Yunani. Penerjemahan pemikiran filsafat Aristoteles terjadi pada masa pemerintahan al-Makmun (w.218/833). Setelah itu mulailah berkembang pengkajian pemikiran filosof-filosof Yunani. Kegiatan ini tiba-tiba berhenti dari dunia Islam beberapa abad kemudian, baik di negeri-negeri muslim wilayah timur (Bagdad) maupun di kalangan bangsa Arab Spanyol (Cordova). Namun tidak lama berselang hasil kajian dan pemikiran mereka sempat dipindahkan

(terbawa) ke tengah-tengah masyarakat Keristen Eropa. Di Eropa kegiatan semacam ini dikenal dengan sebutan Averroisme yang dikaitkan dengan nama Ibn Rusyd (Averroes) yang mendukung perkembangan paham Aristoteles yang berkembang sampai abad ke-17.

Terkait dengan perkembangan di atas, kaum muslimin dipandang telah menggabungkan filsafat Plato dan Aristoteles menjadi sebuah pemikiran filsafat. Hal ini tampak pada karya-karya para filosof muslim, seperti al-Kindi (abad ke-2/9), al-Farabi (257-339/870-950). Hal serupa juga telah dilakukan sebelumnya oleh penganut Keristen di kalangan bangsa Syiria-Nestoria dan kalangan Neoplatonisme.

Meskipun demikian, sebenarnya para filosof muslim belumlah belumlah menciptakan sintesa pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles, kecuali hanya sekedar mngomentari dengan mengatakan bahwa antara keduanya tidak saling bertentangan dan menegaskan bahwa sesungguhnya Aristoteles merupakan komentator utanma pemikiran Plato. Berbagai masalah, seperti kepengarangan, otentisitas, rentetan kesejarahan tidak banyak mereka perhatikan. Benar, bahwa sedikit sekali di antara mereka yang terlepas dari Noplatonisme yang telah mewarnai gambaran pemikiran mereka terhadap filsafat Yunani. Tetapi, tampaknya mereka kurang menganggap penting penyelidikan mengenai apakah Aristoteles benar-benar pengarang dari berbagai karya yang dinisbatkan kepada dirinya.

Para filosof muslim mengembangkan pandangan analogis dalam filsafat Plato yang mngandung ketidaksinambungan, yakni sebuah dimensi vertikal yang menyatukan peringkat segala realitas. Di dalam filsafat Aristoteles, mereka menemukan pengkajian permasalahan horizontal yang tampaknya memisahkan beberapa peringkat realitas. Maka mereka mengembangkan keduanya untuk saling melengkapi. Lebih jauh dari itu, mereka mengembangkan sebuah sistem yang sesuai dengan wahyu, al-Qur'an. Atau setidaknya mereka menjadikan konsep Aristoteles tentang "Penggerak Utama" tidak bertentangan dengan wahyu yang memuat ketentuan mengenai keabsolutan Tuhan dan karakterNya sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an, dan segala eksistensi mesti bergantung kepadaNya

Terlepas dari itu semua, tampaknya para filosof muslim bersifat realis, sama sekali tidak nominalis.⁵² Mereka meyakini bahwa satu-satunya "Realitas

⁵² Nominalisme adalah suatu kecenderungan yang memaksakan pendapat bahwa "universal" (Tuhan) tidak lain adalah sebuah ungkapan (nama) yang timbul setelah timbulnya alam (post res). Atau bahwa realitas universal (wujud Tuhan) tersebut merupakan sebuah fungsi dari eksistensi fisik dan bahwa eksistensi universal adalah

Yang Maha Tinggi” adalah merupakan kenyataan dari segala eksistensi. Lebih nyata dari segala sesuatu yang nyata dan dunia semesta ini merupakan perwujudan dari yang Maha Nyata tersebut. Mereka meyakini bahwa kenyataan universal (Tuhan) telah ada sebelum alam (*ante res*) ini ada. Corak Pemikiran seperti ini lebih dekat dengan filsafat Plato. Sedangkan pemikiran mereka tentang alam lebih dekat dengan filsafat Aristoteles, meskipun menurut Aristoteles tidak demikian.

Aristoteles seorang nominalis sebab ia tidak memberi tempat tersendiri bagi Tuhan dalam pemikiran filsafatnya. Baginya Tuhan berada pada eksistensi alam itu sendiri, atau ia menempatkan universal (Tuhan) pada kedudukan alam (*in rebus*). Tentulah para filosof muslim tidak seperti Aristoteles. Aristoteles pernah mengatakan, saya mencintai Plato, saya juga mencintai kebenaran. Tetapi antara keduanya saya lebih cinta kepada kebenaran. Dalam hal ini Aristoteles menghubungkan sebuah eksistensi terhadap suatu kepribadian. Sedangkan dalam formulasi Plato alam adalah bayangan suci. Di dalam menegaskan prinsip keselarasan bahwa segala sesuatu tidak mungkin ada dan tidak akan ada pada waktu yang bersamaan. Aristoteles secara logis menyatakan bahwa meskipun alam tidak nyata sebagaimana dalam bentuk prinsipnya, namun ia tetap nyata dalam bidangnya sendiri.

Demikianlah Aristoteles mempertegasnya melalui penghubungan (pengkaitan) sebuah eksistensi terhadap suatu kepribadian. Tetapi ia bukanlah nominalis sepanjang substansi tersebut tidak dipandang sekedar nama atau penampilan saja. Substansi individual atau dunia, adalah nyata adanya. Tetapi realitas dan eksistensinya berasal dari penglepasan sifat-sifat kemutlakan “Realitas” itu sendiri. Realitas (alam) ini ibaratnya suatu warna (manifestasi) tertentu yang berasal dari penglepasan warna-warna lain dari cahaya “putih” (suatu prinsip yang berkaitan dengan warna dan cahaya), yang mana ia sendiri tidak berwarna, tetapi mengandung segala warna. Menurut Plato, alam dapat dikembalikan kepada Tuhan jika bayangannya terlepas. Sedangkan menurut Aristoteles, tidak ada bayangan, alam akan senantiasa lebih rendah daripada Tuhan. Dalam konteks ini, Aristoteles benar-benar mengakui kemutlakan sifat transendensi “Penggerak pertama”. Dengan demikian, tidaklah mengejutkan jika para filosof muslim menemukan dalam filsafat Aristoteles sarana-sarana

hanya berada dalam pikiran. Belakangan, kecenderungan berfikir seperti ini telah merambah jauh ke bidang tertentu yang mengatakan yang menyatakan bahwa “suatu sikap” (*behaviour*) merupakan fungsi biologis semata. Demikian pula bahwa atom-atom sendirilah yang membentuk realitasnya.

untuk mengembangkan pemikiran dalam berbagai bidang pengetahuan, tanpa harus menolak “Ide Pertama” atau “Realitas Tertinggi”.

Terkait dengan hal tersebut di ataslah, maka filsafat Islam klasik didasarkan kepada kebenaran adanya Tuhan dan wahyu. Berbeda dengan filsafat modern yang penuh dengan keraguan (skeptis). Dalam pandangan Plato dan Aristoteles, wahyu adalah sebuah fungsi dari intelek semata. Banyak filosof muslim yang berpendapat sama, yang paling menonjol adalah Ibn Thufail (w.581-1185) Kesimpulan semacam ini menyebabkan filosof meninggalkan sejumlah keterangan wahyu al-Qur’an sehingga pandangan mereka sangat mengejutkan kalangan teolog.

Imam al-Gazali adalah teolog yang segera bereaksi atas pandangan filosof, bahwa alam ini kekal; pengetahuan Tuhan bersifat universal dan tidak berkaitan dengan peristiwa-peristiwa partikular; kebangkitan setelah kematian adalah kebangkitan jiwa, bukan kebangkitan badan. Sebagaimana al-Asy’ari, al-Gazali berpegang teguh kepada transendensi dan wahyu untuk menentang pemikiran akal. Demi kepentingan ortodoks, al-Gazali terpaksa mengecam kalangan filosof sebagaimana tertulis di dalam karyanya berjudul *Tahafut al-Falasifah* (sanggahan terhadap filosof) dalam rangka mencgas *renaissance no-pagan* di dalam Islam.

Di kalangan Eropa terdapat kecurigaan seperti di atas, yang dilancarkan oleh sejumlah filosof. Komentator Aristoteles terbesar, Ibn Rusyd atau Averroes, dibela dan didukung oleh kalangan humanisme. Namun, skeptisisme agama sesungguhnya bukanlah pemikiran Sang Qadhi Saville (Ibn Rusyd) sendiri. Satu hal yang sering dilupakan adalah Ibn Rusyd juga seorang qadhi yang konsisten terhadap hukum Islam. Para Filosof Barat dan mereka yang bukan Islamlah sebenarnya yang memandang dunia ini hanya sebagai realitas empiris murni.

Para filosof muslim cukup realis di dalam memandang filsafat Aristoteles dan Plato. Perkembangan lebih lanjut menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung sebagai Aristotelian dalam kaitannya dengan penggunaan sarana dialektik untuk memahami “ide” atau “Yang Ada”. Bagi para filosof muslim Aristoteles adalah murid Plato sekaligus komentator terbesar dari gurunya itu. Ia telah membangun sebuah infrastruktur intelektual dari alam “ide” sampai pada batas “alam manifest” atau alam dunia.

Al-Farabi dan para filosof muslim lainnya merumuskan terminologi filsafat Aristotelian ke dalam Bahasa Arab dan menggambarkan berdasarkan al-Qur’an. *Being* atau *substance* (wujud) oleh para filosof muslim disebut *jawhar* (materi). Sementara *accident* (peristiwa, kejadian dan sifat) mereka sebut sebagai *‘aradh*, sesuatu yang muncul dari *‘adam* (ketiadaan), berasal dari Yang Ada. Kategori seperti ini mereka sebut *ma’qulat*.

Para filosof muslim, sebagaimana yang dikemukakan di atas, di zaman klasik bukanlah hanya sebatas filosof saja. Mereka juga saintis, fisikawan dan ada juga yang sasterawan. Misalnya Ibn Sina (w.429/1037) yang karyanya dibidang fisika berulang kali diterbitkan di Eropa sampai abad ke-17. Selain dipandang sebagai filosof, adalah juga logikawan. Jadi penomenanya berbeda dengan apa yang terjadi pada masa spesialisasi keilmuan belakangan ini.

Ibn Bajjah (w.533/1138) yang di Barat disebut Avempace, selain filosof adalah juga astronom. Melalui jembatan pemikiran Averroes, penelitiannya mengenai kecepatan benda bergerak menuju kepada perhitungan gerak putar, dengan mengurai faktor penghambat dan dngan menjelaskan sebuah unsur pembeda antara daya gerak fisik di bumi dengan daya gerak putar planet, pengaruhnya sangat besar terhadap teori Galelei. Selanjutnya, dalam pendapat Ibn Bajjah daya (kekuatan) itu bukanlah smata-mata fenomena fisik tetapi adalah juga berasal dari alam spritual dan berada bersama Tuhan.

Ibn Rusyd adalah Aristotelian terbesar di kalangan filosof muslim. Bahkan di antara pengikut pemikiran Plato mngenai “intelekt tunggal”, ia terbilang sangat terampil. Ide adalah sejenis dasar pemikiran metafisis yang merupakan prinsip pengetahuan dan kognisi (yakni *al-‘aql al-Fa’l* yang berada pada center manusia) adalah sama dengan prinsip penciptaan yang terdapat pada center “Yang Ada” (*al-‘aql al-Awwal* atau yang di kalangan Kristen disebut Logos dan di kalangan Hindu disebut Budhi).

Alam objetif merupakan percabangan dari “Yang Ada” yang “bergerak” menjadi eksistensi. Konsep Brahma dan Atma , dalam agama Hindu, menekankan pemikiran yang sama. Paham sufisme mengandung sebuah aphorisme terhadap statement berikut ini; “segala sesuatu yang engkau lihat merupakan tindakan dari “Yang Esa”. Beberapa saat setelah Ibn Rusyd, Ibn ‘Arabi mengembangkan paham ini lebih mendalam dan lebih sempurna dalam paham-paham esoterik yang lbih populer dengan konsep *wahdat al-wujud* (ksatuan wujud).

Konsep serupa di atas ditemukan juga dalam filsafat Ibn Tufayl (w. 581/1185) dalam karyanya *Hayy ibn Ya’zan*. Sebuah karya alegoris, dimana filsafat dan pemikiran natural mampu mencapai wawasan kebenaran yang sesuai dengan wawasan mereka yang berpegang pada wahyu dan tasawuf. Melalui gerakan Averroisme di Eropa, ide “Intelekt Yang Esa” berkembang dengan pesat. Namun karena tidak hadirnya kerangka pmikiran filsafat, maka ide tersebut menyimpang menjadi teori “satu jiwa” atau secara umum disebut “paham kesatuan jiwa”.

Al-Gazali sangat gelisah dengan pemikiran yang dinilainya menyimpang dari ajaran Islam karena pada akhirnya akan menjadi dasar keyakinan. Hal ini

tampak pada karyanya berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Kehancuran para Filosof). Ia mengecam Ibn Sina dan sejumlah Filosof lainnya terkait dengan beberapa pandangan filsafat mereka, khususnya mengenai keabadian alam dan pnegasan tentang akal (pengetahuan) sebagai salah satu bagian dari bentuk wahyu. Dalam hal ini al-Gazali berusaha menetapkan batas-batas bidang filsafat agar filsafat “terkendalikan oleh teologi”. Filsafat telah menciptakan berbagai sarana untuk pengkajian dan analisis trhadap alam dan pengkajian terhadap kebenaran pemikiran itu sendiri. Namun, menurutnya pengkajian filsafat telah berada di atas ambang bencana. Pemikiran filsafat telah lepas dari kendali atau petunjuk wahyu menuju kegelapan pemikiran ala Plato dengan pandangan material yang murni empiris. Umat Keristen Eropa pernah tersungkur ke dalam jurang seperti ini melalui renaissance-humanisme yang menyebabkan dehumanisasi materialisme. Dalam kontek inilah al-Gazali merasa bertanggung jawab mengentaskan filsafat dari jurang kesesatan.

Di antara cara yang ditempuh al-Gazali di dalam merespon apa yang dipandang sebagai bahaya filsafat di atas adalah dengan menegakkan konsep transendensi ketuhanan agar terhindar dari kekeliruan cara pandang filsafat yang hanya menggunakan pemikiran semata di dalam memandang realitas. Secara teologis, al-Gazali adalah seorang Asya’irah yang dengan demikian adalah juga penentang Mu’tazilah. Tetapi, yang lebih menarik adalah ia juga sekaligus sebagai sufi yang tentu banyak berkontempelasi menggunakan pikirannya demi kesufiannya itu. Lebih jauh dari itu semua, ia telah sukses memangkas filsafat di masanya untuk kemudian menggantinya dengan tasawuf sehingga sepeninggalnya mistisisme berkembang subur di dunia Islam bagaikan cendawan di musim hujan. Namun di Spanyol karya-karyanya dibakar oleh para penguasa Murabithun karena mereka tidak setuju dengan beberapa pemikirannya yang tertuang di dalam kitab *Ihya ‘ulum al-Din* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Pasca al-Gazali muncullah Ibn Rusyd dan sejumlah pemikir Spanyol lainnya. Ibn Rusyd sendiri menulis *Tahafut al-Tahafut* (Kehancuran dari Khancuran), yang berisi bantahan terhadap tudingan al-Gazali di dalam *Tahafut al-Falasifah*. Dengan ringan saja Ibn Rusyd merespon gempuran al-Gazali dengan mengatakan bahwa ide keqadiman alam secara tidak langsung memperkuat ide keqadiman Tuhan.

Sebagai Sang Pencipta, selamanya Tuhan mencipta, tidak pernah berhenti. Oleh karena itu penciptaan berlaku selamanya. Itulah sebabnya para Filosof berkesimpulan alam adalah *qadim* (kekal). Para teolog memandang bahwa pemikiran filosof yang memandang alam *qadim* mengancam ide kemutlakan Tuhan, sebagaimana ungkapan Plato bahwa alam adalah “Tuhan Kedua”.

Kontroversi antara teolog dan filosof dalam konteks ke-qadim-an alam di atas didasarkan pada ide metafisika tentang *apocastasis*. Dalam agama Hindu disebut dengan *Mahapralaya*, yakni “suatu masa di antara proses penciptaan”. Pada saat ini seluruh alam menjadi hancur, berakhir, dan yang tinggal hanya Tuhan semata.

Srimad Bhagavatam mengatakan “tugasku tlah berakhir”. Kemudian karena Tuhan maha absolut, termasuk juga kemungkinan melepaskan keabsolutanNya, maka Tuhan segera menciptakan alam yang baru. Ide metafisik ini terkesan bertendensi terhadap keyakinan agama karena ia mencakup beberapa ide tentang keselamatan dan tentang “pemindahan dari penyiksaan di neraka kepada balasan kebahagiaan di sorga”. Ide ini juga menjadi penengah antara problematika ke-qadim-an alam, yakni alam *qadim* sepanjang Yang Maha *Qadim* tetap berlangsung.

Tetapi terlepas dari semua itu, dalam Islam kontroversi antara para filosof dan teolog mengenai ke-qadim-an alam ini tampaknya dapat dijembatani dengan pemahaman bahwa ke-qadim-an Tuhan adalah sesuatu yang tidak pernah berubah, *kedua* belah pihak pastilah setuju dengan pemahaman ini. Sedangkan ke-qadim-an alam adalah sesuatu yang selalu berubah, yakni *fi hudutsi daim la awwala lihudutsihi wala muntaha* (dalam perubahan yang terus menerus, tidak ada permulaan di dalam perubahannya dan tidak ada kesudahan). Pemahaman inipun seyogianya tidak perlu dibantah oleh pihak manapun dalam Islam, termasuk para teolog, karena hakekat alam adalah selalu dalam perubahan.

Dengan demikian perseteruan klasik antara filosof dan teolog dalam masalah kekekalan alam terkesan sia-sia karena kedua belah pihak pada dasarnya sepaham tidak menuhankan selain Tuhan, termasuk menuhankan “kekekalan” atau “perubahan” itu. Bahkan dengan kontroversi itu, baik filosof maupun teolog dapat dipahami sama-sama jatuh ke jurang yang sama, yakni sama-sama menuhankan ke-qadim-an itu sendiri. Hal ini tentu sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

Dalam masalah pengetahuan Tuhan, para filosof berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan bersifat *kulliyah* (umum) tidak *juz’iyah* (khusus). Sementara menurut pandangan teolog, pengetahuan Tuhan tidak terbatas. Perbedaan pandangan ini terjadi tampaknya disebabkan ketidaksamaan di dalam merefleksikan konsep kemaha agungan Tuhan. Bagi para filosof Tuhan itu adalah sesuatu yang Maha Agung sehingga tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat *juz’iyah* karena dapat merusak keagunganNya. Berangkat dari dasar yang sama tentang Keagungan Tuhan, bagi para teolog, oleh karena Maha Agung itulah maka pengetahuanNya tidak terbatas. Memposisikan Tuhan sebagai terbatas dapat merusak konsep Kemaha Agungan Tuhan itu sendiri.

Hakekatnya, baik filosof maupun tolog, adalah pihak-pihak yang tidak berpretensi ingin merusak konsep kemaha agungan Tuhan. Dapat dikatakan bahwa kedua pihak adalah sama-sama ingin mempertahankan konsep kemaha agungan Tuhan, tetapi dengan cara yang berbeda.

Oleh karna itu, perbedaan tersebut di atas masih dapat dijembatani dengan cara mempersamakan prinsip. Satu hal yang patut dicermati bahwa pada masa klasik dulu kecenderungan kepada “penyamaan persepsi” untuk meminimalisir perbedaan, sebagaimana banyak dilakukan oleh para pemikir kontemporer, belum mentradisi. Trendnya kala itu adalah trend perbedaan dan permusuhan. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak perlu dilestarikan oleh generasi sekarang dan masa depan. Dapat pula dikatakan bahwa sangat boleh jadi keterbatasan berkomunikasi antar fakar klasik berkontribusi bagi menajamnya perbedaan pendapat. Berbeda dengan masa keterbukaan informasi belakangan ini, dengan pemanfaatan sains dan teknologi, memberi peluang bagi terciptanya dialog dan kesepahaman.

Selain permasalahan di atas, antara filosof dan mutakallimin/teolog juga berbeda pendapat mengenai konsep kehidupan akhirat. Perbedaan ini sulit dijembatani mengingat adanya perbedaan alas berfikir kedua belah pihak. Filosof berangkat dari logika, sedangkan mutakallimin/teolog berangkat dari teks nash. Bagi para filosof kehidupan akhirat bersifat rohani saja karena secara fisik jasmani sudah hancur. Di samping itu, kenikmatan maupun kesengsaraan yang bersifat rohaniah atau bathiniyah jauh lebih latent dibanding kenikmatan dan kesengsaraan yang bersifat jasmaniah. Misalnya, pada rasa sakit karena luka fisik dan bathin, sakit bathinnya masih tetap terasa skalipun sakit fisiknya sudah hilang. Oleh karena itu para filosof memandang lbih rasional jika kehidupan akhirat itu dipahami dalam bentuk rohaniah daripada jasmaniah.

Mutakallimin/teolog tidak sependapat dengan pemahaman filosof di atas karena dalam pandangan mereka kehidupan akhirat tidak dapat diukur dengan logika karena alamnya berbeda dengan kehidupan di dunia. Logika hanya instrument dalam kehidupan di dunia. Logika tidak dapat menjangkau hakekat kehidupan ssuadah mati, Instrument untuk memahami kehidupan akhirat bagi para teolog adalah wahyu. Meskipun secara logika jasmani hancur setelah seseorang meninggal dunia, tetapi berdasarkan wahyu diinformasikan bahwa Allah akan mengembalikannya nanti di akhirat sebagaimana semula seseorang diciptakan. Hal ini difirmankan Allah dalam al-Qur’an

(:)

104) (yaitu, pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah

Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya (QS.al-Anbiya',21:104).

Di samping itu, kematian dalam Islam tidaklah selalu dapat diukur dengan logika umum dan empiris semata. Meskipun lazimnya orang mati secara fisik itu adalah kemudian hancur, tetapi kata Allah orang yang mati karena gugur di jalan Allah tetap hidup. Dengan demikian, meskipun secara empiris mereka telah mati namun hakekatnya mereka hidup akan tetapi manusia tidak menyadarinya. (,2:154)

(Dan janganlah kamu menyatakan kepada orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu mati;; bahkan sebenarnya mereka itu hidup tetapi kamu tidak mnyadarinya).

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat selalu saja ada misteri. Boleh jadi logika dapat menembus sebagiannya, tetapi logika sangat terbatas dan tidak dapat menjangkau hakekat kehidupan di akhirat. Pemikiran metafisik yang telah dibangun para filosof zaman klasik jelas tlelah membantu memenuhi sebagian kebutuhan intelektual umat Islam meskipun tidak berhasil atau tidak akan sampai menuntaskannya. Dalam kontek inilah filsafat harus mnyerahkannya kepada wahyu sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Sejarah membuktikan bahwa filsafat pernah mengukir kegemilangan di dunia Islam. Bahkan para filosof muslim seprti Ibn Sina, Ibn Bajjah dan yang paling populer dari mereka adalah Ibn Rusyd, sebagai Aristotelian, telah berjasa besar di dalam mengantarkan filsafat Yunani sampai ke Eropa. Di kalangan bangsa Eropa Ibn Rusyd dikenal sebagai tokoh besar sehingga Dante menyebutnya sebagai "Sang Komentator Terbesar". Atas ketenaran Ibn Rusyd, sekolah filsafatpun dibangun di seluruh Eropa.

Karya-karya filosof muslim mengalir membanjiri Eropa bermula dari Toledo disekitar tahun 478/1085, yakni tatkala pendeta Raimundo menjalankan tugas penerjemahan sampai ia wafat di tahun 1151. Kemudian dilanjutkan oleh sejumlah penerjemah lainnya. Termasuk Frederick II dari Yunani. Dengan cara demikianlah warisan filsafat Yunani kuno menjadi pusat perhatian di Eropa.

Sepeninggal Ibn Rusyd, pemikiran filsafat di dunia Islam seakan tidak muncul lagi. Kalah populer dengan mistisisme yang merebak mulai dari Andalusia pada abad ke-7/13 dan kemudian berkembang pesat ke wilayah timur.

Mistisime berhasil menarik perhatian kaum muslimin dan berpengaruh terhadap seluruh aktifitas intelektual. Bahkan pada masa kemunduran Islam, kalangan mistisismelah yang malahan bangkit melawan kolonial dan modernisme.

Namun demikian peran filsafat tidaklah berakhir, bahkan kerangka pemikiran filsafat berkoraborasi dengan esoterism sebagaimana tampak pada pemikiran Ibn 'Arabi. Ia sendiri dijuluki sebagai Ibn Aflathun atau Putera Sang Plato. Dalam kaitan itulah kajian tasawuf atau mistisisme dalam Islam tidak lagi hanya bersifat akhlaki dan amali saja, tetapi juga falsafi.

Di samping teologi dan politik, aspek hukum adalah juga termasuk arus utama pemikiran Islam. Pemikiran hukum, dalam bentuk fikih dan ushul fikih, juga mengalami perkembangan yang pesat dalam Islam, terbukti dengan munculnya beberapa Imam mazhab, seperti Imam Malik dengan mazhab Malikinya. Imam Syafi'i dengan mazhab Syafi'inya. Imam Abu Hanifah dengan mazhab Hanafinya dan Imam Ahmad ibn Hanbal dengan mazhab Hanbalinya.

Fikih dan Ushul fikih adalah dua cabang keilmuan Islam yang saling berhubungan. Secara etimologi fikih berarti paham, yaitu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan potensi akal. Pengertian ini sejalan dengan apa yang diisyaratkan di dalam al-Qur'an (Mereka berkata hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan. QS, Hud, 11:91); (Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya. QS, al-An'am, 6:65).

Menurut Imam Syafi'i, fikih adalah mengetahui hukum syara' yang bersifat amalan (*'amali*) yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Sedangkan ushul fikih adalah pengetahuan mengenai dalil-dalil fikih secara global (*ijmal*) dan cara mempergunakannya serta pengetahuan tentang keadaan para mujtahid yang mempergunakannya atau pengetahuan mengenai kaidah umum (*kulli*) yang dapat dipergunakan untuk mengambil (*istinbath*) hukum Islam dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Secara etimologi kata *ushul* adalah bentuk jamak dari kata *ashl*, artinya dasar atau fondasi, yakni sesuatu yang di atasnya dibangun sesuatu yang lain. Kata ushul juga mengandung beberapa pengertian, di antaranya : (1). *Far'* (cabang), sebagaimana anak cabang dari ayah; (2). *Qaidah* (kaidah), sebagaimana disebut dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa "Islam itu dibangun di atas lima *ushul* (kaidah); (3). *Rajih* (yang lebih kuat), sebagaimana pernyataan bahwa "al-Qur'an adalah *ashl* dari *qiyas*", artinya al-Qur'an lebih kuat daripada kias; (4). *Mustashhab* (sesuatu yang dianggap sebagai semula) sebagaimana seorang yang telah berwudu' lalu ragu apa masih suci atau tidak, sementara ia yakin betul belum melakukan sesuatu yang membatalkan wudu'nya. Oleh karena itu ia dipandang masih tetap berwudu'; (5). *Dalil* (alasan), sebagaimana ucapan para ulama "*ushul*" hukum ini adalah ayat dari al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa meskipun fikih dan ushul fikih saling berkaitan tetapi di antara keduanya ada perbedaan. Di antara perbedaan tersebut dapat dilihat dari objek kajiannya. Objek kajian ushul fikih adalah: (1). Berkenaan dengan pembahasan dalil-dalil yang dipergunakan di dalam menggali dalil-dalil syara' baik yang disepakati oleh semua ulama, seperti al-Qur'an dan sunnah atau yang disepakati oleh mayoritas ulama, seperti ijma' dan qiyas, maupun yang diperselisihkan ke-*hujjah*-annya oleh para ulama, seperti *istihsan*, *istishhab*, *al-mashlahat al-mursalah*, *sadd al-zari'ah* dan *urf*; (2). Berkenaan dengan pembahasan mengenai dalil-dalil yang bertentangan dan bagaimana cara men-*tarjih*-kannya, seperti antara al-Qur'an dan sunnah atau antara sunnah dan pendapat akal; (3). Berkenaan dengan pembahasan ijtihad, yakni syarat-syarat dan sifat-sifat mujtahid; (4). Berkenaan dengan pembahasan mengenai syara' itu sendiri. Apakah bersifat tuntutan, seperti wajib dan haram. Apakah bersifat pilihan, seperti *mandub*, *makruh* dan *mubah*. Juga apakah bersifat *wadh'i*, berupa *sebab*, *syarat*, *shihhah*, *mani'*, *bathil*, *'azimah* dan *rukhsah*; (5). Berkenaan dengan pembahasan cara ber-*hujjah* dengan dalil-dalil tersebut, apakah bertitik tolak dari segi lapaz dalil itu sendiri atau melalui *mafhum* (pemahaman) terhadap nash.

Tegasnya, objek kajian ushul fikih adalah dalil-dalil, sedangkan objek kajian fikih adalah *af'al al-mukallaf* (perbuatan-perbuatan mukallaf). Sehubungan dengan itu, maka jika para *ushuli* (ahli ushul fikih) berbicara mengenai dalil-dalil *kulli* atau kaedah-kaedah yang bersifat umum, maka *fuqaha* (ahli fikih) mengkaji penerapan dalil-dalil *juz'i* atau kaedah-kaedah yang bersifat terperinci untuk dapat diterapkan pada peristiwa-peristiwa yang parsial (khusus).

Perbedaan fikih dan ushul fikih juga dapat dilihat dari segi tujuan, ushul fikih bertujuan untuk mengetahui dalil-dalil syara', baik mengenai akidah, ibadah, mu'amalah, akhlak atau *'uqubah* (hukum yang berkaitan dengan masalah pelanggaran atau kejahatan) agar dapat dipahami dan diamalkan. dengan kata lain ushul fikih adalah instrument untuk mengetahui ketetapan hukum-hukum Allah swt terhadap peristiwa yang memerlukan penanganan hukum.

Perbedaan fikih dan ushul fikih juga dapat ditinjau dari aspek kegunaan. Secara terperinci kegunaan ushul fikih adalah; (1). Untuk memberikan gambaran jalan yang jelas kepada para mujtahid tentang bagaimana cara menggali hukum melalui metode-metode yang tersusun baik; (2). Sebagai jalan untuk memelihara agama dari penyalahgunaan dalil karena di dalam ushul fikih terdapat pembahasan secara jelas dan mendalam mengenai bagaimana suatu hukum tetap berada dalam pengakuan syara' sekalipun hal tersebut bersifat ijtihad; (3). Untuk menjelaskan cara imam mujtahid menggunakan dalil yang ada dan cara mereka menggali hukum Islam dari nash al-Qur'an, sunnah maupun dalil-dalil

lainnya. Hal ini penting, terutama bagi mereka yang menganut suatu mazhab sehingga mereka mengetahui cara imam mereka meng-*istimbath*-kan hukum; (4). Untuk meningkatkan kemampuan berfikir fiqhiyah dan menunjukkan secara benar jalan fikiran fikih tersebut sehingga menghasilkan pemahaman yang benar terhadap hukum yang digali dari nash. Dalam pada itu, orang yang terampil di dalam ushul fikih akan terampil pula di dalam meng-*istimbath*-kan hukum atas peristiwa yang dihadapinya; (5). Dengan penguasaan ushul fikih, persoalan-persoalan baru yang muncul dan belum ada ketentuan hukumnya oleh para ulama sebelumnya dapat dipecahkan secara baik sehingga seluruh persoalan yang dihadapi dapat ditentukan hukumnya sesuai dengan metode ushul yang ada.

Pada dasarnya, sejak zaman Rasulullah saw, cikal bakal ushul fikih sudah tampak keberadaannya di dalam setiap penetapan hukum berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Nabi. Namun belum tersistematisasi dengan baik. Barulah pada abad ke-2 H ushul fikih menjelma menjadi suatu disiplin keilmuan Islam atas jasa Imam Syafi'i. Sehubungan dengan itu, para ulama ushul mengatakan bahwa ilmu ushul fikih itu muncul bersamaan dengan fikih. Diawali sejak zaman risalah, lalu semakin berkembang pada masa sahabat, yaitu tatkala penggunaan ijtihad semakin meluas di kalangan mereka sebagaimana dilakukan oleh Ibn Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khattab.

Para sahabat Rasul tersebut senantiasa menetapkan hukum yang tidak ada nashnya di dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan kriteria dan batasan-batasan tertentu. Misalnya, dalam kasus hukuman bagi peminum khamar. Ali bin Abi Thalib mengatakan: Orang yang meminum khamar akan mengigau, lalu dapat menuduh orang lain berbuat zina umpamanya. Hukuman bagi orang yang menuduh orang lain berbuat zima adalah 80 kali cambuk. Dalam kontek ini tampaknya Ali berusaha mencari substansi persoalan dan dampak dari perbuatan tersebut, atau paling tidak dia berusaha menutup segala kemungkinan negatif yang boleh saja terjadi. Gagasan ini selanjutnya dikenal dengan istilah *sadd al-zari'ah*.⁵³

Di zaman tabi'in, cara-cara menetapkan hukum terhadap peristiwa yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan Sunnah seperti tersebut di atas berkembang luas seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi masyarakat. Perkembangan itu dapat dilihat dari fatwa-fatwa Sa'id bin Musyyab di Madinah. Alqamah bin Waqqas al-lais dan Ibrahim al-Nakha'i di Irak serta Hasan al-Bashri di Bashra.

⁵³ Haroen, *Ibid*, hal.161-170

Mereka semua adalah ahli hadis dan ahli fikih di masa tabi'in. Di antara mereka ada yang menggunakan pertimbangan *mashlahat* (kebaikan). Ada pula yang menggunakan *qiyas* (persamaan). Oleh karena itu, berbagai hukumpun muncul. Umpamanya, fuqaha Irak melakukan usaha untuk mencari 'illat-'illat (sebab-sebab) hukum yang akan dipergunakan melalui qiyas. Lalu 'illat-'illat ini dikembangkan dan dibandingkan dengan 'illat yang ada pada peristiwa yang perlu dicarikan hukumnya.

Oleh karena itu, muncullah perbedaan-perbedaan cara yang dipergunakan dalam meng-*istimbat*-kan hukum, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan madrasah Irak, madrasah Madinah dan madrasah Kufah. Penamaan ini menunjukkan perbedaan cara dan metode *istimbath* yang dipergunakan dalam menggali hukum.

Berikutnya, muncullah para imam mujtahid, khususnya imam yang empat, yakni Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah atau Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal atau Imam Hanbali. Pada periode ini metode-metode ushul fikih mengalami kesempurnaan sehubungan dengan berhasilnya para imam menciptakan metode *istimbat*-nya masing-masing.

Imam Hanafi menyusun metode *istimbat*-nya dengan urutan: Al-Qur'an, Sunnah, fatwa para sahabat yang menjadi kesepakatan mereka, memilih fatwa sahabat yang dianggap cocok, pendapat para tabi'in, qiyas dan istihsan dengan cara yang jelas. Sementara Imam Malik mengemukakan pendapatnya dengan banyak berpegang pada amalan ahli madinah. Ia juga mengkritik beberapa hadits yang menurutnya bertentangan dengan al-Qur'an.

Berikutnya muncullah Imam Syafi'i yang secara khusus menyusun metode-metode tersebut dan membukukannya dengan nama *al-Risalah* sehingga ia dikenal sebagai orang pertama yang membukukan ushul fikih. Imam Syafi'i menyusun kitabnya itu berdasarkan khazanah fikih yang ditemuinya dari peninggalan para sahabat, tabi'in dan imam-imam mujtahid sebelum dia. Ia berusaha mempelajari secara seksama perdebatan yang terjadi antara Fuqaha Irak dan Fuqaha Madinah. Kemudian ia memberi jalan tengah di antara keduanya dan membuat teori-teori yang berkaitan dengan pokok persoalan yang kemudian disebut ushul fikih.

Dalam kitabnya tersebut Imam Syafi'i memaparkan pertimbangan yang dilakukan untuk mengetahui mana pendapat yang sah dan yang tidak sah. Selanjutnya, itulah kemudian yang banyak dipergunakan oleh ulama generasi berikutnya di dalam mempertimbangkan dan meng-*istimbath*-kan hukum. Di dalam kitabnya tersebut juga terdapat pandangan dan sanggahan Imam Syafi'i terhadap pendapat-pendapat ulama sebelumnya.

Selanjutnya pendapat-pendapat Imam Syafi'i menjadi pembahasan luas di kalangan para ulama, sehingga melahirkan berbagai model pembahasan. Di antaranya ada yang berusaha mensyarah secara panjang lebar apa yang telah dikemukakan Imam Syafi'i tanpa menambah atau mengurangi substansinya. Adapula yang menambahnya bahkan memberikan pendapat yang berlawanan, seperti dari kalangan mazhab Hanafi. Mereka menerima metode-metode Syafi'i namun ditambah dengan *istihsan* dan *'urf*. Demikian pula dari kalangan mazhab Maliki, mereka menerima metode-metode Syafi'i dan menambahnya dengan *ijma' ahl al-madinah* (oleh Imam Syafi'i ditolak), *istihsan*, *mashlahat al-mursalah* (oleh Imam Syafi'i diusahakan untuk dibatalkan) dan *sadd al-zari'ah*.

Dengan demikian, pada umumnya para fuqaha keempat mazhab tidak menolak dalil-dalil yang digunakan Imam Syafi'i, yakni al-Qur'an, sunnah, *ijma'* dan qiyas karena merupakan sesuatu yang sudah disepakati. Namun mereka menambahnya dengan dalil lain yang menurut pandangan mereka relevan.

Pasca Imam Syafi'i metode ushul fikih mengalami perkembangan sehingga dikenallah dua macam metode ushul fikih, yaitu metode teoritis dan metode praktis. Metode teoritis sering dikaitkan dengan metode Imam Syafi'i, disebut juga metode mazhab Syafi'i. Sifatnya teoritis karena pembahasan-pembahasannya bersifat teori belaka. Teori ini juga dikenal dengan sebutan metode mutakallimin karena banyak digunakan oleh kalangan fuqaha kalangan Teologi Islam. Metode ini tidak terpengaruh oleh *furu'* (hukum keagamaan yang tidak pokok) dan kalangan yang berpatokan pada masalah-masalah yang parsial. Tegasnya, metode ini lebih fokus pada kaedah-kaedah daripada penerapan hukum-hukumnya. Dikatakan sebagai metode mazhab Imam Syafi'i karena dikaitkan dengan Imam Syafi'i yang dikenal sebagai orang pertama yang menyusun pembahasan berdasarkan teori belaka.

Metode teoritis ini berkembang di kalangan pengikut Imam Syafi'i yang lebih menitikberatkan perhatiannya pada kaedah tanpa terikat dengan pandangan mazhab. Bahkan adakalanya berbenturan dengan pendapat Imam Syafi'i sendiri. Misalnya, Imam al-Amidi yang bermazhab Syafi'i mengatakan bahwa *ijma' sukuti* dapat dijadikan *hujjah*. Sementara Imam Syafi'i sendiri menolak *ijma' sukuti* dijadikan *hujjah*. Akhirnya, kelompok ini hanya melahirkan pembahasan-pembahasan yang sifatnya teoritis saja tanpa membawa pengaruh pada kehidupan praktis. Hal ini dapat juga dilihat dari tema pembahasannya, seperti berkisar pada masalah asal-usul bahasa, peran akal dalam masalah *tahsin wa taqbih*. Hasil karya jenis ini di antaranya seperti *al-Mu'tamad* karya Abi Husain Muhammad bin Ali al-Bashri, seorang yang awalnya Mu'tazilah; *al-Burhan* karya Imam al-Haramain al-Juwaini dan *al-Mustashfa* karya Imam Abu Hamid al-Gazali.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, di samping metode teoritis di dalam ushul fikih juga berkembang metode praktis yang juga dikenal dengan sebutan metode mazhab Hanafi, yaitu metode yang sangat terikat dengan persoalan-persoalan parsial. Mereka melakukan pembahasan terhadap kaedah-kaedah ushul untuk dijadikan pertimbangan atau alat pengukur pendapat-pendapat yang ada di dalam mazhab mereka. Dengan demikian, mereka berusaha membenarkan pendapat mazhab mereka dengan metode yang mereka susun sendiri. Syah Waliyullah (1114/1703-1176/1762), salah seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam di India pada permulaan abad ke-18, mengatakan bahwa metode yang mereka susun itu bertujuan sebagai pembenaran terhadap putusan-putusan para Imam mazhab mereka. Di sinilah letak perbedaan antara metode mazhab Syafi'i dan metode mazhab Hanafi. Metode mazhab Syafi'i dibentuk sebagai teori untuk *istinbath* tanpa terikat dengan masalah-masalah *furu'*. Sementara metode mazhab Hanafi dibentuk dalam rangka pembenaran terhadap pendapat mazhab mereka.

Kitab-kitab ushul yang ditulis dengan metode mazhab Hanafi di antaranya adalah *Kitab Ushul* karya Ubaidillah bin Husain; *Kitab Ushul* karya Imam al-Bazdawi; *Kitab Ushul* karya al-Jassas; dan *Kitab Ushul* karya al-Syarakhsi.

Terkait dengan penjelasan di atas, maka ushul fikih yang dikenal sekarang adalah ushul fikih dalam dua metode di atas. Di samping itu ada juga di antara penulis, baik dari kalangan mazhab Syafi'i maupun dari kalangan mazhab Hanafi, yang menulis dengan menggabungkan kedua macam metode tadi. Dalam teori mereka berpegang pada metode mazhab Syafi'i, namun dalam prakteknya mereka mengikuti metode mazhab Hanafi. Penulis yang menggabungkan kedua metode tersebut di antaranya Imam al-Amidi dari kalangan mazhab Syafi'i dengan kitabnya *al-Ihkam li al-Amidi* dan Imam Ali Muhammad al-Bazdawi dari kalangan mazhab Hanafi. Berikutnya muncul lagi Imam Ahmad bin Ali Sa'ati al-Bagdadi yang menggabungkan *Ushul al-Bazdawi* dengan *Ihkam li al-Amidi*.

Kratifitas para ulama yang demikian berharga, sebagaimana dijelaskan di atas selayaknya diapresiasi dengan baik karna atas jasa merekalah pemikiran hukum Islam atau fikih berkembang sampai sekarang sehingga Islam tetap *up to date* dan mampu menyahuti perkembangan zaman. Dengan fikih, umat Islam dapat mengetahui dan menjalankan hukum agamanya karena pembahasan fikih itu sendiri bersifat praktis, yaitu terkait dengan perbuatan mukallaf. Pembahasan fikih mempunyai cakupan yang demikian luas. Mulai dari masalah yang berhubungan dengan kewajiban umat terhadap Tuhan, yang disebut dengan ibadah, sampai

pada masalah hubungan sosial antara sesama manusia. Baik muslim dengan muslim atau muslim dengan non muslim. Disitulah termasuk urusan politik, budaya, ekonomi, sains dan teknologi yang dapat disebut sebagai mu'amalah. Tak kalah pentingnya juga fikih menaruh perhatian serius terhadap persoalan akhlak maupun pidana (jinayah).

Semua aktifitas umat Islam tidak dapat lepas dari berbagai nilai dan ketentuan hukum fikih. Segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga jelas bahwa Islam berisi ajaran yang komprehensif. Mencakup semua aspek kehidupan, bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Semua perbuatan manusia dalam Islam tidak luput dari nilai benar atau salah, sah atau batal. Demikian pula semua perintah dan anjuran baik dari Allah swt maupun dari Rasulullah saw memiliki nilai hirarkis dan daya ikat berupa wajib, mandub, mubah, makruh dan haram. Pelaksanaannya juga mesti mengikuti dan memenuhi berbagai aspek terkait dengan sebab dan syarat, sah atau bathil, lengkap atau kurang.

Faktor-faktor yang terkait dengan kemudahan dan kesulitan dalam pelaksanaannya tidak luput dari ketentuan fikih Islam. Dalam konteks itulah fikih menjadi hukum yang mempunyai daya fleksibilitas yang cukup memadai di dalam rangka memberikan solusi bagi umat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fikih merupakan produk pemikiran yang harus dan selalu akomodatif dengan perkembangan zaman. Fikih adalah ketentuan hukum Islam yang mengedepankan tinjauan *hikmah* dan *maqashid al-syari'ah* sehingga selalu dapat dijangkau untuk dilaksanakan umat Islam.

Secara terperinci para ulama membagi hukum fikih menjadi beberapa bagian: 1). Berkaitan dengan amal, biasanya disebut ibadah, seperti shalat, puasa dan haji; 2). Berkaitan dengan permasalahan keluarga, biasanya disebut *ahwal al-syakhshiyah*, seperti nikah, thalaq, nafkah dan masalah keturunan; 3). Berkaitan dengan hubungan sosial, biasanya disebut *mu'amalah*, seperti masalah harta, hak dan kewajiban; 4). Berkaitan dengan pidana, biasa disebut *jinayah* atau *'uqubah*, seperti pembunuhan dan pencurian dan korupsi; 5). Berkaitan dengan sengketa antar sesama manusia, biasa disebut *ahkam al-qadha*; 6). Berkaitan dengan hubungan penguasa dan warganya, biasa disebut *ahkam al-shulthaniyyah* atau *siyasah al-syar'iyah*; 7). Berkaitan dengan hubungan antar negara dalam keadaan perang dan damai, biasa disebut *siyar* atau *al-huquq al-dawliyyah*; 8). Berkaitan dengan moralitas, biasa disebut *adab*.

Perincian di atas tidaklah hanya mengandung makna duniawiyah atau sekular saja tetapi lebih jauh dari itu juga mengandung makna keakhiratan atau sakral. Dalam konteks itulah dikatakan bahwa hukum Islam itu mencakup

urusan dunia dan urusan akhirat karena dalam Islam meskipun urusan dunia dan akhirat dapat dibedakan namun tidak boleh dipisahkan.

Hukum Islam, yang telah digambarkan di atas, mempunyai dua bentuk sumber: 1). Sumber yang disepakati, itulah al-Qur'an dan Hadis; 2), Sumber yang diperdebatkan, itulah *ijma'* dan *qiyas*. Perdebatannya adalah bahwa meskipun mayoritas ulama memandang *ijma'* dan *qiyas* sebagai sumber hukum namun ada sebagian kecil ulama yang memandangnya hanya sebagai alat penggali hukum saja.

Berikutnya, di samping ada sumber hukum dalam Islam ada pula yang disebut dalil-dalil hukum. Itulah *istihsan*, *istishhab*, *mashlahah al-mursalah*, *'urf*, *sadd al-zari'ah*, *mazhab shahabi*, dan *syar'u man qablana*. Para ulama berbeda pendapat di dalam penggunaan dalil-dalil hukum ini.⁵⁴

Ahli ushul fikih, Mustafa Zarqa, menyebut bagian yang disepakati di atas sebagai *al-mashadir al-asasiyyah* (sumber primer atau pokok). Sedangkan bagian yang diperselisihkan sebagai *al-mashadir al-taba'iyyah* (sumber penunjang atau sekunder). Disebut sekunder karena *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dan lainnya tidak dapat berdiri sendiri dalam menetapkan hukum, tetapi harus disandarkan kepada al-Qur'an dan Hadis.

Penggunaan metode di dalam menilai sesuatu perbuatan hukum dapat menghasilkan produk hukum yang berbeda. Misalnya, dalam penggunaan *istihsan* dan *qiyas* terhadap satu kasus pertanggungjawaban memegang amanah atas rusak atau hilangnya barang titipan tanpa sengaja. Berdasarkan kaedah umum *qiyas*, kasus demikian tidak dituntut pertanggungjawaban. Tetapi berdasarkan *istihsan* kaedah umum tersebut tidak dapat diberlakukan disemua waktu dan tempat karena dapat mmancing terjadinya kbathilan. Sehingga kasus demikian adakalanya harus dituntut pertanggungjawaban. Umpamanya, petugas parkir yang mengatakan bahwa kendaraan yang diserahkan kepadanya hilang. Dalam situasi normal, petugas parkir mesti diminta pertanggungjawaban meskipun hilangnya kendaraan tersebut tanpa disengaja. Berbeda jika insiden tersebut diluar jangkauan manusia seperti kersusuhan massal atau bencana alam.

Contoh kasus di atas menunjukkan bahwa meskipun dalam kasus yang sama namun dapat diterapkan metode penyelesaian yang berbeda dan tentunya menghasilkan hukum yang berbeda pula. Berdasarkan *qiyas* pemegang amanah, tukang parkir dalam hal ini misalnya, tidak harus diminta pertanggungjawaban karena faktor tidak disengaja. Sedangkan berdasarkan *istihsan* pemegang amanah

⁵⁴ Pembahasan mengenai sumber dan dalil hukum Islam ini dapat dilihat: *Ibid*, hal.43-45. Lihat juga Nasrun Haroen, *Ushul Fikih*, Jilid 1, Logos, Jakarta, 1997, hal. 15-18.

tersebut tetap dapat diminta pertanggungjawaban untuk menghindari kebathilan atau praktek ilegal.

Pembahasan hukum Islam terus mengalami perkembangan sejalan dengan semakin kompleksnya permasalahan umat. Secara umum, tahapan perkembangan tersebut dapat dicermati mulai masa Rasul, masa sahabat, masa *tabi'in*, masa *tabi' al-tabi'in* sampai masa kontemporer sekarang.

Masa Rasul adalah masa hidupnya Rasulullah Muhammad saw. Masa sahabat adalah masanya para sahabat beliau seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib (Khulafaurrasyidin), Ibn Mas'ud, Abdullah bin Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit, dan Ibn Abbas.

Masa *tabi'in* adalah periodenya para generasi setelah sahabat di atas. *Tabi'in* merupakan pengikut sekaligus muridnya para sahabat Rasul. Mereka yang berperan dalam hal ini di antaranya adalah Sa'id bin al-Musayyab di Madinah, Ata' bin Abi Rabah di Mekkah, Ibrahim al-Nakha'i di Kufah, Hasan Bashri di Basra, Makhul di Syam (Suriah), Tawus di Yaman.

Masa *tabi' al-tabi'in* adalah masanya generasi setelah *al-tabi'in* sampai sekarang. Masa ini adalah masanya para ulama mulai dari para Imam Mazhab yang empat, yakni Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal dengan berbagai hasil karya dan ijtihad masing-masing. Perkembangan yang patut dicatat setelah itu adalah munculnya majallah *al-Ahkam al-'adliyyah* (Kodifikasi Hukum Perdata Islam) di zaman Turki Usmani yang kemudian diundangkan tanggal 26 sya'ban 1293. Pada masa kontemporer sekarangpun cukup banyak karya tulis para ilmuwan hukum Islam, mulai dari Timur Tengah sampai Indonesia, namun belum sepopuler karya-karyanya para Imam mazhab.

Pada masanya Rasul, fikih dipahami sebagai semua yang dikandung oleh al-Qur'an dan Hadis. Di dalamnya tercakup akidah, ibadah, mu'amalah dan adab. Terkait dengan ini al-Gazali pernah berkomentar bahwa awalnya fikih mengandung ilmu menuju akhirat, sebagaimana tersirat dari kata *inzar* di dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 yang menurutnya hanya menyangkut permasalahan akhirat, bukan dunia. Begitu juga menurutnya, isyarat yang terkandung di dalam ayat 179 surat al-Araf menunjuk pada pengetahuan tentang akhirat. Urusan dunia atau mu'amalah adalah urusan sekunder atau tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa fikih di zaman Rasulullah saw belum diperinci pada bidang-bidang tertentu tetapi masih bersifat umum sesuai kandungan al-Qur'an. Dalam pada itu, di masa ini semua persoalan terpulang kepada Rasulullah saw sbagai *shahib al-tasyri'* (pemegang syari'at). Sedangkan sahabat belum memikirkan secara serius permasalahan-permasalahan hukum. Mereka hanya mendengar, mengikuti

dan melaksanakan segala yang bersumber dari Rasulullah saw.

Setelah Rasulullah saw wafat, tidak ada jalan lain bagi para sahabat kecuali mencurahkan perhatian mereka untuk menyelesaikan permasalahan hukum yang tidak diatur di dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks inilah para sahabat mulai melakukan ijtihad apalagi peristiwa yang terjadi di tengah-tengah umat semakin kompleks. Demikian pula dengan ekspansi Islam ke luar jazirah Arabia menjadikan masyarakat muslim semakin heterogen. Islampun bersentuhan dengan kebudayaan baru yang mendorong para sahabat melakukan ijtihad.

Prinsipnya adalah bahwa setiap persoalan terlebih dulu dirujuk pada al-Qur'an kemudian ke dalam Hadis. Jika tidak juga ditemukan jawabannya barulah para sahabat melakukan ijtihad dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pokok yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu muncullah hasil ijtihad para sahabat di dalam berbagai permasalahan umat. Kala itu, fikih belum terkodifikasi. Dalam konteks inilah dimulainya penggunaan rasio, seperti qiyas, di dalam mencari jawaban hukum terhadap permasalahan yang terjadi. Umar bin Khattab adalah Khalifah yang pernah melakukan berbagai ijtihad untuk kemashlahatan umat.

Pada masa Utsman bin Affan menjadi Khalifah, para sahabat mulai melanglang buana ke berbagai wilayah sehingga mendorong bagi lahirnya berbagai ijtihad untuk menyahuti kebutuhan setempat. Di Irak terdapat sahabat bernama Ibn Mas'ud yang mengikuti cara-cara Umar bin Khattab dalam berijtihad, yaitu tidak terlalu terikat dengan teks nash. Sebagai diketahui bahwa di Irak berbeda dengan Mekkah dan Madinah. Di Irak telah terjadi pembauran etnis antara arab dan Persia sehingga tak dapat tidak juga berpengaruh terhadap situasi masyarakat dan kebutuhan hukum mereka. Tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan nalar sangat dominan di dalam berijtihad. Trend inilah yang kemudian melahirkan madrasah atau aliran rasional di Irak yang dikenal sebagai *ahl al-ra'y*.

Di Madinah fikih dikembangkan oleh Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar bin Khattab, sedangkan di Mekkah oleh Ibn Abbas dan para sahabatnya. Fuqoha yang lahir di kedua kota ini mempunyai komitmen yang sama di dalam menetapkan hukum, yakni lebih berpegang kuat pada nash al-Qur'an dan Hadis daripada ra'y. Kecenderungan ini tampaknya sangat erat hubungannya dengan dua hal, yakni: 1). Mekkah dan Madinah sebagai pusat perkembangan hadis dan; 2). Masyarakat Mekkah dan Madinah sebagai masyarakat homogen. Atas dasar inilah maka permasalahan yang dihadapi para sahabat di kedua kota ini tidak sekompleks yang dihadapi Ibn Mas'ud di Irak. Kebijakan yang ditempuh

para sahabat di Mekkah dan Madinah inilah kemudian yang disebut sebagai *ahl al-hadits* (aliran tradisional).

Dua aliran yang telah disebut di ataslah selanjutnya yang mewarnai perkembangan pemikiran hukum dalam Islam pada masa *tabi'in*. Dari Irak, murid-murid Ibn Mas'ud bertebaran ke berbagai wilayah lainnya. Demikian pula dengan murid-murid Zaid bin Tsabit, Ibn Umar dan Ibn Abbas. Di Madinah, sebagai murid Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar, terdapat Sa'id bin Musayyab. Di Mekkah, sebagai murid Ibn Abbas, terdapat Ata bin Abi Rabah. Di Kufah, sebagai murid Ibn Mas'ud, terdapat Ibrahim al-Nakha'i, di Basra terdapat Hasan al-Bashri, di Suriah (Syam) ada Makhul dan di Yaman ada Tawus. Murid-murid para sahabat tersebut, yang disebut sebagai *tabi'in*, juga mengembangkan fikih sesuai dengan problematika yang mereka hadapi di masing-masing tempat yang berbeda. Berdasarkan itu dapat dikatakan bahwa hukum Islam terus berkembang menyahuti dinamika masyarakat.

Pendekatan metode rasional dalam berijtihad, seperti *qiyas*, *istihsan* dan *istishlah*, yang menyertai perkembangan fikih itu semakin menjadikan hukum Islam dinamis dan mampu merespon setiap perubahan sosial di masyarakat. Dalam kaitan itu, berkembang pulalah mazhab-mazhab fikih yang namanya dinisbahkan kepada nama para *tabi'in* yang menjadi pemegang fatwa hukum di negeri bersangkutan. Umpamanya, dalam sejarah dikenal adanya istilah Fikih Auza dan Fikih Ibrahim al-Nakha'i. Dalam pada itu, berikutnya fikih menjelma menjadi disiplin keilmuan yang mendapat banyak perhatian dari para ulama di masa *Tabi' al-Tabi'in* selanjutnya.

Masa *Tabi' al-Tabi'in*, fikih secara lebih sempurna dikembangkan oleh para Imam mazhab yang empat, yakni Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Hanbali. Pada periode inilah terjadinya perdebatan sengit antara *ahl al-hadits* dan *ahl al-ra'y* yang berakhir pada diterimanya penggunaan *al-ra'y* atau akal dalam meng-*istinbath* hukum melalui kaedah-kaedah yang ditentukan sehingga terhindar dari kecenderungan lepas dari dalil *syar'i* atau dorongan hawa nafsu dalam menetapkan hukum. Di samping itu, ada upaya-upaya dari para murid imam mazhab untuk berinteraksi satu sama lain sehingga perdebatan tidak semakin meruncing, bahkan kitab-kitab fikih dari kedua kelompok menjadi sama-sama berlandaskan hadis dan *ra'y*. Mereka yang melakukan interaksi itu di antaranya adalah Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani, sahabat Imam Hanafi, yang sengaja mendatangi Hijaz untuk mempelajari kitab karya Imam Malik, *al-Muwaththa'*. Demikian pula Imam Syafi'i menemui Imam Muhammad bin Hasan al-Syaibani ke Irak untuk mengetahui secara jelas jalan fikiran ulama-ulama fikih Irak. Dalam pada itu, Imam Abu Yusuf, sahabat Imam Hanafi, berusaha

mencari hadis-hadis yang mendukung pendapat *ahl al-ra'y*.

Di awal masa tersebutlah dilakukan pembukuan kitab-kitab fikih pada masing-masing mazhab, seperti kitab *al-muwaththa'* oleh Imam Malik, *al-Umm* oleh Imam Syafi'i dan kitab-kitab fikih karya Imam al-Syaibani (murid Imam Hanafi). Termasuk juga kitab *al-Risalah* di bidang Ushul fiqh oleh Imam Syafi'i. Perkembangan pembahasan hukum Islam yang ada pada masa ini tidak hanya terbatas untuk menyahuti kebutuhan praktis dan sesaat, tetapi lebih jauh sampai pada berbagai pembahasan mengenai permasalahan yang mungkin terjadi di masa hadapan.

Selanjutnya adalah masa mulai melemahnya gerakan ijtihad karena kajian para fuqaha lebih fokus hanya pada pendapat masing-masing mazhab, berupa *syarah* (penjelasan), *tanqih* (penerapan) dan *tahqiq* (penetapan) dari kitab-kitab fikih masing-masing mazhab karena berkembang imej bahwa sudah tidak ada lagi ulama yang memenuhi syarat-syarat mujtahid pada masa itu. Walaupun ada mereka hanya terbatas dalam mazhabnya saja sebagai *mujtahid fi al-mazhab*, tidak independen sebagai *mujtahid mustaqil*. Keadaan semakin diperburuk oleh munculnya pendapat dari sebagian ulama bahwa pintu ijtihad telah tertutup.⁵⁵ Berikutnya aktifitas ijtihad bertambah beku dan suasana dialogis pun menghilang. Pertimbangan-pertimbangan *maqashid al-syar'iyah* dan orientasi kemashlahatan umat yang dahulunya sangat dikedepankan tidak kedengaran lagi. Pembahasan hukum menjadi sangat stagnan pada sekitar *hasyiah* (cacatan pinggir) dan *taqirir* (peneguhan) terhadap kitab-kitab induk pada masing-masing mazhab saja. Satu kitab adakalanya di-*syarah* oleh lebih dari dua orang. Kalimat singkat bisa di-*syarah* berhalaman-halaman dan di-*syarah* lagi demikian seterusnya sehingga walaupun ada kitab-kitab baru yang ditulis hanyalah ulangan dari karya-karya sebelumnya.

Ironisnya lagi, apa yang dikenal oleh para fuqaha sebagai *syarah*, *hasyiah*

⁵⁵ Abu Zahrah mengemukakan bahwa penyebab munculnya pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup antara lain adalah karena *ta'ashshub al-mazhab*. Di samping itu, pihak penguasa hanya menyetujui para hakim atau *qadhi* untuk memutus perkara berdasarkan mazhab tertentu saja. Dalam pada itu, terkodifikasinya pendapat-pendapat mazhab dalam berbagai kitab memudahkan dan membuat para ulama merasa cukup untuk menjadikannya sebagai rujukan sehingga praktis aktifitas ijtihad berhenti. *Taqlid* terhadap mazhab tertentu semakin menjadi-jadi. Walaupun ada ijtihad hanya sekedar men-*tarjih* pendapat yang ada dalam mazhab tertentu. Begitu pula pada masa ini terjadi persaingan ketat antara pengikut mazhab yang seringkali menonjolkan subjektifitas.

dan *takrir* umumnya hanyalah dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap teks yang tertulis pada kitab-kitab terdahulu tanpa diikuti dengan penjelasan dan analisis yang dapat membuka wawasan, gagasan dan inovasi baru yang mungkin lebih relevan dengan perkembangan zaman. Tentulah hal ini menjadikan kreatifitas ilmiah jalan ditempat. Bagi generasi penerus kontribusinya paling hanya dapat memudahkan pemahaman terhadap kitab-kitab induk.

Di samping itu, hal positif dari kondisi di atas adalah: 1). Berkembangnya aktifitas pembukuan atas fatwa-fatwa hukum resmi dalam susunan bab-bab tertentu dalam bentuk tanya jawab berdasarkan mazhab tertentu pula; 2). Munculnya legitimasi limit (kadaluarsa) bagi pemberlakuan hak gugat perkara dalam sebagian hukum fikih; 3). Cerminan bagi adanya kepedulian pemerintahan Utsmani terhadap hukum Islam, tidak semata-mata menerapkan hukum Eropa; 4). Oleh karena itu tersusunlah secara resmi kodifikasi hukum perdata (*mu'amalah*) pengganti hukum mazhab Hanafi, yaitu *majallah al-ahkam al-'adliyyah* yang diundangkan pada 26 Sya'ban 1293 H.

Ciri umum perkembangan hukum Islam pada masa sbagaimana digambarkan di atas sampai sekarang adalah menggiatnya pembukuan hukum Islam agar mampu merespon tuntutan zaman. Boleh jadi itulah sebabnya negara-negara Islam, seperti Saudi Arabia, belakangan banyak melakukan suplement terhadap hukum dan perundang-undangnya. Bagi masyarakat muslim di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia fenomenanya juga tampak pada diberlakukannya ketentuan syari'at Islam di berbagai daerah propinsi, seperti Nanggroe Aceh Darussalam.

Juga secara nasional sebelumnya telah diterbitkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan semakin ditingkatkannya status Pengadilan Agama (PA) berikut hakim-hakim agamanya dalam hirarki yuridiksi Kementerian Kehakiman yang mana pada mulanya berada di bawah naungan Kementerian Agama. Tetapi hal itu baru terbatas pada bidang perdata (*mu'amalah*) saja. Lebih khusus lagi hanya pada hukum keluarga (*ahwal al-syakhshiyah*). Sementara bidang lain, seperti hukum pidana (*jinayah*), hukum acara/penyelesaian perkara di pengadilan dan hukum administrasi negara di negeri-negeri muslim seperti Indonesia, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)nya sampai sekarang masih bersumber hukum Barat (Belanda). Namun demikian, patut disyukuri bahwa keterbukaan informasi yang mengiringi kemajuan zaman telah membentuk nuansa baru bagi terbebasnya hukum Islam dari belenggu taqlid terhadap mazhab sehingga KHI, umpamanya, tidak lagi berdasarkan mazhab tertentu saja. Malahan terkesan *talfiq*, padahal oleh jumhur ulama masa lalu dipandang perlu dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam" dalam: *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Wakaf Paramadina, Jakarta, 1994.
- , Bagimu agamamu dan Bagiku Agamaku, dalam: Badjuri, ed., *Pelita Hati*.
- , *Agama dan Demokrasi*, dalam: Th. Sumartana, et.al., eds. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Dian Interfidei, Yogyakarta, 1994.
- Abu al-Hasan 'Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, 1985.
- , *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'*, mathba'ah Munir, Mesir, 1955.
- , *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, I, Maktanah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1969.
- Abd al-Aziz Muhammad Saliman, *al-Kawasif al-Jaliyat 'an ma'ani al-Washithiyyah*, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, Riyad, 1982.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz 4, Dar al-Hadits, Kairo, 1988.
- Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn al-Saurat al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, jilid 5, Dar al-Fikr, Beirut, 1988.
- Abd al-Mun'im, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyyah fi 'Usr al-Wusta*, Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah, Mesir, 1978.
- Ahmad ibn Naval, *Musnad Ahmad ibn Naval*, jilid 3, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1978.
- Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, jilid 2, Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, Kairo, 1935.
- Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam Dirasah Falsafiyyah*, Dar al-Kutub al-Jami'iyah, 1969.
- Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat al-Haramain*, tp., Singapura, tt.

- Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Maktabah al-Gazali, t.t.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Hasiyah al-Sindi*, jilid 1, Dar al-Fikr, Beirut, t.t.
- Abd al-Mun'im, *Tarikh al-Hadharah al-Islamiyyah fi 'Usr al-Wusta*, Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah, Mesir, 1978.
- Abd al-Rahman Badawi, *Mazahib al-Islamiyyin*, juz 1, Dar al-Ilmi li al-Malayyin, Beirut, 1983.
- Abd al-Lathif Muhammad al-'Asyr, *al-Ushul al-Fikriyah li Mazhab Ahl al-Sunnah*, Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, Mesir, tt.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqa'id*, Dar al-Fikr al-Araby, Mesir, tt.
- Ahmad Mahmud Shubhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, juz I dan II, Muassasah al-Tsaqafah al-Jami'iyah, Mesir, 1982.
- Al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, I*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1985.
- Al-Amin al-Haj Muhammad Ahmad, *Syarh Muqaddimah ibn Abi Zaid al-Qayrani fi al-Aqidah*, Maktabah Dar al-Mathbu'at al-Haditsah, Aziziyah Mekkah, 1991.
- Andrew Dickson White, *A History Of The Warfare Of Science With Theology*, 1896, (Dicetak ulang oleh Peter Smith, Gloucester, Mass, 1978).
- A. Hanafi, *Tologi Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Ali Mushthafa al-Ghuraby, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'at 'Ilm al-Kalam 'inda al-Muslimin*, Maktabah wa mathba'ah Muhammad Ali Sabih wa Auladuh, Mesir, tt.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Logos, Jakarta, 1980.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, The University of Chicago, Chicago, 1952.
- Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Pustaka, Bandung, 1986.
- Geddes Gregor Mac, *Introduction to Religious Philosophy*, MacMillan Ltd, London, 1960.
- H.M. Rasjidi, *Filsafat Agama*, diterjemahkan dari karya David Trueblood: "Philosophy of Religion", Bulan Bintang, Jakarta, 1965.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

- _____, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 2, UI-Press, Jakarta, 1985.
- _____, *Teologi Islam*, Aliran-Aliran Sejarah: Analisa Perbandingan, UI-Press, Jakarta, 1986.
- Husain bin Muhammad al-Jassar, al-Husbun al-Hamidiyah li al-Muhafazah ‘ala al-‘Aqa’id al-Islamiyah, Syirkah al-Ma’arif, Bandung, 1976.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jilid 1, al-Nahdah al-Mishriyyah, Kairo, 1964.
- Ibn Khalikan, *Wafayat al-Ayan*, jilid 1, t.p., Mesir, 1310 H.
- Ilhamuddin, Persoalan-Persoalan Teologi Islam Klasik, dalam: **Majalah Miqot**, IAIN SU Medan, No. 89 TH XX, Jan-Peb, 1994.
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Pemikiran Islam*, dalam: Majalah **Ahsan**, Kopertais Wil.IX SU Medan, No.1, Nop, 1977.
- _____, *Kebebasan Manusia dalam Perspektif Barat dan Islam*, dalam: Majalah **Miqot**, IAIN SU Medan, No. 84 TH XX, Sept-Okt, 1994.
- _____, *Kontribusi Teologi Bagi Dinamika Kehidupan Sosial Umat Islam*, dalam: **Antologi Studi Islam**, PPS IAIN SU Medan, 2004.
- _____, *Ukhwah Islamiyah dalam Perspektif Teologi Islam*, dalam: **Beriga**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam, Juli-September 2004.
- _____, *Kontribusi Teologi dalam Kehidupan Sosial Umat Islam*, dalam: **Madani, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial**, Terakreditasi, Vol.IV, No.3, Oktober 2003, UMSU Medan, 2003.
- _____, *Reorientasi Relasi Teologi Islam dengan Amar ma’ruf Nahi Munkar*, dalam: **Miqot, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman**, Vol.XXVIII, No.2. Juli 2004.
- _____, *Pemikiran Kalam al-Baqillani; Studi Tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan al-Asy’ari*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997.
- _____, *Persepsi Calon Mahasiswa Baru Terhadap IAIN Sumatera Utara*, dalam: **Intizar Jurnal Kajian agama Islam dan Masyarakat**, Terakreditasi, Pusat Penelitian IAIN Raden Patah Palembang, Palembang, 2006.
- _____, *Anthropocentrisme dan Theocentrisme*, dalam: **Jurnal Ushuluddin**, Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan, Januari-Pebruari-Maret, 1994.
- _____, *al-Wa’d waal-Wa’id*, dalam: Majalah **Beriga**, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei Darussalam, April-Juni 2006.

- Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 2, Dar al-Fikri, Istambul, 1981.
- K.H.Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbab al-Nuzul*, CV Diponegoro, Bandung, 1992.
- Imam al-Haramain al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad 'ala Qawathi' al-'Adillat fi Ushul al-I'tiqad*, Maktabah al-Sa'adah, Mesir, 1950.
- Imam al-Gazali, *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, Maktabah al-halabi, Msir, 1962.
- Imam Thahawiyah, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah*, Maktabah al-Islamy, Mesir, tt.
- Imam al-Haramain al-Juwaini, *Kitab al-Irsyad Ila Qawathi' al-Adillah fi Ushul al-I'tiqad li Imam al-Haramain al-Juwaini*, Maktabah al-halabi, Mesir, tt.
- Imam Abi al-Fath Muhammad bin Abd al-Karim Al-Syahrastani, *Kitab al-Nihayah al-Iqdam fi Ilm al-Kalam*, al-Fard jayum, Mesir, 1992.
- _____, *al-Milal wa al-Nihal*, juz 3, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1992.
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa ini*, Salahuddin Press, Jogyakarta, 1985.
- Jarji Zaidan, *History of Islamic Civilization*, Kitab Bhavan, New Delhi, 1979.
- Jousouf Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1983.
- K.H.Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbab al-Nuzul*, CV Diponegoro, Bandung, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Kebebasan Beragama* (Islamic Concepts of Religious Freedom, in *Passing Over*, 190; M. Quraish Shihab, "Reaktualisasi dan Dialog Antar Agama-Agama" dalam: *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- _____, *Tafsir Mawdu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996.
- M.C. La Polette, *Cretionisme, Science, and The Law- The Arkansas Case*, (Cambridge, Mass, MIT Press, 1983).
- Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam, 1*, Logos, Jakarta, 1997.
- Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam Dan Kristen dalam Dunia Modern*, alih Bahasa: Drs. Wardana, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadis, Cairo, 1988.
- Muhammad Imarah, *al-Mu'tazilah wa muskilah al-Hurriyah al-Insaniyah*, al-Muasasah al-Arabiyyah al-Dirasah wa al-Nasyr, Beirut, 1972.
- Muhammad Abd al-Karim al-Bazdawi, *Kitab Ushul al-Din*, Isa al-Baby al-Halaby, Mesir, 1962.
- Nasrun Haroen, *Ushul Fikih*, Jilid 1, Logos, Jakarta, 1997.

- Norman L Geisler dan William D. Watkins, *Perspective: Understanding Evaluating Today's World Views*, Here's life Publishers, California, 1984.
- Nurcholis Madjid, *Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987.
- , *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Tabloid Tekad dan ParaMadinah Press, Jakarta, 1999.
- , “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam”, dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds. *Passing Over*, Gramedia dan ParaMadinah, Jakarta, 2001.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, ParaMadinah, Jakarta, 1992.
- , *Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, Ulumul Qur'an, I, Vol. IV, Jakarta, 1993.
- Panji Masyarakat, No. 682, *Demokrasi Wahid*, 1-10 Mei, 1991,
- Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science, Religion Orthodoxy and The Battle for Rationality*, terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Mizan, Jakarta, 1996.
- PT Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam, jilid 1, 2*, Jakarta, 1999.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, The MacMillan Press, LTD, London, 1974.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj. R.Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006.
- Al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1960.
- Al-Qadhi al-Baqillani, *Kitab Tamhid al-Awail wa Talkhis al-Dalail*, Muassasat al-Kutub al-Tsaqafiyah, Beirut, 1987.
- Syaikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Subhi Salih, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Dar al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977.
- Subhi Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuh*, Dar al-Ilm li al-Malayyin, Beirut, 1977.
- Al-Syaikh Muhammad al-Hudari, *Tarikh Tasyri' al-Islami*, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, Indonesia, 1981.
- Saif al-Din al-Amidi, *Gayat al-Maram fi 'Ilm al-Kalam*, lajnah Ihya al-Turats al-Islamiyah, Mesir, Mesir, 1971.
- Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, I, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1992.
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, I, terj. Safir Azhar, Duta Azhar, 2006.

- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, The New American Library, New York, 1970.
- Yusuf Musa, *al-Madkhal li Dirasat al-Fikh al-Islami*, Dar al-Fikr al-Arabi, t.t., tt.
- Nurcholis Madjid, *Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, Mizan, Bandung, 1987.
- _____, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, Tabloid Tekad dan ParaMadinah Press, Jakarta, 1999.
- _____, “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam”, dalam: Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, eds. *Passing Over*, Gramedia dan ParaMadinah, Jakarta, 2001.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, ParaMadinah, Jakarta, 1992.
- _____, *Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang*, Ulumul Qur’an, I, Vol. IV, Jakarta, 1993.
- Panji Masyarakat, No. 682, *Demokrasi Wahid*, 1-10 Mei, 1991,
- Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science, Religion Orthodoxy and The Battle for Rationality*, terj. Sari Meutia, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Mizan, Jakarta, 1996.
- Syekh Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, I, terj. Safir Azhar, Duta Azhar, 2006.
- Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme agama*, Cipta Pustaka Media, Bandung, 2007.
- Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 1, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1961.
- Zuhdi Jar Allah, *al-Mu’tazilah al-Ahliyyah al-Nasyr wa al-Tauzi*, Beirut, 1974.